NASKAH-NASKAH
HAJI BATIN SULAIMAN BANGKA

NASKAH-NASKAH
HAJI BATIN SULAIMAN BANGKA

Suryan Masrin

PERPUSNAS
PRESS

NASKAH-NASKAH
HAJI BATIN SULAIMAN BANGKA

©2025 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-623-117-777-3
ISBN: 978-623-117-778-0 (PDF)
viii, 112 halaman; 15 × 23 cm

Penulis: Suryan Masrin
Penata Letak: Tim Perpusnas
Desain Sampul: Tim Perpusnas

Penerbit
Perpusnas Press
Anggota IKAPI
Jalan Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat
Surel: press@perpusnas.go.id
Website: https://press.perpusnas.go.id

bekerja sama dengan
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis
Hak penerbitan ada pada Penerbit

SAMBUTAN
KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Para pembaca yang budiman,

Kita semua memahami bahwa Naskah Nusantara merupakan cermin dari peradaban, pemikiran, dan kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia sejak berabad-abad silam. Naskah Nusantara merupakan salah satu warisan dokumenter bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan warisan sejarah bangsa Indonesia.

Naskah Nusantara biasanya digoreskan dalam aksara-aksara daerah, dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan bahasa daerah lain, atau dalam bahasa-bahasa asing seperti Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis. Upaya untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat diawali dengan kajian-kajian filologis. Buku yang hadir di hadapan pembaca adalah buku hasil alih aksara, alih bahasa dan kajian yang bersumber dari naskah Nusantara. Buku-buku ini terutama dimaksudkan untuk mendekatkan jarak antara sebuah karya yang dihasilkan di masa lalu dengan pembaca di masa kini.

Perpustakaan Nasional mempunyai tiga program prioritas, satu dari tiga program tersebut adalah program Pengarusutamaan Naskah Nusantara yang menaungi program-program pengelolaan naskah Nusantara secara nasional. Melalui program ini, Perpusnas berperan agar naskah Nusantara menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pemilik kebudayaannya. Harapan kami, dan tentunya harapan kita semua, naskah kuno Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang sangat bernilai penting bagi identitas keIndonesian, dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Program alih-aksara, alih-bahasa dan kajian ini

merupakan program perwujudan amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2025, Perpusnas menargetkan 90 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Dengan demikian, hingga tahun 2025 telah terhimpun sebanyak 1070 hasil penerbitan berbasis naskah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Ini menjadikan Perpusnas sebagai Lembaga yang paling aktif di Indonesia dalam menerbitkan hasil-hasil kajian berbasis naskah Nusantara.

Pencapaian ini tidak dapat diraih tanpa adanya peran para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para pegiat naskah saja, namun juga masyarakat umum, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita. Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2025
E. Aminudin Aziz

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pemilik semesta, yang menguasai seisi alam ini. Dia-lah yang memberikan segala rahmat dan kasih sayang bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya di muka bumi. Tempat bagi makhluk mencurahkan segala rasa dan keluh kesah dari berbagai macam permasalahan yang ada. Salam dan shalawat juga bagi baginda nabi akhiruzzaman, nabi Muhammad rasulullah SAW. Nabi yang terakhir sebagai penyampai risalah kebenaran bagi umat manusia.

Tulisan ini merupakan beberapa transliterasi dan kajian atas naskah (manuskrip) koleksi dari Haji Batin Sulaiman Peradong, Pulau Bangka, tepatnya di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kepemilikan (penyimpan) naskah tersebut oleh keturunan dari Haji Batin Sulaiman, yang beberapa buah telah dialih tempat penyimpanan di kediaman penulis.

Pada tahun 2024, penulis telah mengalih-aksarakan salah satu naskah yang berjudul *Kitab Permulaan Sembahyang* dan di tahun 2025 ini penulis mencoba kembali menyajikan naskah-naskah Haji Batin Sulaiman untuk mengikuti program "Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi" yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara tahun 2025.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan kajian ini, terutama kepada keluarga penulis dan keluarga almarhum Muhammad Ali Mu'in dan keturunan lain dari Haji Batin Sulaiman, serta lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga tulisan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca semua, serta dapat memberikan

informasi tentang kandungan isi dari sebuah naskah (manuskrip). Akhirnya semoga Allah ridha dan memberikan berkah tulisan ini.

Mentok (Bangka Barat),
September 2025

Suryan Masrin

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II DINAMIKA ISLAM DI PULAU BANGKA 9
Selintas Islam di Pulau Bangka 9
Dinamika Pendidikan Islam di Pulau Bangka 13
Arab Melayu di Pulau Bangka 19
BAB III POTRET HIDUP HAJI BATIN SULAIMAN DAN KARYANYA 23
Identitas diri 23
Keturunan 26
Guru Haji Sulaiman 27
Murid 29
Karya 29
Makam Haji Sulaiman 30
BAB IV NASKAH-NASKAH HAJI BATIN SULAIMAN 33
Naskah Koleksi 33
Naskah Karya 36
Kajian Naskah 83
BAB V PENUTUP 103
Kesimpulan 103
Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 107
RIWAYAT HIDUP PENULIS 110

BAB I
PENDAHULUAN

Kedatangan agama Islam di Indonesia belum diketahui sejak kapan, hingga membuat para sejarahwan turun untuk meneliti bukti-bukti yang ada. Terdapat beberapa pendapat para ahli yang menyatakan bahwa agama Islam telah ada pada abad ke-7 dan abad ke-8.[1] Pada abad ini, menurut Uka Tjandrasasmita bahwa orang-orang Islam dari Arab, Persia, dan India telah banyak berhubungan dengan orang-orang Assia Tenggara dan Asia Timur[2] Namun demikian, menurut Azra perkembangan Islam di Indonesia dimulai dengan adanya misi perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang dari Jazirah Arab dan Gujarat-India pada abad ke-11 M. Masuknya para pedagang dari Arab diikuti dengan syiar agama Islam di Indonesia, telah mendorong meningkatnya jumlah perdagangan yang didominasi oleh bangsawan kerajaan besar seperti Mataram (Jawa Tengah), Tidore dan Ternate di Maluku, dan kerajaan Sriwijaya (Palembang) pada abad ke-13 M.[3]

Sejarah intelektual Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran penting para ulama dan penulis lokal yang melalui karya-karya mereka, menyebarkan ajaran agama sekaligus membangun tradisi literasi di masyarakat. Di berbagai wilayah kepulauan, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, hingga Maluku, muncul tokoh-tokoh agama yang bukan hanya menyampaikan ajaran Islam melalui pengajian dan ceramah, tetapi juga menuliskannya dalam bentuk naskah-naskah berbahasa Melayu dengan aksara Arab—yang kemudian dikenal sebagai aksara Jawi atau Arab Melayu.

---

[1] Muchkamad Riza Zainul, Sigit Widiatmoko, dan Zaenal Afandi, Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Kota Kediri, SEMDIKJAR 5 (Seminar Pendidikan dan Pembelajaran), FKIP: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022, pp. 722

[2] Uka Tjandrasasmita dalam Nur Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam dn Indonesia,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 4, pp. 36

[3] Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), pp. 48

Tradisi penulisan ini bukan sekadar upaya penyebaran ilmu, melainkan juga menjadi sarana dokumentasi pemikiran dan rekam jejak intelektual yang kini sangat berharga bagi kajian sejarah, filologi, dan budaya Islam Nusantara.

Pembentukan tradisi keulamaan dan keilmuan Islam Indonesia secara keseluruhan sangat terkait dengan dinamika Islam pada tingkat global dan local. Bangkitnya jaringan ulama di Haramain sejak akhir abad ke-15 menarik semakin banyak penuntut ilmu dari berbagai kawasan Dunia Muslim. Sejak akhir abad ke-16 para penuntut ilmu dari Nusantara mulai berdatangan ke Haramain. Jumlah ini semakin banyak pada abad ke-17 dan abad-abad berikutnya. Mereka kemudian dikenal sebagai "murid-murid Jawi" (*ashab al-Jawiyyin*).[4] Jaringan ulama yang berpusat di Haramain menyebar ke berbagai wilayah Dunia Islam, termasuk juga di Nusantara. Para ulama dan murid yang terlibat dalam jaringan ulama ini tidak ragu lagi memainkan peranan penting dan krusial dan pembaruan wacana serta praksis keislaman kaum Muslim pada tingkat lokal.

Dampak dan pengaruh jaringan ulama terhadap dinamika Islam di berbagai kawasan lokal sangat signifikan dan berdampak luas serta panjang. Pembaruan keagamaan yang diperkenalkan mereka yang terkait dengan jaringan ulama berpusat pada harmonisasi antara syariah dan tasawuf, dan pada rekonstruksi sosial masyarakat Muslim. Dalam konteks tu, tidak mengherankan jika terdapat oposisi terhadap corak wacana dan praksis tasawuf (sufisme) tertentu yang kemudian juga dikenal dengan tarekat.

Pulau Bangka merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran Islam. Mujib menyebutkan, bahwa berdasarkan analogi Sejarah Islam telah masuk ke Bangka pada abad ke-1 Hijriyah

[4] Azyumardi Azra. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara,* Jakarta: Mizan, pp. 61

atau bertepatan dengan abad ke-7 Masehi.[5] Berbeda dengan Purwati,[6] menyebutkan bahwa berdasarkan bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan sejak abad ke-9 Islam telah hadir di Pulau Bangka. Dalam naskah (manuskrip) yang diberi judul "*Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka*" disebutkan bahwa Islam di pulau Bangka dibawa dari Arab oleh Tuan Sulaiman sekitar akhir abad 13 sampai awal abad 14.[7] Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal menyebutkan Islam dibawa dari Arab. Setelah dari Arab, selanjutnya Islam di pulau Bangka disebarkan oleh Johor dan Minangkabau. Kemudian diteruskan oleh Banten dan Kesultanan Palembang.[8]

Armyn Helmi Yuda[9] menyebutkan Islam masuk ke pulau Bangka tidak jauh berbeda waktunya dengan masuknya Islam ke Malaka dan pulau Jawa, yakni pada permulaan abad ke-13. Kemudian pada pertengahan abad ke-15 Islam masuk ke pulau bangka dari Malaka yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam yang sekaligus menempatkan dirinya sebagai mubaligh. Dalam tulisan Zulkifli[10], menyebutkan tentang proses masuknya Islam di Pulau Bangka, yakni ada lima jalur proses pengislamannya. Jalur Johor (Malaysia), Minangkabau, Banten, Kesultanan Palembang, dan Banjar (Kalimantan Selatan).

Islamisasi di tanah Bangka menurut Deqy[11], melalui beberapa periode, yakni periode abad ke-9 sampai 11, periode abad ke-13 sampai 14, periode abad ke-15, periode

---

[5] Mujib. "Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara", *Kalpataru, Majalah Arkeologi. No.16/November* (2002), hal. 29

[6] Retno Purwati. "Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi", Jurnal Arkeologi *Siddhayatra Vol. 21 (1)* (Mei 2016), hal. 41

[7] Manuskrip "Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka", UBL Cod. Or. 2285 Tahun 1879.

[8] *Loc. Cit.,* hal. 15- 41.

[9] H Armyn Helmi Yuda, "Masuknya Islam ke Pulau Bangka" dalam KHO Gadjahnata (ed). 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan,* Jakarta: UI Press, cet. pertama, hal. 227-228 dan hal. 233.

[10] Zulkifli. 2007. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press, 12-16

[11] Teungku Sayyid Deqy. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. (Yogyakarta: Ombak. 2014), hal. 227

pertengahan abad 15-16, dan periode akhir abad 16-19. sedangkan Subri[12], menambahkan pendapat Zulkifli, yakni jalur orang Bangka yang naik haji pada pertengahan abad 20, pulauu Jawa, dan terakhir jalur Sri Bandung Sumatera Selatan. Kemudian periode keluarga Sultan Mahmud Badaruddin I dari Siantan (Johor) di awal abad 18 dan Aceh menjelang akhir abad 19.

Sebagai salah satu daerah dengan warisan budaya Melayu yang kuat, Pulau Bangka tidak hanya menjadi tempat berkembangnya tradisi lokal, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara Islam dan kebudayaan setempat. Selain itu, Pulau Bangka yang sejak abad ke-18 juga dikenal sebagai salah satu sentra pertambangan timah di bawah kekuasaan kolonial Belanda, memiliki dinamika sosial dan budaya yang unik. Kehadiran para pekerja tambang dari Tiongkok sejak akhir abad ke-18 membawa pengaruh besar terhadap perkembangan demografi, ekonomi, bahkan sosial keagamaan di wilayah ini. Di tengah arus migrasi tersebut, proses islamisasi di Bangka terus berlangsung melalui peran para ulama dan guru agama lokal yang mengajarkan dasar-dasar akidah, fikih, dan tasawuf kepada masyarakat setempat. Di antara para tokoh agama inilah kemudian muncul sosok Haji Batin Sulaiman, yang oleh masyarakat dikenal sebagai salah satu pionir penyebaran ajaran Islam melalui naskah berbahasa Melayu di Bangka Barat.

Sebagai ulama yang hidup pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Haji Batin Sulaiman tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin agama, tetapi juga sebagai cendekiawan lokal yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional masyarakat Melayu Bangka dengan ajaran Islam. Lahir dan besar di Pulau Bangka, latar belakang kultural Haji Batin Sulaiman turut membentuk pendekatan dakwahnya yang akomodatif dan kontekstual. Ia tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan sebagai penggerak sosial dalam membangun kesadaran kolektif masyarakatnya.

[12] Subri. 2021. Dinamika Historis Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 1930-2019, hal. 85-86

Pulau Bangka pada masa tersebut merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam, terutama timah, yang menarik perhatian kolonial Belanda. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial-ekonomi yang dinamis dengan interaksi budaya yang kompleks antara masyarakat lokal, pedagang, dan kolonial. Di tengah dinamika ini, praktik keagamaan, termasuk shalat fardhu, memainkan peran sentral dalam mempertahankan identitas dan spiritualitas umat Islam di Pulau Bangka.

Signifikansi naskah Haji Batin Sulaiman tidak hanya terletak pada kandungan keagamaannya, tetapi juga pada posisinya dalam sejarah literasi dan pendidikan Islam di Bangka. Sebelum munculnya tokoh besar seperti Syekh Abdurrahman Siddik di awal abad ke-20, naskah ini menjadi salah satu bukti awal bahwa masyarakat Bangka sudah memiliki tradisi penulisan keagamaan yang mandiri. Lebih dari itu, naskah ini memperlihatkan bagaimana ajaran Islam diadaptasi dan diajarkan dalam konteks lokal, menggunakan bahasa dan istilah yang akrab bagi masyarakat setempat.

Salah satu kontribusi monumental Haji Batin Sulaiman adalah penulisan kitab *Permulaan Sembahyang* (1915), yang berisi panduan fikih shalat dalam bahasa Jawi (Arab Melayu) yang mudah dipahami masyarakat local pada masa itu. Kitab ini menjadi salah satu karya penting, selain karya-karya lain beliau yang membantu proses pemahaman Islam di Pulau Bangka pada masa itu, khususnya di wilayah Kecamatan Simpang Teritip dan sekitarnya di Kabupaten Bangka Barat. Selain itu, ia juga dikenal mendirikan majlis pengajian yang menjadi pusat pembelajaran agama bagi generasi muda, sekaligus menjadi tempat penyebaran nilai-nilai moral dan sosial Islam pada waktu itu.

Tidak hanya terbatas pada karya tulis, kiprah Haji Batin Sulaiman juga tercermin dari aktivitas dakwahnya yang meluas. Ia aktif membina masyarakat, baik melalui khutbah, majelis taklim, maupun interaksi sosial sehari-hari. Terlihat dalam catatan Arpa'i Jarsono tahun 1980, bahwa dakwah beliau disebutkan dari kampung Pal 6 (Air Belo) Mentok

sampai ke kampung Tanjung Niur Tempilang.[13] Peran ini menjadikannya sosok sentral dalam penguatan identitas keislaman masyarakat Bangka, khususnya di tengah dinamika sosial dan politik di era kolonial.

Namun demikian, kajian tentang peran Haji Batin Sulaiman masih tergolong minim dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain dari daerah lain di Nusantara. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendalami lebih jauh kontribusinya, baik melalui analisis terhadap kitabnya maupun melalui pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan di Pulau Bangka. Kajian ini juga penting untuk memahami dinamika penyebaran Islam di wilayah yang menjadi titik persimpangan antara budaya Melayu, tradisi lokal, dan pengaruh kolonial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan apresiasi terhadap sosok Haji Batin Sulaiman, tetapi juga memperkaya narasi sejarah Islam lokal di Nusantara.

Oleh karena itu, kajian terhadap naskah-naskah Haji Batin Sulaiman, menjadi penting bukan hanya untuk merekonstruksi sejarah pemikiran Islam di Bangka, tetapi juga untuk memahami bagaimana proses islamisasi, pendidikan akidah, dan perkembangan literasi keagamaan berlangsung di wilayah ini sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kajian semacam ini sekaligus dapat memperkaya wacana tentang Islam Nusantara yang selama ini cenderung berfokus pada pusat-pusat keilmuan besar seperti Aceh, Minangkabau, Jawa, atau Makassar, sementara daerah-daerah seperti Bangka masih relatif jarang mendapat perhatian.

Lebih jauh, penelitian terhadap naskah-naskah lokal juga relevan dengan upaya pelestarian warisan budaya bangsa. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, manuskrip seperti karya Haji Batin Sulaiman menghadirkan suara-suara masa lalu yang dapat memperkuat identitas

[13] Lihat Suryan Masrin, 2024, *Alih Aksara Naskah Kitab Permulaan Sembahyang,* Jakarta: Perpusnas Press, pp. 46

budaya sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Upaya alih aksara, transliterasi, kajian, hingga digitalisasi naskah menjadi langkah penting agar warisan intelektual ini tidak hilang ditelan zaman, melainkan dapat terus dibaca, diteliti, dan diapresiasi oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, mengkaji naskah-naskah Haji Batin Sulaiman bukan hanya urusan akademik semata, tetapi juga bagian dari tanggung jawab kultural dan spiritual untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Bangka yang kaya akan sejarah dan khazanah budayanya.

BAB II
DINAMIKA ISLAM DI PULAU BANGKA

Selintas Islam di Pulau Bangka

Kedatangan agama Islam di Indonesia belum diketahui sejak kapan, hingga membuat para sejarahwan turun untuk meneliti bukti-bukti yang ada. Terdapat beberapa pendapat para ahli yang menyatakan bahwa agama Islam telah ada pada abad ke-7 dan abad ke-8.[14] Pada abad ini, menurut Uka Tjandrasasmita bahwa orang-orang Islam dari Arab, Persia, dan India telah banyak berhubungan dengan orang-orang Assia Tenggara dan Asia Timur[15] Namun demikian, menurut Azra perkembangan Islam di Indonesia dimulai dengan adanya misi perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang dari Jazirah Arab dan Gujarat-India pada abad ke-11 M. Masuknya para pedagang dari Arab diikuti dengan syiar agama Islam di Indonesia, telah mendorong meningkatnya jumlah perdagangan yang didominasi oleh bangsawan kerajaan besar seperti Mataram (Jawa Tengah), Tidore dan Ternate di Maluku, dan kerajaan Sriwijaya (Palembang) pada abad ke-13 M.[16]

Pembentukan tradisi keulamaan dan keilmuan Islam Indonesia secara keseluruhan sangat terkait dengan dinamika Islam pada tingkat global dan lokal. Bangkitnya jaringan ulama di Haramain sejak akhir abad ke-15 menarik semakin banyak penuntut ilmu dari berbagai kawasan Dunia Muslim. Sejak akhir abad ke-16 para penuntut ilmu dari Nusantara mulai berdatangan ke Haramain. Jumlah ini semakin banyak pada abad ke-17 dan abad-abad berikutnya. Mereka kemudian

---

[14] Muchkamad Riza Zainul, Sigit Widiatmoko, dan Zaenal Afandi, (2022). "Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin dalam Menyebarkan Agama Islam Di Kota Kediri", SEMDIKJAR 5 (Seminar Pendidikan dan Pembelajaran), FKIP: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022, pp. 722

[15] Uka Tjandrasasmita dalam Nur Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam dn Indonesia,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 4, pp. 36

[16] Azumardi Azra, (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, pp. 48

dikenal sebagai "murid-murid Jawi" (*ashab al-Jawiyyin*).[17] Jaringan ulama yang berpusat di Haramain menyebar ke berbagai wilayah Dunia Islam, termasuk juga di Nusantara. Para ulama dan murid yang terlibat dalam jaringan ulama ini tidak ragu lagi memainkan peranan penting dan krusial dan pembaruan wacana serta praksis keislaman kaum Muslim pada tingkat lokal.

Dampak dan pengaruh jaringan ulama terhadap dinamika Islam di berbagai kawasan lokal sangat signifikan dan berdampak luas serta panjang. Pembaruan keagamaan yang diperkenalkan mereka yang terkait dengan jaringan ulama berpusat pada harmonisasi antara syariah dan tasawuf, dan pada rekonstruksi sosial masyarakat Muslim. Dalam konteks tu, tidak mengherankan jika terdapat oposisi terhadap corak wacana dan praksis tasawuf (sufisme) tertentu yang kemudian juga dikenal dengan tarekat.

Pulau Bangka merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran Islam. Mujib menyebutkan, bahwa berdasarkan analogi Sejarah Islam telah masuk ke Bangka pada abad ke-1 Hijriyah atau bertepatan dengan abad ke-7 Masehi.[18] Berbeda dengan Purwati,[19] menyebutkan bahwa berdasarkan bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan sejak abad ke-9 Islam telah hadir di Pulau Bangka. Dalam naskah (Naskah) yang diberi judul "*Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka*" disebutkan bahwa Islam di pulau Bangka dibawa dari Arab oleh Tuan Sulaiman sekitar akhir abad 13 sampai awal abad 14.[20] Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal menyebutkan Islam dibawa dari Arab. Setelah dari Arab, selanjutnya Islam di pulau Bangka

---

[17] Azyumardi Azra. (2002). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara,* Jakarta: Mizan, pp. 61

[18] Mujib. (2002). "Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara", *Kalpataru, Majalah Arkeologi. No.16/November* (2002), pp. 29

[19] Retno Purwati. (2016). "Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi", Jurnal Arkeologi *Siddhayatra Vol. 21 (1)* (Mei 2016), pp. 41

[20] Manuskrip "Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka", UBL Cod. Or. 2285 Tahun 1879.

disebarkan oleh Johor dan Minangkabau. Kemudian diteruskan oleh Banten dan Kesultanan Palembang.[21]

Armyn Helmi Yuda[22] menyebutkan Islam masuk ke pulau Bangka tidak jauh berbeda waktunya dengan masuknya Islam ke Malaka dan pulau Jawa, yakni pada permulaan abad ke-13. Kemudian pada pertengahan abad ke-15 Islam masuk ke pulau bangka dari Malaka yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam yang sekaligus menempatkan dirinya sebagai mubaligh. Dalam tulisan Zulkifli[23], menyebutkan tentang proses masuknya Islam di Pulau Bangka, yakni ada delapan jalur proses pengislamannya. Jalur Johor (Malaysia), Minangkabau, Banten, Kesultanan Palembang, Banjar (Kalimantan Selatan), orang Bangka yang naik haji pada pertengahan abad 20, Jawa (meskipun relatif baru), dan terakhir jalur Sri Bandung Sumatera Selatan.

Islamisasi di tanah Bangka menurut Deqy[24], melalui beberapa periode, yakni periode abad ke-9 sampai 11, periode abad ke-13 sampai 14, periode abad ke-15, periode pertengahan abad 15-16, dan periode akhir abad 16-19. sedangkan Subri[25], menambahkan pendapat Zulkifli, yakni jalur orang Bangka yang naik haji pada pertengahan abad 20, pulauu Jawa, dan terakhir jalur Sri Bandung Sumatera Selatan.

Kemudian menurut pendapat penulis, merujuk pada catatan dan tinggalan sejarah yang ada, bahwa selain jalur di atas, pada masa kekuasaan Palembang (Kesultanan Palembang Darussalam) atas Bangka bersamaan dengan itu

---

[21] Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal. (1925). *Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang,* KITLV H 1198*,* pp. 15- 41.

[22] H Armyn Helmi Yuda, (1986). "Masuknya Islam ke Pulau Bangka" dalam KHO Gadjahnata (ed). 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan,* Jakarta: UI Press, cet. pertama, pp. 227-228 dan pp. 233.

[23] Zulkifli. (2007). *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press, pp. 12-16

[24] Teungku Sayyid Deqy. (2014). *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak, pp. 227

[25] Subri. (2021). *Dinamika Historis Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 1930-2019*, Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, pp. 85-86

pula pulau Bangka dipegang oleh keluarga Sultan Mahmud Badaruddin I dari Siantan (Johor) di awal abad 18 yang berpusat di Mentok dan Aceh menjelang akhir abad 19, meskipun bukti-bukti minim namun jejak itu ada.

Selanjutnya, pada abad ke-20 akselerasi islamisasi di Bangka terjadi karena sejumlah faktor, yakni; *petama*, meningkatnya perdagangan dan komunikasi, terutama berkat "kemakmuran" lada. Bukti tersebut adalah jumlah orang Bangka menjalankan ibadah haji yang lebih dari 200 orang pertahun. *Kedua,* penyebaran pendidikan Islam yang terjadi di Pulau Bangka.[26]

Sebagai salah satu daerah dengan warisan budaya Melayu yang kuat, Pulau Bangka tidak hanya menjadi tempat berkembangnya tradisi lokal, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara Islam dan kebudayaan setempat. Dalam konteks ini, Haji Batin Sulaiman muncul sebagai salah satu tokoh penting yang berperan signifikan.

Sebagai ulama yang hidup pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Haji Batin Sulaiman tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin agama, tetapi juga sebagai cendekiawan lokal yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional masyarakat Melayu Bangka dengan ajaran Islam. Lahir dan besar di Pulau Bangka, latar belakang kultural Haji Batin Sulaiman turut membentuk pendekatan dakwahnya yang akomodatif dan kontekstual. Ia tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan sebagai penggerak sosial dalam membangun kesadaran kolektif masyarakatnya.

Pulau Bangka pada masa tersebut merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam, terutama timah, yang menarik perhatian kolonial Belanda. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial-ekonomi yang dinamis dengan interaksi budaya yang kompleks antara masyarakat lokal, pedagang, dan kolonial. Di tengah dinamika ini, praktik keagamaan, termasuk shalat fardhu, memainkan peran sentral dalam

[26] Mary F. Somers Heidhues, *Timah Bangka dan Lada Mentok; Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX,* (Jakarta: Yayasan Nabil, 2008), 107.

mempertahankan identitas dan spiritualitas umat Islam di Pulau Bangka.

Tidak hanya terbatas pada karya tulis, kiprah Haji Batin Sulaiman juga tercermin dari aktivitas dakwahnya yang meluas. Ia aktif membina masyarakat, baik melalui khutbah, majelis taklim, maupun interaksi sosial sehari-hari. Terlihat dalam catatan Arpa'i Jarsono tahun 1980, bahwa dakwah beliau disebutkan dari kampung Pal 6 (Air Belo) Mentok sampai ke kampung Tanjung Niur Tempilang.[27] Peran ini menjadikannya sosok sentral dalam penguatan identitas keislaman masyarakat Bangka, khususnya di tengah dinamika sosial dan politik di era kolonial.

Namun demikian, kajian tentang peran Haji Batin Sulaiman masih tergolong minim dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain dari daerah lain di Nusantara. Tulisan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendalami lebih jauh kontribusinya, baik melalui analisis terhadap kitabnya maupun melalui pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan di Pulau Bangka. Kajian ini juga penting untuk memahami dinamika penyebaran Islam di wilayah yang menjadi titik persimpangan antara budaya Melayu, tradisi lokal, dan pengaruh kolonial. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memberikan apresiasi terhadap sosok Haji Batin Sulaiman, tetapi juga memperkaya narasi sejarah Islam lokal di Nusantara.

Dinamika Pendidikan Islam di Pulau Bangka

Pendidikan Islam di Indonesia sebelum tahun 1900 masih jauh berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Kondisi tersebut terjadi pula di Jawa dan Minangkabau, termasuk juga daerah-daerah lainnya termasuk Bangka. Sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat

[27] Lihat Suryan Masrin, (2024). *Alih Aksara Naskah Kitab Permulaan Sembahyang,* Jakarta: Perpusnas Press, pp. 46

bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan subtansial dan fungsional. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendirinya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.[28]

Ulasan ini tidak didasarkan pada perbedaan tersebut, akan tetapi pada dua kategori tingkatan pendidikan agama Islam yang mencakup tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Pendidikan tingkat dasar meliputi pendidikan keluarga, serta pendidikan Al-Qur'an di langgar, surau, ataupun serambi mesjid. Adapun pendidikan tingkat lanjutan meliputi pesantren dan pengajian kitab di surau.[29]

Pulau Bangka sebagai salah satu daerah dengan warisan budaya Melayu yang cukup kuat, tidak hanya menjadi tempat berkembangnya tradisi lokal, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara Islam dan kebudayaan setempat. Penduduk pulau Bangka mempunyai berbagai macam etnik dari seluruh Indonesia. Penduduk asli pulau Bangka mempunyai karakter tersendiri yang berasal dari pengaruh lingkaran agama dan budaya. Sebagian besar penduduk beragama Islam di samping Kristen, Hindu, Budha dan Kong Fhu Chu dengan kategori Islam 80 %, China 20 %, selebihnya adalah agama-agama lain yang diakui di Indonesia. Mengingat pada masa itu masyarakat masih menjalankan praktek-praktek tahayul dan syirik.[30]

---

[28] Novia Yanti. "Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah) dalam *Mau'izhah* Vol. IX No. 1 Jan-Jun 2019, 136.

[29] Muh. Saerozi, *Pembaruan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), cetakan pertama, 21.

[30] Mutiara Andini, dkk. "Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap Perdukunan di Bangka" dalam *Hikmah*: Jurnal Ilmu Dakwah dan Kumnikasi IslaIm, Volume 17, No. 2, 2023, DOI: https://doi.org/10.24952/hik.v17i2.8335, 230

Pendidikan Islam di Pulau Bangka pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 tidak bisa dilepaskan dari internal dan eksternal. Pengaruh internal terjadi dari pengaruh sistem pendidikan tradisional yang berkembang di surau, langar, dan atau lainnya. Pada masa itu, sistem madrasah modern belum berkembang luas, dan pendidikan keagamaan lebih bersifat informal, diwariskan dari mulut ke mulut, serta sangat tergantung pada peran ulama lokal. Materi yang diajarkan pun masih bersifat integratif—fikih, akidah, dan tasawuf tidak dipisahkan secara kaku. Selain faktor internal, juga ada faktor eksternal, yakni pengaruh luar negeri. Pada abad ke-19, sebgian besar dunia Islam dihadapkan pada kekuasaan penjajah Barat. Menghadapi situasi yang demikian, sikap umat Islam terbagi-bagi ke dalam tiga kelompok; pertama, mereka yang menutup diri dari pengaruh modernisasi Barat, kedua, mereka membuka diri dari terhadap modernisasi Barat, dan ketiga, mereka yang membuka diri terhadap modernisasi Barat dengan penuh selektif.[31]

Dalam catatan sejarah pra abad ke-19, menginformasikan bahwa sebagian keluarga muslim melaksanakan sendiri pendidikan agama dasar untuk anak-anak mereka. Pelajaran agama dasar itu misalnya membaca Al-Qur'an dan tata cara ibadah yang sederhana. Pendidikan tersebut dilakukan di rumah, oleh orang tua, kakak laki-laki, atau kakak Perempuan. Tujuan utama pendidikan itu adalah agar anak dapat membaca Al-Qur'an.[32]

Sementara itu, bagi keluarga yang kurang memiliki kompetensi agama, menyerahkan anak-anaknya untuk mempelajari dasar-dasar agama kepada orang lain, seperti tetangga, kiai, modin, ataupun guru ngaji atau guru kampung yang biasanya membuka pengajian di langgar serambi surau atau masjid, ataupun rumahnya sendiri.

---

[31] Fatah Syukur. *Sejarah Pendidikan Islam,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 132.
[32] *Ibid.,* 22

Para guru al-Qur'an (guru ngaji al-Qur'an) yang biasanya mengajar anak-anak, terkadang juga orang dewasa mendaras al-Qur'an dalam Bahasa Arab. Orang dewasa itu sekedar mengejar apa yang mereka lalaikan pada waktu mudanya. Sering kali mereka sekaligus mengajar murid-murid mereka mengenai pokok-pokok sembahyang (ibadah biasa) supaya murid-murid itu mampu memenuhi kewajiban ibadah yang paling sederhana. Segolongan kecil di antara mereka terdiri atas guru yang telah menekuni seluk-beluk ilmu bunyi Bahasa Arab dan telah dapat menguasai sejumlah lagu yang lazim dipakai dalam membaca al-Qur'an.[33]

Guru yang mengajar agama tingkat dasar tidak meminta gaji. Sesuai dengan tradisi, mereka hanya menerima hadiah dari orang tua murid. Hadiah berupa makanan, uang, atau barang lainnya diserahkan bersamaan dengan ketika anak diserahkan kepada guru. Maksud dari pemberian hadiah adalah supaya guru mengajar dengan sebaik-baiknya, dan berkenan mendoakan supaya anak mendapat tambah berkah dan lancar dalam belajar. Ada pula adat yang mana ketika anak diserahkan kepada guru, orang tua menyertakan bingkisan berupa sebuah cermin kecil dan beberapa jarum sebagai simbol harapan supaya anaknya terang dan tajam dalam proses belajar.[34]

Namun demikian, di sini tidak membahas atau membicarakan pembagian tersebut, yakni ebih secara umum pada Pendidikan akidah atau tauhid. Aspek tauhid (akidah, usuhuluddin) menduduki kedudukan yang paling penting bagi penganut Islam tradisional di Bangka. Ilmu Tauhid sering juga disebut ushuluddin (ushul at-din, yakni pokok pokok agama) atau Sifat Dua Puluh dan kegiatan mempelajari ilmu tersebut disebut "mengaji tauhid" atau "mengaji sifat dua puluh". Pengetahuan tentang tauhid atau sifat dua puluh sering diperbincangkan dan dibahas secara komprehensif di

---

[33] E.C. Andrianse Gobee, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936,* Terj. Sukarsi, (Jakarta: INIS, 1992), 1242.

[34] C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII,* Terj. Soedarso Soekarno, (Jakarta: INIS, 1992), 143-144.

kalangan pemuka agama masyarakat Bangka. Pengetahuan tauhid tersebut bahkan menjadi ukuran tinggi rendahnya pengetahuan agama seseorang. la menjadi persyaratan penting bagi seeorang untuk memperoleh predikat ulama yang disebut Guru atau Tuan Guru.[35]

Pada dasarnya, ajaran tauhid bertujuan untuk mengesakan Allah dan menyucikan diri dari segala bentuk syirik (menyekutukan Tuhan) yang dianggap sebagai dosa paling besar dalam Islam, baik syirik jali (nyata) maupun syirik khaft (tersembunyi). Oleh karena itu, setiap mukmin diwajibkan untuk memiliki keyakinan yang sesuai dengan ajaran-ajaran tauhid.

Penganut Islam tradisional terutama ulama dan guru agama di Bangka lebih tertarik dan lebih banyak membahas dan mendiskusikan rukun iman yang pertama. Dipahami bahwa pengenalan terhadap Tuhan tidak dapat dilakukan melalui zat-Nya tetapi melalui sifat dan perbuatan-Nya. Mereka meyakini bahwa Tuhan memiliki dua puluh sifat yang wajib yang dikontraskan dengan dua puluh sifat *mustahil*, di samping sifat *jaiz* (boleh).[36]

Dalam pengamalan ibadah, masyarakat Bangka pada umumnya mengikuti mazhab fikih Syafi'iyah.Namun demikian, kedudukan mazhab-mazhab fikih yang lain, yakni Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanbaliyah tetap dibenarkan, berbeda dengan sikap terhadap aliran-aliran teologi lain selain Asy'ariyah. Mazhab Syafi'i dianggap sebagai mazhab paling sempurna dan paling teliti dalam melahirkan hukum Islam meskipun, dalam realitas, kitab al-Umm Imam Syafi'i jarang sekali atau mungkin tidak pernah dijadikan rujukan langsung dalam kegiatan pengajian maupun di pesantren (dikemudian hari). Tetapi kitab-kitab yang biasa dijadikan rujukan adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang berpegang teguh pada mazhab Syafi'i.[37]

---

[35] Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, (Bangka, Siddik Press: 2007), 31-32.
[36] *Ibid.,* 33
[37] *Ibid.,* 41.

Selanjutnya, dimensi tasawuf juga menghiasi masyarakat Bangka dalam menjalani ritual keagamaan. Tasawuf kemudian disederhanakan dengan istilah tarekat[38], yang kemudian menjadi pijakan para ulama atau tokoh agama dalam mengajarkan agama Islam. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam tasawuf dianggap sebagai ajaran keutamaan yang seharusnya diamalkan oleh setiap orang. Ajaran tasawuf yang dipegang itu adalah ajaran tasawuf Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali sehingga kedua tokoh sufi tersebut dipandang sebagai sosok sufi yang ideal. Namun demikian, sebelum mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf seseorang harus memiliki dasar ilmu tauhid dan fikih yang kuat agar tidak sesat dan rusak akidahnya karena tasawuf merupakan ajaran Islam yang paling dalam.[39] Bahkan seringkali ditekankan bahwa seseorang yang memasuki dunia tasawuf tetapi meninggalkan syariat akan menjadi gila.

Ibadah harus dilaksanakan dengan niat yang ikhlas dan internalisasi sifat ikhlas dalam ibadah dan kehidupan sudah menunjukkan penerapan tasawuf. Konsep ihsan itu juga dapat berkaitan erat dengan konsep ikhlas yang merupakan makna sentral dan terdalam dari agama itu sendiri.

Selanjutnya, adat juga mempengaruhi dalam ritual keagamaan masyarakat Bangka. Sistem keyakinan, ibadah, dan tasawuf yang dipahami dan dipraktikkan kaum tuo di Bangka menyatu dengan adat. Adat sama dengan tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun. Ketiga komponen Islam tradisional yakni sistem keyakinan, fikih, dan tasawuf tersebut dipelajari dan diwarisi dari genera si ke generasi sehingga telah menjadi bagian dari tradisi itu sendiri. Dengan kata lain, Islam telah menjadi suatu tradisi tersendiri yang

[38] Sebenarnya di Bangka istilah nama-nama tarekat yang ada dan berkembang tidak begitu akrab atau familiar di telinga masyarakat. Ulama atau tokoh agama di Bangka tidak memfamiliarkan tentang nama-nama tarekat tersebut. Mereka lebih fokus pada pengajaran kandungan isi yang ada pada tarekat-tarekat tersebut.
[39] *Ibid.,* 47.

secara kukuh tertanam dalam konteks sosio-ekonomi dan politik selama tujuh abad.[40]

Sebagaimana pada umumnya, masyarakat Muslim Bangka juga melaksanakan berbagai perayaan agama berdasarkan kalender Islam (Hijriyah) untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah Islam. Selain dua hari raya yang dirayakan semua penduduk Muslim, masyarakat tertentu memiliki jenis perayaan tertentu yang dilaksanakan secara besar-besaran. Di antara perayaan-perayaan keagamaan terkenal adalah Maulid Nabi di Kemuja, Tahun Baru Islam di Kenanga, dan Ruah yang lebih dikenal dengan Perang Ketupat di Tempilang. Masyarakat desa-desa lain juga memperingatinya walaupun dalam cara dan kadar yang terbatas. Berbagai perayaan hari-hari besar Islam tersebut biasanya dilaksanakan menurut tata cara yang telah diwarisi secara turun temurun.[41]

Arab Melayu di Pulau Bangka

Proses awal muncul dan hadirnya Arab Melayu di pulau Bangak tidak diketahui secara pasti dan terbilang agak sulit untuk menguraikannya, oleh sebab dokumentasi dan literatur yang tidak ada dan tidak diketahui. Namun demikian, berdasarkan tulisan yang penulis tuangkan dalam Buku yang berjudul *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Naskah Arab Melayu dari Kampung Peradong*[42] bahwa bersamaan dengan masuknya Islam di Bangka, dalam hal ini wilayah Mentok (dengan tulisan منتوْ = Mentu') dan sekitarnya, sejak saat itu pula tradisi tulis menulis Arab Melayu mulai dilakukan.

Tulisan Arab Melayu (Jawi) ini lebih dikenal di tengah masyarakat Bangka dengan sebutan 'Arab Gundul'. Alasan penyebutan ini didasarkan karena tulisan tersebut tidak

[40] Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique (eds). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES, 1988), 1
[41] Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, (Bangka, Siddik Press: 2007), 52.
[42] Suryan Masrin. 2021. *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong,* Sukabumi: Haura Publishing, hal. 12-17

berbaris (berharakat). Tradisi ini dapat dilihat dari tulisan seorang guru di Mentok kala itu, yakni Haji Idris lewat tulisannya tentang sejarah Bangka pada tahun 1878[43], dapat dilihat juga pada tulisan Abang Arifin Tumenggung Kartanegara I pada tahun 1861.[44] Karya Haji Idris dan Abang Arifin tersebut tersimpan dan berada di Leiden, Belanda, bahkan kopiannya secara utuh juga tidak ada. Selain itu, banyak terdapat pada surat-surat yang dibuat dalam tatanan pemerintahan dan masyarakat (waktu itu lebih banyak tahu dengan tulisan tersebut ketimbang tulisan latin), salah satu contohnya dalam surat jual beli tanah dan undangan sebuah hajatan.

Tradisi ini mulai hilang dan 'langka' di tengah-tengah masyarakat, sejak Bangka era kolonial Belanda. Mulai diajarkan tulisan latin ketika politik etis berlaku di tanah koloni lewat sekolah-sekolah yang mereka dirikan berdasarkan peraturan pendidikan dasar. Peraturan pendidikan dasar untuk masyarakat pada waktu Hindia Belanda pertama kali dikeluarkan pada tahun 1848 dan disempurnakan pada tahun 1892, yakni pendidikan dasar harus ada pada setiap Karesidenan, Kabupaten, Kawedanan, atau pusat-pusat kerajinan, perdagangan, atau tempat yang anggap perlu. Peraturan terakhir (1898) yang diterapkan pada tahun 1901 setelah adanya politik etis atau politik balas budi.

---

[43] Dalam manuskrip tersebut disebutkan terselesai di Mentok kepada 10 hari bulan Safar tahun 1296 masa inilah telah selesai menyalin surat ini adanya. Jika dikonversi bertepatan dengan angka 3 Februari 1879 dengan jumlah 97 lembar, ukuran 26 x 19 cm, UBL Cod. Or. 67, *Soerat tjerita atsal tanah dan orang jang mendijami tanah Bangka*. Manuskrip ini disumbangkan oleh Ch.M.G.A.M Ecoma Verstege pada tanggal 28 September 1881 ke Perpustakaan Universitas Leiden. Beliau adalah sebagai penduduk Bangka dari 3 Mei 1878 sampai 19 Juni 1884 dan menjadi budak di Mentok. Lihat E.P. Wieringa. 1990. Carita Bangka, Het verhaal van Bangka, Semaian 2, hal. 11

[44] Dalam manuskrip tersebut disebutkan terselesai di Mentok kepada 17 hari bulan Ramadhan sanat 1295. Jika dikonversi bertepatan dengan angka 14 September 1878 dengan jumlah 113 lembar, ukuran 25 x 18 cm, Or. 67, Tjarita Bangka I. Lihat E.P. Wieringa. 1990. Carita Bangka, Het verhaal van Bangka, Semaian 2, hal. 11 dan 50

Hadirnya sekolah yang didirikan oleh Belanda tersebut seperti; *Hollandsche Chineesche School* (HCS) dan atau *Inlander School* untuk pribumi. HCS adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia khususnya untuk anak-anak keturunan Tionghoa di Hindia Belanda saat itu yang dibuka pada tahun 1908. *Inlander School* adalah sekolah pada zaman penjajahan Belanda yang diperuntukkan bagi pribumi, yang dibuka pada tahun 1907. Sekolah ini ada pada jenjang pendidikan rendah (Lager Onderwijs) atau setingkat pendidikan dasar sekarang. Sejak hadirnya sekolah tersebut, pada akhirnya secara berangsur-angsur tidak digunakan lagi tulisan Arab melayu tersebut di sekolah-sekolah yang ada kala itu.

BAB III
POTRET HIDUP HAJI BATIN SULAIMAN DAN KARYANYA

Identitas diri

Riwayat hidup Haji Batin Sulaiman belum terungkap secara pasti, namun berdasarkan catatan/salinan Akek Arpa'i tahun 1980, nama aslinya adalah Rimbun[45] sedangkan nama cinanya Tjhau Hin Lie Mintit,[46] atau dengan sebutan lokal yang paling dikenal adalah Tok Aji Sulaiman. Haji Batin Sulaiman lahir pada paruh kedua abad ke-19 (ca. 1820-1920), di tengah masyarakat Melayu Bangka yang masih kuat memegang tradisi lokal namun mulai terbuka terhadap pengaruh Islam yang semakin berkembang. Ia adalah seorang keturunan China asli dengan marga Chao (Tjhau), ayahnya bernama Chao Tungit (Tjhau Tungit) kemudian masuk Islam disebut Muhallaf dan ibunya bernama Jinah (Rimah) keturunan dari Akek Peradong.[47]

Merujuk pada catatan Abdul Mu'in tahun 1947, diperkirakan ayah Haji Batin Sulaiman datang ke Pulau Bangka kemudian ke Peraddong seekitar tahun 1820 dengan marga *Siang Tjhau*.[48] Setelah ayahnya meninggal, ibunya kawin dengan Batin Daik di kampung Ibul, cukup dewasa anak tirinya itu (Rimbun), disalinkan (diangkat) jadi Batin. Kemudian beliau dari kampung Ibul pindah ke Peradong dan

---

[45] Kemungkinan besar ini adalah nama kecil atau panggilan. Akek Arpa'i (Arpa'i Jarsono/Yarsono) merupakan cucu dari Haji Batin Sulaiman yang lahir tahun 1901, kemudian tercatat dan disahkan menjadi Veteran Pejuang Kemerdekaan RI tahun 1964, sesuai dengan surat keputusan Menteri Urusan Veteran No. 90/Kpts/MUV/1964 tanggal 8 September 1964.

[46] Menurut Pakwe Bujang yang masih keturunan (keempat) tingggal di Kampung Pal 3 Mentok menyebutkan bahwa nama cina beliau adalah Tjhau Hin Lie Mintit (terkait penulisan mohon maaf jika keliru, ini berdasarkan tuturan dari informan). Pernyataan ini penulis tuangkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada tahun 2020.

[47] Dikutip dari catatan Arpa'i Jarsono tahun 1980. Lihat Suryan Masrin, Suryan Masrin, *Naskah Kitab Permulaan Sembahyang; Alih Aksara,* Jakarta, Perpusnas Press: 2024, 46.

[48] Catatan singkat tentang *Sejarah Peradong* yang ditulis oleh Abdul Mu'in tanggal 10 Mei 1947.

jadi Batin di Peradong. Batin Rimbun beristrikan orang Peradong dan memberikan keturunan sebanyak 8 orang, 1 orang laki-lak dan 7 orang perempuan.[49]

Kehidupan masa kecil Haji Batin Sulaiman banyak diwarnai oleh interaksi dengan lingkungan budaya Melayu yang khas, yang saat itu bercampur dengan tradisi Hindu-Buddha yang tersisa dan pengaruh kolonial yang semakin kuat. Haji Batin Sulaiman memperoleh pendidikan agama dasar dari lingkungan keluarga dan guru-guru agama setempat. Pendidikan awal inilah yang kelak menjadi fondasi bagi pemahamannya tentang Islam dan dorongan untuk mendalami ilmu agama lebih lanjut. Lingkungan tempat ia dibesarkan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadiannya sebagai ulama sekaligus pemimpin sosial yang memiliki visi keislaman yang mendalam.

Keinginan Haji Batin Sulaiman untuk memperluas wawasan keagamaannya membawanya untuk belajar di luar Pulau Bangka. Beberapa sumber (tradisi lisan) menyebutkan bahwa ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekkah, yang menjadi titik balik dalam kehidupannya sebagai seorang ulama.[50] Selama di Tanah Suci, Haji Batin Sulaiman tidak

---

[49] Nama-nama anak Batin Rimbun (Haji Sulaiman) adalah: 1. Wahab 2. Siti Tegek 3. Siti Liwet 4. Siti Rinda (Nek De) 5. Siti Limah (Nek Amah) 6. Siti Aisyah 7. Siti Midah (Nek Dut) 8 Siti Rani'ah. Waktu itu nama residen bernama Jur Sekap yang tukang rintis jalan Tuan Seri Mahajir di tanah Bangka. Informasi ini hanya merujuk pada catatan Arpa'I tahun 1980, terkait kebenarannya hingga tulisan ini dituangkan belum dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen residen di pulau Bangka.

[50] Penulis berkesimpulan bahwa Haji Batin Sulaiman naik haji (menunaikan ibadah haji) diperkirakan tahun 1870-an, ini merujuk pada masa itu peraturan dalam keberangkatan naik haji lebih leluasa ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Pernyataan ini mengacu pada tulisan Mursyidi dan Sumuran Harahap bahwa pada awal abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda membatasi gerak umat Islam yang kemudian mengeluarkan mengeluarkan berbagai peraturan dan khusus untuk haji dikeluarkan ordonansi pada tahun 1825 yang berisi ketentuan peraturan bahwa tidak boleh seorang urmat Islam Indonesia pergi ke Mekkah jika tidak mempunyai pas jalan (diperoleh dengan membayar seharga F.110,-). Kemudian pada tahun 1831 (26 Maret) dikeluarkan lagi peraturan bahwa barang siapa berani pergi ke Mekkah dengan tidak ada pas jalan dari pemerintah Hindia Belanda, sepulangnya dari Mekkah orang tersebut akan didenda dua kali lipat harga pas jalan yaitu sebesar f. 220, peraturan

hanya menunaikan ibadah haji, tetapi juga memperdalam ilmu agama, khususnya dalam bidang tauhid dan fikih. Pengalaman belajar di Mekkah memberinya wawasan luas tentang pemikiran Islam, yang kemudian ia adaptasikan dengan konteks sosial budaya di Bangka sekembalinya ke tanah air.

Sekembalinya dari Mekkah, Haji Batin Sulaiman tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat. Ia mendirikan institusi pendidikan Islam di Pulau Bangka sebagai upaya untuk mencerdaskan masyarakat dalam memahami ajaran agama. Lembaga ini menjadi pusat pembelajaran yang melahirkan banyak murid, yang kemudian melanjutkan perjuangan dakwah Islam di Bangka dan sekitarnya. Selain itu, ia juga aktif dalam memberikan ceramah, khutbah, dan bimbingan langsung kepada masyarakat, baik di masjid maupun di lingkungan sosial lainnya.

Salah satu karya monumental yang menjadi bukti dedikasi Haji Batin Sulaiman dalam bidang keilmuan adalah kitab Permulaan Sembahyang yang ditulisnya pada tahun

---

akhirnya dicabut karena tidak termuat didalam Indische Staatsblad sehing-ga pihak Hoogerechtsshof tidak bisa mengadakan tuntutan atas pelanggaran ketentuan 1831. Selanjutnya pada tahun 1859 pemerintah Hindia Belanda mengeluar kan ordonansi sebagaimana tercantum dalam Indische Staatblad No. 24 tahun 1859 yang isinya memuat dua pengertian yaitu: (1) Barang siapa pergi ke Mekkah harus minta pas jalan. Pas jalan hanya dapat diberikan jika Bupati berpendapat bahwa orang yang memintanya itu cukup mempunyai ongkos untuk perjalanan haji serta untuk nafkah bagi ahli familinya yang ditinggalkan. Pas jalan itu harus dipelihatkan untuk diketahui disemua tempat perwakil-an Belanda yang dilaluinya. (2) Orang yang telah kembali dari Mekkah harus menempuh ujian lebih dahulu sebelum mereka berhak mengenakan pakaian haji.
Kemudian pada tahun 1867 pemerintah Hindia Belanda memerintahkan kepada para Bupati untuk mengadakan pendaftaran haji di daerahnya. (Indische Staatsblad 1867 no. 114). Pada tahun 1872 dikeluarkan peraturan yang menyebutkan bahwa pas jalan sebagaimana yang telah diundangkan dalam indesche Staatsblad 1859 itu cukup diperlihatkan kepada consul Belanda di Jeddah saja. *Lihat* Mursyidi dan Sumuran Harahap. *Lintasan Sejarah Perjalanan Jemaah Haji Indonesia*, (Jakarta: Mars 26, 1984), 12-13.

1915.[51] Kitab ini berisi panduan praktis tentang fikih shalat dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat untuk memahami Islam secara mendalam namun tetap kontekstual.

Haji Batin Sulaiman menjalani kehidupannya sebagai seorang ulama dengan komitmen yang tinggi terhadap dakwah Islam hingga akhir hayatnya. Ia dikenang sebagai sosok yang tidak hanya memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi masyarakat Bangka untuk terus memperdalam pemahaman agama mereka. Latar belakang kehidupannya yang kaya dengan pengalaman dan dedikasi menjadikan Haji Batin Sulaiman salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam lokal di Pulau Bangka.

Keturunan

Keturunan Haji Sulaiman disarikan dari beberapa sumber, baik tertulis maupun lisan. *Pertama* dari catatan Abdul Mu'en (1947), *kedua* catatan Arpai'i Jarsono (1980), *ketiga* catatan Al Jufri (1994), *keempat* lisan dari Ati, Sani, Eeng (2019), *kelima* lisan dari Abdullah Bung No (Maret 2021), dan *keenam* lisan dari Nurhanudin (Agustus 2021). Dalam catatan 1947 mengulas sedikit tentang sejarah Peradong dan kedatangan orang Cina sekitar tahun 1820, yang salah satunya merupakan orang tua Haji Sulaiman yang bermarga Chao (Siang Tjhau).

Catatan 1980 menyebutkan nama orang tua Haji Sulaiman bernama Chao Thungit dan nama-nama anak dari Haji Sulaiman Peradong dengan Mariam berjumlah 8 orang (1 laki-laki dan 7 perempuan). Nama-nama anaknya adalah; Wahab, Siti Tegek, Siti Liwet, Siti Rinda (Nek De), Siti Limah (Nek Amah), Siti Aisyah, Siti Midah (Nek Dut), dan Siti Rani'ah. Kemudian dijabarkan melalui catatan 1994 dan lisan

[51] Naskah ini kemudian di tahun 2024 telah dialih-aksarakan oleh Suryan Masrin dengan judul *Naskah Kitab Permulaan Sembahyang; Alih Aksara* yang diterbitkan oleh Perpusnas Press.

Abdullah Bungno dari dua jalur anaknya, yakni Wahab dan Siti Limah (Nek Amah). Lisan dari Ati, Sani, dan Eeng menguraikan keturunan dari Siti Rinda (Nek De). Lisan dari Nurhanuddin menguraikan keturunan dari Siti Midah (Nek Dut).[52]

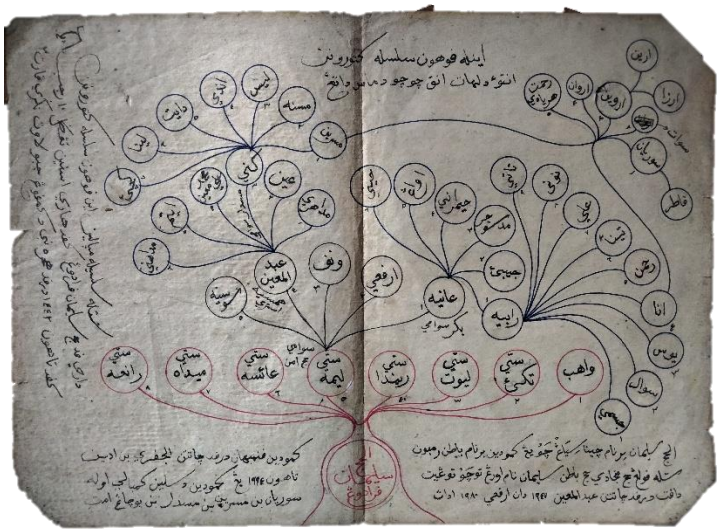

Silsilah Ketrunan Haji Batin Sulaiman

Guru Haji Sulaiman

Batin Rimbun dari Peradong berguru ke Mentok kepada Datok Hasanudin (Syaikh Hasanudin dari Palembang mengajar ke Mentok). Kemudian beliau disahkan menjadi guru di kampung-kampung, serta disahkan mendirikan Jum'at (mendirikan Shalat Jum'at) dari kampung Pal Enam (Air Belo) sampai kampung Tanjung Niur (Tempilang) dan Kelapa. Setelah menunaikan ibadah haji di kota Makkah al-Mukarromah dan menetap (mukim) selama kurang lebih satu tahun, ia kembali ke Peradong.[53] Setelah itu, Batin Rimbun

[52] Keturunan ini disalin pertama kali pada tanggal 29 Jumadil Akhir 1442/11 Februari 2021, diperbaharui pada tanggal 23 Zulhijjah 1442 (2 Agustus 2021), diperbaharui lagi pada tanggal 26 Zulhijjah 1442 (5 Agustus 2021) Oleh hamba alfaqir, lagi dhaif dan hina, Suryan bin Masrin bin Masdar bin Bujang Amat (keturunan kelima dari jalur Siti Limah dan H Aman)

[53] Terkait lama masa beliau bermukin dan belajar di Mekkah tidak diketahui secara pasti, bisa jadi lebih dari setahun, mengingat pada waktu itu proses

sepulang dari Mekkah diubah namanya menjadi Haji Sulaiman (Haji Batin Sulaiman). Di kampung Peradong, tepatnya di Pekal Bawah ia mulai menyebarkan ilmunya yang diperoleh dari tanah suci Makkah tersebut

Sanad guru Haji Sulaiman berdasarkan catatan Arpa'i sebagai berikut: keturunan guru Nabi Muhammad turun kepada Abu Bakar, turun kepada Abdul Qadir Jailani, turun kepada tuan Syeikh Muhammad Saman, turun kepada Ja'far Siddik, turun kepada Sih (Syeikh) Adam bilal Palembang, turun kepada Abdul Somad bilal Palembang, turun kepada Sih (Syeikh) Abdul Sahit bilal Palembang, turun kepada Sih (Syeikh) Hasanudin dari Palembang mengajar ke Mentok.

Kemudian merujuk pada naskah salinan Muhammad Yasir yang ditulis pada tahun 1970, bahwa sanad guru Haji Sulaiman sebagai berikut; awal *rabbal 'alamin*, kedua Jibril, ketiga ila Muhammad shallallah, keempat baginda Ali, kelima ruhul Adam, keenam syekh Abdul Qadir, ketujuh syekh Muhammad Saman, kedelapan Labi Wahid Palembang, kesembilan Datuk Asan Udin (Hasanuddin) Palembang, dan kesepuluh Haji Sulaiman Bangka Mentok.

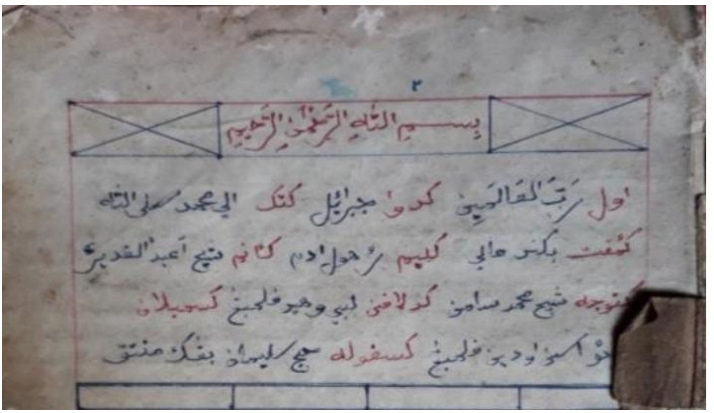

Naskah Salinan oleh Muhammad Yasir tahun 1970

untuk haji masih menggunakan kapal laut yang harus ditempuh kurang lebih selama 3 bulan lamanya.

Murid

Di antara muridnya yang menjadi guru dan penugasan wilayahnya adalah Djidin kampung Ibul, Teret kampung Ibul, Djidan kampung Teritip, Aman kampung Peradong, Lipung kampung Pangek, Rinda (perempuan) kampung Peradong, Samah kampung Mayang, Wahab kampung Mayang, Dirun kampung Berang sampai naik haji, Ketak kampung Pelangas, dan Amat kampung Kacung. Kemudian disambung oleh Haji Dullah (Abdullah), keliling tanah Bangka. Haji Dullah meninggal di kampung Sungai Buluh tahun 1940 an. Selanjutnya turunan dari muridnya yang masih menjalankan tradisi tulis-menulis jawi (arab melayu) dan melanjutkan ajarannya, yakni wilayah sekitar Peradong adalah Kek Pi'i/Kek Klares[54], Kek Yasir, Kek Durahim (masyarakat asli di kecamatan Simpang Teritip), dan lainnya.

Karya

Beberapa karya Haji Sulaiman yang telah penulis inventarisir hingga saat ini setidaknya ada 9 yakni:

1. *Syair Tsani,* semacam rangkuman yang digubah dalam bentuk syair dari kitab karangan Syekh Nuruddin Ar Raniry Aceh yang berjudul "Asrar al Insan". Syair ini selesai disalin di kampung Peradong tanpa adanya keterangan angka tahun.
2. *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah*, kitab ini secara khusus tidak ada judul, namun demikian penulis memberikan judul berdasarkan kandungan isi dalam kitab tersebut. Kitab selesai di salin pada tahun 1327 Hijriyah, jika dikonversikan ke masehi ± tahun 1909, dan tanpa ada keterangan tempat.
3. *Kitab Nuqil yang kecil tempat permulaan berlajar ugama Islam mendirikan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam* yang kemudian penulis ringkas dengan judul Kitab Permulaan Sembahyang. Kitab ini

[54] Ini adalah yang empunya catatan (Arpa'i Jarsono)

selesai di Mentok pada hari Rabu tanggal 9 Ramadhan 1333 H (jika dikonversi ke masehi berangka tahun 1915).

4. *Terjemah Hadits Nabi "man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu"*. Karya ini tidak diketahui selesai dimana, hanya di dalam naskah tertulis angka tahun 1316, hari Jum'at tanggal 13 Ramadhan.
5. *Ilmu Usul al I'tiqad yang shahih soal dan jawab bayannya*. Karya ini merupakan nasakh dari kitab karya Muhammad Ma'sum al-Jawi. Tersalin di Peradong 6 Rabiul Awal 1325 (1907), al-hajj Sulaiman faqir.
6. Perihal Zikir (belum diketahui zikir tentang apa). Selesai di salin di Peradong pada tanggal 4 Dzulqa'dah 1326 (1908), Haji Sulaiman dengan tulisan huruf per huruf; h, j, s, l, (m), n.
7. Perihal Sembahyang dan Talqin Mayyit. Karya ini tidak ada keterangan tempat penyalinan dan tahunnya.
8. *Syahadat lima*. Karya ini disalin pada tanggal 22 Dzulqaidah 1300 (1883) di Peradong.
9. *Hakikat Sembahyang, Rahasia, dan Ma'rifatnya*. Karya ini disalin pada tanggal 3 Jumadil Awwal 1325 (1907) tanpa ada keterangan tempat.
10. Khutbah, Catatan-catatan dan lain-lainnya.

Makam Haji Sulaiman

Makam Haji Sulaiman berada di dusun Menggarau, dekat dengan Sungai Pelangas yang membatasi antara dusun Menggarau dan dusun Peradong. Sungai ini mengalir sampai ke lau Mesirak (disebut muara/kuala). Jarak dari dusun Menggarau ke lokasi makam sejauh ± 300 meter dan bila dari dusun Peradong berjarak ± 700 meter. Jarak tempuh ke lokasi makam dari Simpang Teritip sejauh ± 4,5 kilometer. Pada makam ini tidak terdapat tulisan atau inskripsi sebagai informasi. Nisan makam terbuat dari batu yang berbentuk sedikit bulat. Batu tersebut diduga berasal dari batu sungai yang memang berada tidak jauh dari lokasi makam, namun ada juga masyarakat yang mengatakan batu nisan berasal dari

batu karang laut. Tidak ada hiasan atau ukiran tertentu pada nisan (masih alami).[55]

Makam ini terpisah dari pemakaman yang lainnya meskipun dalam lokasi yang sama. Pada makam ini dibuatkan rumahan agar tidak terkena hujan dan panas, bahkan dahulu pernah dibungkus dengan kelambu. Tata makam bertingkat dua, tingkat pertama sebagai bingkai makam dan tingkat kedua adalah tempat nisan makam (kondisi saat ini setelah direnovasi). Untuk makam anak keturunan beliau, menurut Mang Suden, sudah dibagi kavling berdasarkan jalur anaknya

[55] Lihat Suryan, *Jejak Penyebaran Islam di Peradong* ..., hal. 156-157

BAB IV
NASKAH-NASKAH HAJI BATIN SULAIMAN

Naskah-naskah yang dimiliki oleh Haji Batin Sulaiman tidak hanya berupa karya beliau, namun juga dari karya ulama-ulama yang ada di Nusantara, yakni dari karya Syekh Nuruddin Al-Raniri, termasuk juga beberapa kitab cetakan (tidak dibahas dalam tulisan ini). Naskah-naskah tersebut selepas Haji Batin Sulaiman meninggal dunia tidak diwariskan hanya kepada satu pewaris, namun tersebar pada keturunan dan murid-muridnya.

Naskah Koleksi

Beberapa naskah yang dimiliki dan menjadi koleksi Haji Batin Sulaiman akan di uraikan sebagai berikut di bawah ini:

1) Naskah Kitab Asrar al-Insan

Naskah ini mengandung isi tentang rahasia manusia dalam mengetahui ruh dan tuhan atau *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dengan gaya tasawuf/sufistik. Kondisi Naskah ini masih utuh, tulisan masih lengkap dan bisa terbaca, hanya dibagian lembar pertama setelah kover ujung kertas tidak utuh lagi, sehingga tulisannya tidak bisa terbaca secara utuh. Untuk kover sendiri kondisi masih utuh, berbahan kulit. Naskah ini diprediksi sebagai karya ulama Aceh, Syaikh Nuruddin Ar-Raniry yang telah disalin ulang.

Bahan kertas berjenis kertas Eropa dengan ciri adanya garis bayang halus yang tipis dan rapat serta sedikit berserat. Diduga kertas yang digunakan ini adalah kertas yang diimpor ke Indonesia pada abad 18 dan 19, khususnya Aceh. Sebagaimana dalam tulisan Fakhriati[56], bahwa pada umumnya kertas Eropa yang sampai ke Indonesia adalah kertas yang berasal dari Belanda karena ia mendirikan pabrik VOC pertama pada tahun 1665. Warna kertas yang kekuning-

[56] Fahriati, *Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien; Sebuah Kajian Kodikologis* dalam Majalah Ilmiah Widyariset, Vol 13. No 1 Tahun 2010, Pusbindiklat Peneliti LIPI, hal. 167-168

kuningan sebagai tanda atau ciri kertas Eropa, karena bahan yang digunakan dalam pembuatannya terdiri atas bercak-bercak kain yang tentunya mengandung zat asam.

Untuk kertas Naskah ini bukan dari Belanda, melainkan dari Italia yang digunakan oleh *Andera Galvani Pordenone,* sebagai mana yang terlihat dalam kertas tersebut pada saat diterawang dengan cahaya. Menurut Russell Jones kertas ini beredar sekitar tahun 1870-1884 (abad ke-19)[57]. Naskah ini berjumlah 259 halaman berdasarkan penomoran halaman yang tercantum dan ditulis dalam masnuskrip tersebut. Baris dalam setiap lembar, dalam Naskah tersebut bersusun 17 baris secara normalnya. Untuk ukuran kover Naskah 19x28 cm, ukuran kertas 17x24 cm, dan tebal Naskah 3,5 cm.

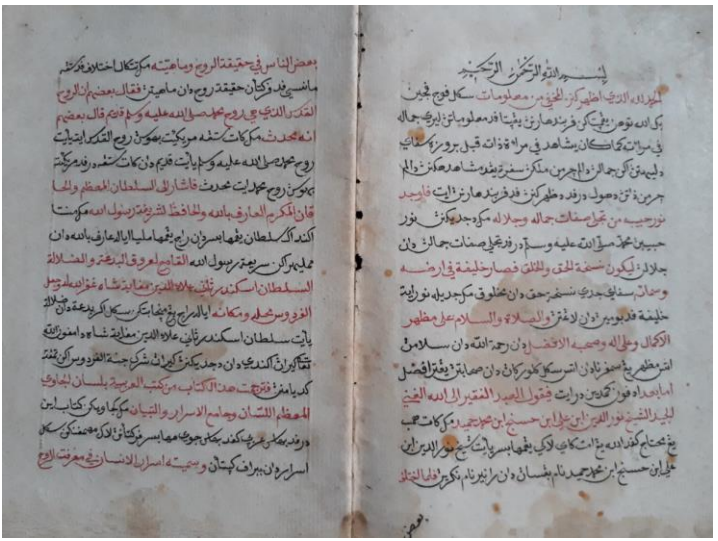

Bagian dari Naskah Kitab Asrar Al Insaan

2) Naskah (belum diketahu judul)

Naskah ini berisi tentang pengenalan kepada tarekat Rifa'iyah. Naskah ini kuat dugaannya juga adalah karya Nuruddin Ar-Raniri. Kondisinya, sebagian dalam tiap

[57] Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,* dalam *Suhuf,* Vol.7, No.1, Tahun 2014, hal. 111

halaman telah dimakan rayap. Di bagian cover depan dan belakang Naskah tersebut sudah tidak ada lagi, serta ada beberapa halaman yang hilang. Bahan kertas Naskah ini seperti kertas buram biasa dengan warna kekuning-kuningan dan agak sedikit licin. Kertas ini sedikit lebih tipis dibandingkan kertas Naskah pertama. Untuk asal usul tidak dapat teridentifikasi, namun dilihat dari postur dan bahannya, kertas ini juga bukan berasal dari Indonesia, kertas ini tergolong mudah rapuh dan hancur jika terkena air atau jika disimpan ditempat yang lembab.

Jumlah halaman dalam Naskah tersebut tidak diketahui pastinya, karena penomoran halaman dalam Naskah tersebut sepertinya tidak tepat atau tidak berurutan. Hitungan secara manual berdasarkan lembaran yang ada berjumlah 69 halaman. Baris dalam setiap lembar, dalam Naskah tersebut bersusun 17 baris secara normalnya. Untuk ukuran Naskah 16x20 cm, untuk ukuran tebal tidak dapat diukur lagi karena Naskah ini tidak menyatu dalam jilidan (lembaran-lembaran). Untuk judul dan penulisnya tidak diketahui.

Naskah koleksi Haji Batin Sulaiman

3) Naskah Tanam Menanam

Berisi fasal tentang menanam tanaman. Manuskrip yang satu ini bukanlah salinan daripada Durahim bin Tahir, penulis hanya ingin mencantumkan dalam tulisan ini karena manuskrip tersebut merupakan koleksi daripada almarhum Durahim bin Tahir yang kini dipegang oleh anaknya di kampung Berang. Dalam manuskrip ini tidak ada halaman penomoran dan tidak diketahui siapa penulisnya. Jumlah halaman halaman manuskrip ini adalah sebanyak 7 lembar.

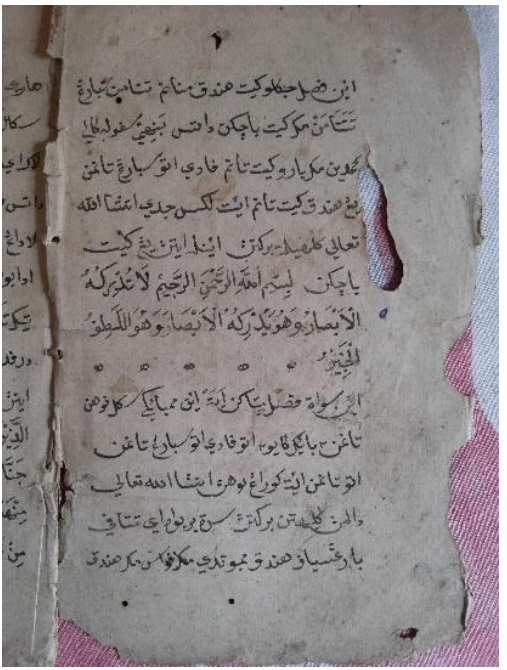

Naskah tentang Menanam Tanaman

Naskah Karya

Naskah-naskah karya Haji Batin Sulaiman sebagaimana telah disebutkan dan diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, lalu kemudian dalam bab ini akan ditransliterasikan beberapa naskahnya sesuai kebutuhan dan ditampilkan alih aksara yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Naskah Transliterasi Syair Tsani

Bismi-llāh itu mula dikata,
memuji Tuhanku semata-mata.

Dhikr dan tasbīh samakan serta,
berkata dan niʿmat diharaplah semata.

Wahdah al-wujūd terlalu qarī,
eloknya dāʾim tiada berbagi.

Tanzīh semata-mata sempurna bi-shayʾi,
ʿārif dan quṭb disanalah lalai.

Tuhan kita terlalulah nyata,
pada segala ʿārif yang ada air mata.

Sungguhpun tashbīh padanya serta,
Tuhanku tanzīh semata-mata.

Tuhan kita itu terlalu jalāl,
ialah wujūd yang sedia kamāl.

Sungguhpun tashbīh pada ʾinsān yang bebal,
tanzīh al-miḥaḍ sempurnalah jamāl.

Pahamkan olehmu orang yang ʿāqil,
Tuhanku tanzīh sempurna kāmal.

jangan kau iʿtiqādkan tashbīh dan ghafal,
supaya kamāl maʿrifahmu wāṣil.

Allāh Akbar amat [انويسسد],
upama laut henti firman.

Semata ʿālam hina dina,
dengan ṣifātnya ʿilm yang maha sempurna.

Tiada kudengar seperti firman-Nya ini,
didalam Qurʾān yang maha ʿalī.

Allāh al-samawāt wa al-ʾarḍi,
hapuslah cahaya bulan dan matahari.

Ialah cahaya Tuhanku rabbanī,
Allāh Akbar Maha Sempurna memandang akan dia.

Dengan dunyā berbahaya sekalian nyawanya,
rupa dan warna sekaliannya itu kenyataannya.

Gerak dan diam alus kasarnya,
qudrah dan ʾirādah Tuhan berlakunya.

Allāh Akbar terlalu aʿyān,
ialah muḥīṭ yang tiada bermakān.

Merintahkan ʿilm pada sekalian zamān,
ʾillā ʾabadā al-ābādi tiada berkesudahan.

Tuhan kita itu yang kamāl al-ʾaḥad,
pada semata ʿālam adanya ṣamt.

Mefirāqkan rūḥ dan jasad,
daripada ʾazal datang kepadanya ʾabad.

Ialah Tuhan wājib al-dhāt,
lāzim padanya ʾism dan ṣifāt.

Ialah yang mefirāqkan taʿayyun mumkināt,
menyatakan kalimah dan menerangkan ẓulmat.

Taʿayyun mumkin upama wayang,
sekaliannya dengan perintah dalang.

Āyātnya laksana bayang-bayang,
yang empunya jua bagi kau pandang.

Jangan kau pandang patung empunya laku,
rupanya pandai teguh dan laku.

Maẓharkan Allāh yang empunya ʿilmu,
dengan ṣifāt ḥayyāh-Nya sempurna itu.

Hai segala kamu yang yang Ṭālib al-Ḥaqq,
bagimu tuntut wujūd yang muṭlaq.

Janganlah jauh kau ajari anak,
pada dirimu jua bagi kau selak.

Seperti sabda Nabī ʿalayhi wa sallāmū,
man ʿarafa nafsahu sekalian badanmu.

Badan dan nyawa keduanya dirimu,
rūḥ al-ʾajsām nuskhah al-badanmu.

Padanya nyata nuskhah al-raḥman,
tiadakah kau dengar seperti firman.

Maẓharnya fī shayʾi ẓuhūr fī al-ʾinsān,
bagi kau tilik nuskhah al-ʾajsām.

Supaya kau kenal rūḥ al-aʿẓam,
pada kata ini bagi kau talām.

Tiadakah kau dengar dalam sūrat al-ʾanʿām,
walaw jaʿalnāhu malakān dengarkan firman.

Pada segala ʿārif bi-llāh yang terlalu wujdān,
jasad dan rūḥ...

Lajaʿalnāhu rajulān maʿnānya aʿyān,
walalabasnā ʿalayhim mā yalbisūn terlalu bayān.

Pada segala ʿārif bi-llāh yang terlalu jayyidān,
jasad dan rūḥ nyata pada segala ʿārif inginan.

Badan dan jasad tebal dan leta,
rūḥnya laṭīflah semata-mata.

Bebal dan lemah lalainya serta,
melainkan rūḥnya juga terang yang nyata.

Bagi kau pandang jasad ẓulmānī,
supaya kau kenal jasad nūrānī.

Jika kau kenal wujūd rūḥānī,
nyatalah padamu Ḥaqq Subḥānī.

Ḥaqq Subḥānī terlalu aʿyān,
ṣifātnya nyata nuskhah al-ʾinsān.

Jika kau pandang kayfa dan ʾiḥsān,
laṭīf dan quddūs Tuhanku Subḥān.

Fahamkan kedua mata ẓāhirmu,
bukakan pemandang mata bāṭinmu.

Kau tiliklah nuskhah kedua dirimu,
supaya kau kenal dhāt Tuhanmu.

Fikirkan hadhī dengan ʿaql yang zakiyy,
tandanya hempas dengan ʿiyādh al-qalb.

Seperti sabda Nabī Rasūl Allāh Khātam al-Nabiyy,
ruʾyatu-llāh bi-ʿayn al-qalb.

Jika terang kesempurnaan mata,
Tuhanku ẓāhir yang amat nyata.

Tanzīh adalah pada jalla dan leta,
laṭīf al-qudūs semata-mata.

Tuhanku itu yang kamāl al-wujūd,
ialah Tuhan yang sedia maʿbūd.

Sungguhpun muḥīṭ sekalian mawjūd,
tiada ʾittiḥād ḥulūl dan quyūd.

Tuhan kita itu yang bernama salām,
muḥīṭnya engkau pada sekalian ʿālam.

Jika kau pandang nuskhah al-Ādam,
mangkanya sampai kepada Rabb al-ʿālamīn.

Tuhanku itu yang kamāl al-jamāl,
pada pandang ʿārif yang sempurna ʿaql.

Patutlah tempat berserah tawakkal,
raḥmat dan berkatanya yang amat kamāl.

Tuhan kita itu amat (غُبْلا رمحا),
pada segala ʿārif bi-llāh yang teroka pemandang.

Cahayanya limpah gilang gemilang,
persahannya sangat terlalu terang.

Jamāl waḥdah al-wujūd tanzīh adanya,
daripada sekalian quyūd lenyaplah taʿayyunnya.

Mumkin al-wujūd daripada mati ʿārif simpannya,
shuhūd nūr al-kamāl yang ʿalā baginya.

Nyalanya sangat tiada diperi eloknya,
tiada terbagi lagi mepangkatkannya.

ʿIshq cita berahinya gilang gemilang,
waḥdah al-wujūd meliputi sekalian tiada bersilang.

Taʿayyun mawjūd hapuslah ʿālam tiada bimbang,
mumkin al-wujūd itulah ḥaḍirat-Nya yang sangat terang.

Wājib al-wujūd ḥadd segala ʿārif yang terang baginya,
itulah Tuhan dengan suci-Nya.

Lenyaplah ʿālam dengan segala isinya,
hapuslah ʿālam dalam keadaan dirinya.

Pada tilik ʿārif yang sempurna shuhūd,
luputlah daripada sekalian quyūd.

Hapus taʿayyun mumkin al-wujūd,
nyatalah Allāh dhāt wājib al-wujūd.

Kembalilah taʿayyun kepada aṣalnya,
hapus nūr al-jalāl tinggal eloknya.

Lenyaplah mumkin didalam ʿadamnya,
nūr al-jalāl juga sempurna terangnya.

Eloknya yang tiada bermithāl Tuhanku,
elok sempurna jamāl nūr dhāt Tuhanku.

Lenyaplah disana badan nyawaku,
sungguhpun muḥāl diriku menutup.

Muḥāl segalalah menjadi satu,
itulah yang sempurna mushāhadahku.

Tiadalah dapat berhimpun begitu,
melainkan sempurnalah bagi Tuhanku.

Fanāʾ fī-llāh baqāʾ bi-llāh,
lenyaplah dalam yang maha indah-indah.

Kukenal ṣifāt yang tiada berubah,
dengarkan olehmu hai orang yang berʿilmu bidʿah.

Telah kau khārij daripada aṣalmu,
lagi kau najīs dan banyak tertipu.

Manakan dapat menjadi satu,
ḥaqq segala makhlūq terlaku itu.

Bedakan olehmu segala makhlūq hina,
dan berbanyakan segala cela.

Dirimu najīs lagi dan fanāʾ,
dimanakan dapat menjadi baqāʾ.

Ḥijāb segala akan orang yang tahu,
tawḥīd hendak menjadi satu.

Jikalau demikian iʿtiqādmu itu,
engkau zindīq yang tiada bertentu.

Kami mengarang shāʿir maʿrifah,
pada zamān kami atas bertawbat.

Jikalau ada janggal dan ghāliṭ,
ṣaḥkan olehmu janganlah dawāʾ sesat.

Sungguhpun shaykh yang dagang,
daripada segala ʿālīm ia terbilang.

Menyebutkan sabda nyata terbentang,
seperti mati yang sudi terkadang.

Tammatlah Syāʿir al-Tsānī di Peradong.
Maʿrifah Allāh Wa Ṣallāllāhu ʿAlā Sayyidinā
Muḥammad Wa ʿAlā Ālihi Wa Ṣaḥbihi Wa Sallam.

Naskah Syair Tsani

2. Naskah Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah

(Hal. muka awal) *Linurihi may yasyaa u wayad ribu Allahu wal amtsaalu linnaasi wa atallahu bikulli syaiin alimun Alhmdulillah Alladzi nurul qalbi binuril ma'ri-fati 'alaamu yaj'alni dhala rabbi yassir wala tu'assir yaa kariim Allahumma Ya rabbi zidni 'ilma fiika minha yuuran* ya tuhanku tambahi ilmu ku supaya mengenal kan dikau.

(Hal.1) *Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin,* bahwa ini ini faedah telah bersabda nabi Sallallahu Alaihissallam firman Allah ta'ala

Azza Wa Jalla tiada dapat dikira-kira kan pahalanya membaca Fatihah di dalam sembahyang lima waktu itu bahwasannya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menamai dia "Sab'an minal matsani" karena iya tempat turunnya setengah di Mekah dan setengahnya di Madinah, pertama-tama namanya *fatihatul kitab* kedua namanya *Ummul Qur'an* (Hal.2) ketiga namanya *Ummul Kitab* keempat namanya *Sab'an minal matsani* kelima namanya *syafaat* keenam namanya *qur'an al adzim* tujuh *doa Ikhsan* maka berkata Hasan Basri adapun huruf yang tiada boleh masuk di dalam membaca Fatihah itu tujuh huruf kiranya nama neraka.

Pertama huruf *'Tsa'* seperti firman Allah ta'ala *"Laa tad'ul yauma tsuburan"* dan kedua huruf *'Jim'* firman Allah ta'ala *"Wa a'tadna jahannam lilkaafirin"* artinya tempat bagi segala kafir yang (Hal. 3) Ingkar kami sediakan dan dan ketiga huruf *'Kha'* firman Allah ta'ala *"Khadzuhu fakhaluuh"* artinya daripada sangatlah murkanya Allah ta'ala kepada segala hambanya yang tiada menurut perintahnya dan keempat huruf *'Zai'* firman Allah ta'ala *"Min zaqqumin"* artinya yaitu Makanan isi neraka daripada buah-buah yang amat pahit kayu yang berduri segala binatang tiada suka makanan karena sangat pahit daripada empedu kelima *'Syin'* firman Allah ta'ala *"Syaraabum min hamiimin"* artinya (Hal.4) yaitu minuman isi neraka dari pada air yang terlebih amat hangat daripada tembaga yang hancur dan keenam huruf *'Zha'* firman Allah ta'ala *"Zhilaalan zhaliilan"* artinya dimasukkan ke dalamnya segala orang yang dzalim dan murtad tempat yang gelap gulita dan ketujuh huruf *'Fa'* yaitu daripada perceraian daripadanya rahmat Allah ta'ala maka firman Allah ta'ala *"Fadzuuqu falan naziidukum illa 'adzaban"* maka barangsiapa membaca Fatihah dengan sempurna (Hal.5) bacaannya maka terpeliharalah daripada tujuh pengikut neraka. Adapun Fatihah itu seratus dua puluh empat huruf, bahwasanya bilangan sekalian nabi itu seratus ribu dan dua puluh ribu dan

empat ribu, maka barangsiapa membaca akan dia Fatihah itu di dalam sembahyang maka dinugerahi Allah ta'ala pahalanya mereka itu dan kemuliaan seperti *alaihimus shalatu wassalam* adalah riwayat Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu katanya.

(Hal. 6) *Bismillahirrahmanirrahim* itu sembilan belas hurufnya dan Malaikat zabaniyah yang menunggu neraka itu sembilan belas orang, maka barangsiapa membacakan dia terpelihara-lah daripadanya dan riwayat daripada sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam *alhamdu* ini lima hurufnya maka mem-*fardu*-kan Allah ta'ala atas umatnya nabi Muhammad sembahyang lima waktu dalam sehari semalam jangan tiada, maka barangsia membaca akan disurat-(Hal. 7) kan Allah ta'ala baginya menambahi seperti pahala sembahyang lima waktu itu dan dan diampunkan Allah Ta'ala akan sekalian dosanya.

Lillahi ini tiga hurufnya maka dihubungkan iya dengan *alhamdu* itu jadilah dua lapan hurufnya, bahwasannya Allah ta'ala menjadikan Pintu Surga itu dua lapan pintu dan barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang, diugerahkan Allah ta'ala surga yang delapan itu, dimasukkan Allah ta'ala (Hal. 8)ia ke dalamnya dengan karunia-Nya dan kemuliaan-Nya yang tiada dapat dikira-kira kan rahmatnya. *Rabbill'alamin* sepuluh hurufnya maka diperhubungkan ia dengan yang delapan itu jadilah delapan belas huruf, maka bahwasanya Allah ta'ala menjadikan delapan belas ribu alam seperti dunia ini besarnya, maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang dinugerahi Allah ta'ala pahalanya sebilang-bilang alam yang delapan belas ribu itu.

Arrahman (Hal. 9) ini enam hurufnya maka diperhubungkan dengan delapan belas jadilah dua puluh empat hurufnya bahwasannya Allah ta'ala menjadikan pada sehari semalam itu dua puluh empat jam, maka barangsiapa membaca dia di dalam sembahyang yang diampuni Allah ta'ala dosanya yang diperbuat didalam

siangnya dan malamnya dn dinugerahi Allah ta'ala pahalanya sekalian jam itu. *Arrahim* enam hurufnya maka ditambahkan kepada yang dua puluh empat (Hal. 10) jadilah iya tiga puluh hurufnya maka bahwasanya Allah ta'ala menjadikan Titian *shiratal mustaqim* itu perjalanan panjangnya tiga puluh ribu tahun, maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang maka dianugerahi Allah ta'ala terlalu pantas ia meniti seperti kilat tiada iya mendapat dengan sesuatu itu hal lalu atasnya itu.

Maalikiyaumiddin itu dua belas hurufnya maka ditambah (Hal. 11) kan segala hurufnya itu menjadi empat puluh dua hurufnya maka bahwasannya Allah ta'ala menjadikan bilangan segala bulan dalam setahun dua belas bulan, maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang diampuni Allah ta'ala segala dosanya yang diperbuatnya di dalam tahun itu *Iyaakana'budu* itu delapan hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya itu menjadi lima puluh hurufnya maka bahwasanya (Hal. 12) Allah ta'ala menjadikan sehari di akhirat itu adalah kira-kiranya hari di dunia lima puluh ribu tahun Lamanya maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang dipelihara kan Allah ta'ala daripada haruhara pada hari itu dinugerahi Allah ta'ala pahalanya sekalian hari itu. *Wa iyyaka nasta'in* ini sebelas hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya itu jadi enam puluh satu hurufnya, maka bahwasanya Allah ta'ala (Hal. 13) menjadikan penjuru laut enam puluh satu laut antara langit dan bumi, maka barangsiapa membaca akan dia dalam sembahyang di surat kan akan pahalanya sebilang-bilang titian air laut itu dan dihapuskan Allah ta'ala akan kejahatannya dengan sebilang-bilang titik air laut itu.

Ihdinash shiratal Mustaqim itu sembilan belas hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya itu menjadi delapan puluh hurufnya, maka barangsiapa membacanya (Hal. 14) di dalam sembahyang dimaafkan oleh Allah ta'ala delapan puluh kali dosanya berbuat zina,

(dan) mengampuni Allah ta'ala bagi hadas junub nya. *Shiratal ladzina an'amta 'alaihim* itu sembilan belas hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya jadi sembilan puluh sembilan hurufnya, maka bagi nama Allah ta'ala itu sembilan puluh sembilan *asma al husna* daripada segala nama Yang Maha Besar dan bagi tiap-tiap satu nama itu beberapa lah kelebihan dan derajat dan (Hal. 15) maka barang siapa membaca akan dia dalam sembahyang dinugerahi Allah ta'ala pahalanya orang yang membaca sekalian nama Yang Maha Besar itu.

Ghairil maghdubi 'alaihim lima belas hurufnya maka ditambahkan dengan segala hurufnya itu menjadi seratus empat belas hurufnya, maka bahwasannya Allah ta'ala menurunkan kitab atas rasulnya seratus empat belas kitab dan diturunkan Allah ta'ala Qur'an atas nabi kita Muhammad Rasulullah shallallahu (Hal. 16) alaihi wasallam seratus empat belas surat, maka barangsiapa membaca akan dia dalam sembahyang dinugerahi Allah ta'ala akan dia pahala orang yang menghatamkan Qur'an dan pahala sekalian kitab diturunkan dari langit itu.

Waladh dhaallin ini sepuluh hurufnya maka ditambahkan kepada huruf sekalian itu jadilah seratus dua puluh empat hurufnya, maka Allah ta'ala menjadikan *saqti* dua puluh empat ribu nabi, maka barangsiapa membaca (Hal. 17) akan dia dalam sembahyang, memperkenankan Allah ta'ala baginya syafa'at daripada sekalian *anbiya kulliha* pada hari kiamat dan menugerahi Allah ta'ala akan dia pahala mereka itu dan kemuliaan-Nya mereka itu, maka seolah-olah iya ziarah akan mereka itu dan *berhadam* akan dia.

Aamiin ini empat hurufnya maka barang siapa ia membaca akan dia Fatihah maka disempurnakannya dengan aamiin, maka dimuliakan Allah ta'ala akan dia dengan empat (Hal. 18) kemuliaan *pertama* melalukan Allah ta'ala akan dia di atas titian *sirathal mustaqim* itu seperti kilat yang tangkas dan *kedua* di sentosa-kan Allah ta'ala akan dia daripada api neraka jahanam dan *ketiga*

dimasukkan oleh Allah ta'ala akan dia ke dalam surga dengan tiada di hisab dan *keempat* diperkenan Allah ta'ala baginya berpandangan dengan Tuhan-Nya dengan karunia-Nya dan kemuliaan-Nya serta rahmat-Nya *wallahu al haadi ila sabilar rasyad.*

(Hal.19) *Bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahirabbilalamin* pada nabi Allah Adam alaihissalam *arrahmanirrahim* pada nabi Allah Nuh alaihissalam *malikiyaumiddin* pada nabi Allah Sulaiman alaihissalam *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* pada nabi Allah Ibrahim *ihdinasirathal Mustaqim* pada nabi Allah Ayub *shirathal ladzina* pada nabi Allah Yunus alaihissalamalaihi wasallam *an'amta alaihim* pada nabi Allah Daud alaihissalam (Hal. 20) *Ghairil maghdubi 'alaihim* pada nabi Musa alaihissalam *waladh dhaallin*pada nabi Allah Isa alaihissalam *Aamiin* pada nabi Allah Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Inilah Nazamnya Fatihah

Bismillahirahmanirahim alhamdulillahirabbil 'alamin *musab bibi al asbabu* arrahmanirrahim *rahimil mukminina wa munzilul kitabi,* malikiyaumiddin *mulkuhu laa yafna wa* (Hal. 21) *huwas sadidul iqab,* iyyakanakbudu *'ibadatil khaaifiin minanniqami wasyaddatil 'adzabi,* waiyyaka nasta'in *isti'aanatu 'abdin mutawakkuli 'ala rabbil arbaabi,* ihdinash shiratal Mustaqim *Hidayati daawudal ladzi fii qultu haqqahu nifhimul (?) 'abdu innahu awwaabi,* shiratal ladzina an'amta 'alaihim *ni'mad Dunya maqrunun (?) bina'iimi yaumul hisab,* ghairil maghdubi'alaihim *alkufraatu wal jaahiduu* (Hal. 22) *na linuthqish (?) shawaab,* waladh dhaallin *alladzina adhlaltahum hatta laa yafrifu al arbaabi,* Aamiin *alladzina aamanu wa 'amilush shalihati thuubalahum (?) wahusnu ma'aab shallallahu alaihi wasallam wabarik ala 'an jamii'i al anbiyaai wal mursalin walhamdulillahi rabbil alamin.*

Tersebut ini makna Fatihah

Bismillahirrahmanirrahim artinya dengan nama Allah Tuhanku yang amat (Hal. 23) murah di negeri dunia ini dan yang amat mengasihani kepada segala hamba-Nya yang mukmin di dalam negeri akhirat kemudian daripada mati *alhamdulillahirabbil'alamin* artinya segala pujian bagi Allah ta'ala Tuhan kita dan Tuhan sekalian alam *arrahmanirrahim* artinya yang terlebih sangat murah dan kasihan-Nya *malikiyaumiddin* artinya yang menjadi raja pada hari yang kemudian *iyyakanakbudu waiyyaka nasta'in* artinya engkaulah Tuhan tempat kami sembah (Hal. 24) mita' (minta) tolong-kan sekalian hal *ihdinash shiratal mustaqim* artinya ya Tuhanku engkau tunjukkan kami jalan agamamu yang betul *shiratal ladzina an'amta'alaihim* artinya seperti jalan mereka yang telah awal yang telah engkau tunjuk mereka yang dahulu *ghairil maghdubi'alaihim* artinya yang lain daripada jalan orang yang engkau murkai *waladh dhaallin* artinya jalan segala *Yahudi* dan *Nasrani* dan *zindiq* (Hal. 25) *Aamiin* artinya hai Tuhanku engkau perkenankanlah *pita'* (pinta) kami sekalian.

Ini tersebut menyatakan nama syaitan ... (?) tujuh tempat jangan disebut di dalam fa... (?) Jangan berubung (berhubung) jikalau diperubungkan (diperhubungkan) jadilah menyebut nama syaitan telah suka yang dia diajak berbuat abadi supaya jangan diterima Allah ta'ala sembahyangnya, pertama *Alhamdulillah* kedua *hu rabbil 'alamin* dan ketiga *iyyakanakbudu* keempat *waiyyaka nasta'in* dan kelima *malikiyaumi* (Hal. 26) dan keenam *an'amta 'alaihim* dan ketujuh *bi 'alaihim* maka inilah dari pada permulaan membaca Fatihah hendaklah dengan dibaik-nya jangan tersalah, sebab Allah ta'ala menjadikan tujuh pitu (pintu) surga dan tujuh pitu (pintu) neraka, maka barangsiapa membaca Fatihah dengan betul hurufnya tiada kurang dan tiada lebih dengan tiada menyebut nama syaitan, maka masukkan surga dengan rahmat Tuhan dan barangsiapa membaca Fatihah dengan

ghilat (?) dan *lahanya* (?) (Hal. 27) dan ta'til (tartil?) serta menyebut syaitan niscaya masuklah iya ke dalam neraka yang tujuh pintu itu, maka sekalian kita wajib lah membaiki bacaan Fatihah-nya, demikianlah tersebut di dalam kitab *Maftul Jannah* dan jikalau tinggal *tasydiq*-nya salah suatu empat belas *tasydiq* maka seperti menyembah berhala api itu halnya.

Tersebut Rasulullah membaca Fatihah dengan satu ayat daripada *bismillah* (Hal. 28) sampai *waladh dhaallin* maka disempurnakan dengan *aamiin* dan Abu Bakar Nasysyiddiq (Ash-Shiddiq) membaca Fatihah dua ayat disempurnakan dengan *aamiin* dan sayyidina Umar membaca Fatihah tiga ayat disempurnakan dengan *aamiin* dan sayyidina Usman membaca Fatihah lima ayat disempurnakan dengan *aamiin* dan sayyidina Ali membaca Fatihah tujuh ayat disempurnakannya dengan *aamiin* dan Abu Rairah (Hurairah) membaca Fatihah delapan ayat disempurnakan dengan *aamiin* menjadi lah (Hal. 29) dan tiap-tiap hendaklah membaca Fatihah janganlah meninggalkan membaca *a'udzubillahi minasyaitanirrajim* artinya berlindunglah aku kepada Allah daripadanya fitnah syaitan yang suka kena rajam, kemudian disempurnakan dengan *aamiin* dan tiap-tiap membaca Fatihah dengan ayat di buanglah garisnya dan jikalau membacanya dengan 1 nafas maka hendaklah disebutnya barisnya di atas atau di bawah atau di hadapan (Hal. 30) maka hendaklah nyata segala hurufnya seratus dua puluh empat delapan dengan huruf *aamiin* yang sunat muakat, maka telah berkata sayyidina Ali *radiallahu'anhu wajhah,* jikalau aku suratkan perkaranya di dalam satu Fatihah itu dengan tujuh ayat berat membawa kitabnya akan tetapi sekurangnyalah wajiblah diketahui oleh yang membaca Fatihah serta *menthahqik*-kan maknanya di dalam hati kita.

(Hal. 31) Ini tersebut do'anya Alif yang tiga puluh *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadiw wa'ala aalihi sayyidina Muhammadin ya Karim*

bismillahirahmanirahim alhamdulillahirabbilalamin astaghfirullahal 'azhim alif *awal Muhammad sallallahu alaihi wasallam* ba' *berkat Muhammad sallallahulahu alaihi wasallam* ta' *tawakkal Muhammad shallallahu alaihi wasallam* tsa' *tsawab Muhammad shallallahu alaihi wasallam* jim *jama'ati Muhammad shallallahu alaihi wasallam* ha' *habib Muhammad shallallahu alaihi wasallam* kha' *khalaq* (Hal. 32) *Muhammad shallallahu alaihi wasallam* dal *dalil Muhammad shallallahu alaihi wasallam* dzal *dzikirMuhammad shallallahu alaihi wasallam* ra' *rahmat Muhammad shallallahu alaihi wasallam* zai *zamzam Muhammad shallallahu alaihi wasallam* sin *salam Muhammad shallallahu alaihi wasallam* syin *syukur Muhammad shallallahu alaihi wasallam* shad *shabar Muhammad shallallahu alaihi wasallam* dhad *dhalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam* tha' *tha'at Muhammad shallallahu alaihi wasallam* zha' *zhuhur Muhammad shallallahu alaihi wasallam* 'ain *'ilmu* (Hal. 33) *Muhammad shallallahu alaihi wasallam* ghin *ghaini Muhammad shallallahu alaihi wasallam* fa' *faqir Muhammad shallallahu alaihi wasallam* kaf *karomah Muhammad shallallahu alaihi wasallam* qaf *qadirun Muhammad shallallahu alaihi wasallam* lam *lillah Muhammad shallallahu alaihi wasallam* min *maa liyah Muhammad shallallahu alaihi wasallam* nun *nur Muhammad shallallahu alaihi wasallam* waw *wahid Muhammadshallallahu alaihi wasallam* ha' *hayat itu Muhammad shallallahu alaihi wasallam* lam alif *suara Muhammad shallallahu alaihi wasallam* hamzah *kalam* (Hal. 34) *Muhammad shallallahu alaihi wasallam ya' yasin Muhammad shallallahu alaihi wasallam* yaa rabbil 'alamin.

Muhammad shallallahu alaihi wasallam dahulu Allah *Muhammad shallallahu alaihi wasallam* wabadah (?) *Muhammad shallallahu alaihi wasallam* Allahumma shalli 'ala Muhammad berkata syeh *tsumma tsumma Muhammad shallallahu alaihi wasallam ilahi bihurmati*

abii nu Adam shallallahu alaihi wa sallam ilaihi bihurmati ummii nu Hawa shallallahu alaihi wasallam ilahi bihurmati wasallim wasallim 'ala sayyidina Muhammad (Hal. 35) *Muhammadiw wa'ala aalihi sayyidina Muhammadiw washahbihi ajma'in alhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Dan sunat tiap-tiap hendak membaca Qur'an atau sudahnya. *Assalamualaika ya sayyidina Utsmanubnu Affan assalamualaika ya manis tahabbatu minka malaaikata arrahman assalamu'alaika ya man zuyyinal qur'ana bitila watihi wanurul mihrabi bi imaa matihi wasiraajallahu ta'ala fil jannatis salamu 'alaika ya tsa-* (Hal. 36) *litsul khulafa irrasidin radiyallahu ta'ala 'anka wa ardhaaka ahsanar ridha waja'alal jannata manzilaka wamaskanaka wamuhallaka wamaalikas salamu 'alaika warahmatullahi wa barakatuhu.*

Dan apabila hendak membaca Qur'an lebih dahulu *A'udzubillahis sami'il 'alimi minasyaitanirrajimrRabbi a'udzubika min hamazatis syayaatin wa a'udzubika rabbi an yahdhurun* (Hal. 37) artinya aku memita' peliharakan dengan Allah dikau yang mendengar lagi mengetahui daripada syaitan yang kena rajam hai Tuhanku aku mita' peliharakan dengan dikau daripada *was was* syaitan dan aku memita' peliharakan dengan dikau daripada bahwa ia hadir akan daku.

Sabda nabi shallallahu alaihi wasallam apabila membaca Qur'an maka hendaklah meratab dan menangis, sebab tatkala diturunkan kepada Rasulullah (Hal. 38) dari *lauh mahfudz* iyalah menangis sebab kalau dipikir akan oleh umat nabi Muhammad *astaghfirullahal 'alim laa haula walaa quwwata billahil 'aliyil azhim*.

Kemudian maka tiap-tiap sudah membaca nya Qur'an hendaklah membaca do'a ini sekurangnya *Allahummar hamni bilqur'an waj'alahu imamaw wanuraw wahudaw warahmah Allahumma dzakkirni minhu ma nasitu wa'allimni minhu ma jahiltu warzuqni*

tila watihi Hal. 49) *anaa allaili waathra fannahar waj'alahu hujatal li ya rabbil 'alamin.*

Artinya hai Tuhanku beri olehmu Rahmat akan daku dengan Qur'an ini dan jadikan olehmu akan dia bagiku imam yang aku ikut akan segala hukumnya itu dan jadikan olehmu bagiku akan dia nur di dalam hatiku dan martabatku dan rahmat bagiku hai Tuhanku ingatkan olehmu akan daku daripadanya itu barang yang aku lupakan akan dia dan ajari olehmu (Hal. 40) akan daku pada barang yang *jahal*-ku dan beri olehmu rezeki akan daku akan membaca akan dia pada tiap-tiap malam dan tiap-tiap hari dan jadikan olehmu akan Qur'an itu dalil bagiku hai Tuhanku sekalian alam, maka tersebut barangsiapa sudah mengaji tartil ini barulah dikatakan tahu membaca *Fatihatul kitab*boleh makan bertamat serta gurunya yang mengajarnya dengan suka hatinya berbuat sedekah kepada gurunya *mursyidin* adanya 1327.

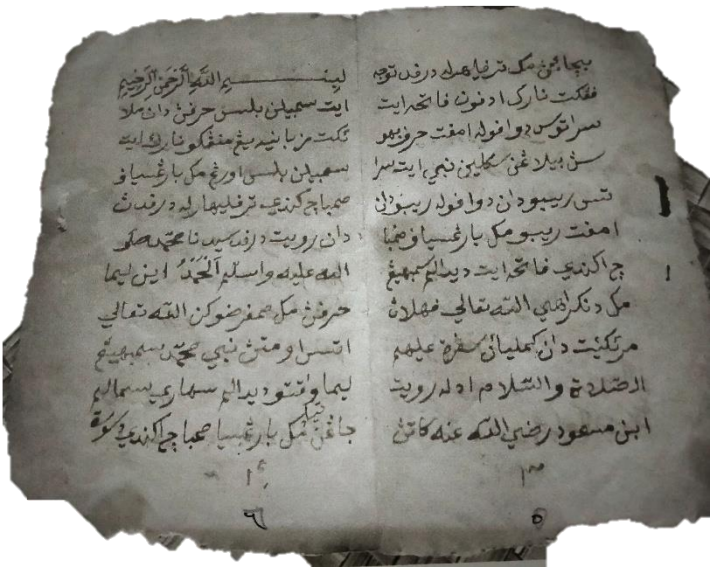

Naskah Kitab Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah

3. Naskah Terjemah hadits nabi man Arafa nafsahu faqad Arafa rabbahu

Bismillahirohmanirohim artinya dengan nama Allah Tuhan kita yang sangat murahnya di dalam negeri dunia ini melengkapi kepada segala makhlukNya kafir dan Islam dan yang sangat kasih sayangnya kepada sekalian hambanya yang mukmin sertanya muslimin yang ikhlas amalnya dan i'tiqad hatinya tiada mendua iya akan Allah ta'ala dan yang terlebih benci dan marahnya kepada segala makhlukNya yang kafir dan yang maksiat yang durhaka yang tiada mengerjakan seluruhnya (1) dan tiada meninggalkan tegahnya seperti murtad dan zindiq bid'ah dan mu'tazilah serta siksanya 2 bangsa ini disebutkan tempat menerimanya itu di dalam negeri akhirat kemudian daripadanya sehingga mati di dalam kubur dan padang mahsyar dan timbangan neraca dan Titian di atas neraka jahanam maka neraka itu tempat segala hamba yang berdosa bangsa siapapun dan surga itu tempat kediaman segala hambanya yang menurut perintahnya.

Alhamdulillahirobbil alamin artinya segala (2) puji-pujian tertentulah bagi Allah ta'ala ialah Tuhan seru sekalian alam yang amat kemuliaan dan kebesaran yang tiada dapat di hinggakan serta menjadikan dan memelihara segala hambanya dengan memberi rezekinya yang mencukupi adapun kepada hijrah nabi shallallahu alaihi wasallam 1316 kepada 14 ramadhan Jumat menterjemahkan ini hadits penghulu kita nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam Man arofa nafsahu faqod Arafah rabbahu artinya engkau kenalkan dirimu rata-rata supaya (3) terkenal akan Tuhan kita yang menjadikan sekalian kita daripada tiada kepada ada dengan sekalian kejadian di dalam diri kita ini seperti pendengaran dan penglihatan dan penciuman dan pengerasan dan pejabatan serta dengan gerak dan diam duduk dan berdiri berjalan dengan dua kaki tiada rebah dan jenis kepada sekalian yang ada kepada tubuh yang Zahir dan yang tobat yang batin seperti yaitu akal dan pikir

dan nafsu dan hawa dan ingat dan lupa sekaliannya (4) itu tiada lainnya melainkan Allah subhanahu wa ta'ala seperti firmannya wallahu kholaqokum wama ta'malun artinya Tuhanlah menjadikan serta segala perbuatan kita dan lagi firmannya wahuwa ma'akum ainama kuntum artinya di mana ada kamu serta aku artinya adalah Tuhan tiadalah bercari sekejap mata pun.

Maka dengan sebab itulah kita disuruh oleh penghulu kita nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sekalian umatnya membaikan perangai serta tingkah laku dan Budi Bahasa (5) cidar seberapa lamanya kita hidup di dalam dunia ini supaya dapat makan buatnya di dalam negeri akhirat kemudian daripada mati segala jin dan manusia laki-laki dan perempuan mengetahui serta yakin dengan taat wajiblah dipeliharakan dengan sekuat-kuatnya jangan jadi mendasanya pun yang 10 (sepuluh) banyaknya ini yang pertama pohon ilmu dan kedua pohon laku dan ketiga pohon terima dan keempat pohon tapa dan kelima pohon amal dan keenam pohon sembahyang dan ketujuh (6) pohon mati dan kedelapan pohon hidup dan kesembilan pohon surga dan kesepuluh pohon neraka.

Adapun yang dikatakan sebenar-benarnya pohon ilmu mengucap dua kalimat syahadat tauhid dan rasul serta mengetahui maknanya dan hakikat yang terkandung di dalam hati kita menyebutnya tetapi mendasa ilmu itu jikalau tiada diamalkan dengan yakinnya.

Adapun yang dikatakan pohon laku itu sebenarnya bersifat sabar atas segalanya hukum Allah ta'ala suruh dan tengahnya daripada (7) serta perkataan janganlah seperti perangai orang yang takabur hendaklah dengan lemah lembut jangan membesarkan diri kepada segala makhluk karena merendahkan diri itu sifat yang kepujian dan keras perangai sifat yang kecelaan dan serta menjaga daripada makan dan minum pilih yang halal dan menjauh akan segala yang haram dan makruh.

Adapun menuntut rezeki itu difardukan oleh hukum syara buat nafkah diri serta ahlinya serta dibuat belanja

menuntut ilmu supaya berbuat ibadah kepada Allah ta'ala (8) seperti berladang dan berdagang atau mengambil upahan atau bertukang samanya dapat pekerjaan yang halal jangan meninggalkan sembahyang dan segala ibadah yang fardhu dan yang sunat dan kedua diri kita yang batin yaitu roh adapun di fardhu juga menuntut akan rezekinya pertama tasbih dan dzikir dan puji dan tahlil dan tahmid dan istighfar.

Maka hendaklah dikerjakan dengan yakin bersungguh-sungguh hati berbuat serta menuntun rahasia dengan mengenai sekalian karena tiada sempurna (9) berbuat amal Zahir dan batin melainkan dengan ilmunya dan lagi wajib dan fardhu ilmu syarat menyuci akan badan kita yang Zahir seperti beristinja dan junub dan janabah serta hukum air yang suci boleh menyucikan dan mengucap syahadat dan sembahyang dan zakat dan puasa dan fitrah dan pergi haji ziarah kepada Ka'bah dan berkasih-kasih dengan mufakat kepada segala saudaranya Islam dan berbuat hormat kepada dua ibu Bapak dan guru dan kepada segala orang yang alim dan (10) segala ulama besar mengerjakan amar Allah ta'ala membuat bekal kita pulang ke negeri akhirat yang mulia surga Tuhan mudah-mudahan janganlah kembali kepada tempat negerinya yang hina siksa berkali-kali di dalam neraka.

Dan lagi dipadukan kita mengetahui dan memelihara nafsu di dalam hati kita empat perkara yang pertama nafsu amarah namanya yaitu lah rumah bagi syaiton dan iblis yang suka dengan berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah ta'ala dan menegahnya berbuat ibadah amal yang kebaji (11) kan melainkan menyuruh segala yang kejahatan supaya bersama-sama dengan dia di dalam neraka menerima siksanya dan yang kedua nafsu lawwamah namanya itulah rumah bagi jin yang menyuruh kita berbuat ibadah dengan main-main serta riya dan sumpah dan takabur dan bibir dan serta loba dan Tama' iri dengki serta memuji akan dirinya serta disuruhnya menuntut dunia berlebih-lebihan supaya linggah yakin berbuat amal

yang sempurna maka keduanya nafsu ini hendaklah kita lawan serta tahani dan (12) perangai dengan bersungguh-sungguh karena setan dan iblis serta jin yang kafir itu semuanya seteru Allah ta'ala dan tegaklah kita mengikut berdayanya dan yang ketiga nafsu Sawiyah namanya maqam segala Ambiya dan Aulia dan segala mukmin dan Islam yang sholeh amalnya dan ibadahnya serta menuntut ilmunya yang memberi manfaat di dalam dunia dan akhirat serta menyuruh kaumnya berbuat baik dan menegah berbuat segala kejahatan dan keempatnya nafsu Muthmainnah namanya ia maqom segala malaikat (13) dan rasul yang di keridho oleh Tuhan kita jalla wa azza tempat jalan musyahadah dan muraqabah serta tauhid

Artinya mengesa zat dan sifatnya dan afalnya serta asmanya bagi kesempurnaan Tuhan kita amat murah dan kasih sayang kepada segala hambanya yang syukur bagi hak subhanahu wa ta'ala serta menyimpulkan agama Islam iman tauhid serta makrifat artinya mengenal segala yang wajib dan mustahil dan yang harus bagi sifat Tuhan kita jala wa azza (14) lagi yang bersifat Jalal dan Jamal dan Toha dan Kamal maka hendaklah turuti dan kita ikut suruh dan tegaknya supaya mengikut jalan akal yang sempurna kejadiannya disuruh oleh nabi sayyidina muhammad jalan pengeran tuhan kita di dalam Quran azim serta hadis penghulu kita nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam supaya jadi umatnya dan kasih Allah ta'ala kepada kita hai sekalian kita yang ada punya akal dan pikiran insaf akan diri serta berhati yang di dalam takut (15) akan Allah ta'ala yang memiliki sekalian alam.

Adapun demikian lagi diwajibkan dan dipadukan kita hendaklah mengetahui tubuh kita yang Zahir ini namanya jasad atau jisim maka ia mati lah jikalau ketiadaan ruhnya dan matilah ruh itu jikalau ketiadaan akal dan matilah akal itu jikalau kau tiadaan iman dan matilah iman itu jikalau ketiadaan amal dan matilah amal jikalau ketiadaan ilmu dan matilah ilmu itu jikalau kau tiadaan makrifat dan matilah makrifat itu jikalau (16)

ketiadaan tauhid maka hidup makrifat dan tauhid itu di dalam roh dan jasad artinya nyawa dan tubuh maka dengan sebab itu hendaklah dengan bersungguh-sungguh kita memelihara martabat kita yang 28 ini supaya mendapat keridhoan Tuhan kita yang bersifat Rahman dan rahim dunia dan akhirat maka jika tiada hidup salah satunya matilah semuanya artinya jadilah durhaka kita kepada Allah dan pada segala malaikat dan rasul Allah bukanlah daripada umat nabi Muhammad (17) menjadi jumlah daripada iblis dan setan serta bersifat dengan mazmumah yang terlalu lah lepas daripada sifat mahmudah yang dikasih Allah ta'ala hai sekalian saudaraku ingatkanlah hadis artinya pesan penghulu kita nabi Muhammad yang sangat-sangat menyuruh kita berbuat baik menengah berbuat jahat dan bicarakan dan kerjakan dengan seboleh-boleh kuat kita berbuat amal ibadah yang boleh menolong akan kita kemudian daripada mati seperti di dalam kubur dan di padang mahsyar (18) dan bertemu dengan Tuhan tatkala bertimbang amal jahat dan yang baik janganlah menjadi menyesal kita berpanjangan di dalam negeri akhirat maka hendaklah kita bersifat sabar dan ridhonya daripada payah dan susahnya berbuat ibadah fardhu dan Sunnah selagi ada diberi oleh Tuhan kita umur di dalam dunia ini Dan lagi wajib serta fardhu kita orang yang Islam ini memelihara pohon kebun yang sudah dihadiahkan Allah subhanahu wa Ta'Ala kepada kita makhluk hambanya 10 batangnya janganlah (19) susah dan payahnya dan sakit peningnya tetapi mendesah lagu itu sebab meninggalkan niat tiada berpikir lebih dahulu memilih yang baik dengan yang jahat.

Adapun yang dikatakan pohon terima itu sebenar-benarnya beriman artinya percahaya kepada Allah ta'ala dan Islam artinya menjunjung perintahnya suruh atau tegaknya serta mengerjakan dengan yakin tetapi mendosa terima itu sebab hakikatnya munafik artinya tiada mufakat hatinya dan lidahnya dan tubuhnya di luar baik di dalam jahat masi kafir (20) cuma mendengar di luar telinga saja

dan melihat di luar matanya saja berbuat main-main saja tiada dengan bersungguh-sungguh hati.

Adapun yang dikatakan pohon tapa itu yaitu sebenar-benarnya suka dan ridho dan syukur di dalam hatinya mengerjakan amal dan ibadah fardhu dan Sunnah yang disuruh oleh Tuhan dengan tiada keluh kesah dan segannya dan menyesalnya melainkan siang dan malam harap akan rahmat dan nikmat serta berkat daripada Allah subhanahu wa ta'ala dunia dan (21) akhirat akan tetapi mendusa tapa itu sebab loba dan Tama serta kikir dan bakhil artinya tiada murah hati dengan yang diperlukan Allah subhanahu wa ta'ala dan tiada kasihan dengan samanya Islam.

Adapun yang dikatakan pohon salat artinya sembahyang itu yaitu sebenar-benarnya kepala ibadah berhimpun di dalam berbuatnya itu sekalian anggotanya yang batin dan yang Zahir karena asal roh kita dahulu lagi di dalam azan sujud kepada Allah subhanahu wa ta'ala 5 kali maka tatkala (22) nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam oleh Tuhan sembahyang 50 waktu di dalam sehari semalam sekalian kita umatnya tetapi sebab berulang-ulang minta ringankan maka jadi tinggal lagi 5 waktu tetapi tiada kurang tetapi sekali-kali tiada boleh tinggal hingga dibayar kodoknya mesti dapat dosa besar oleh meninggalkannya jikalau satu waktu tinggal dengan disengajanya maka dirantai Allah ta'ala kakinya di atas neraka jahanam dititi shiratal Mustaqim 50 tahun (23) dan lepas dari atas kepalanya lah apinya 1 mil kira-kira 94 lebih kurang karena sembahyang antara orang yang Islam dengan orang yang kafir seperti Yahudi dan Nasrani dan majusi dan zimmi dan kaum kafir Firaun dan aman dan kawan dan namrud akan tetapi mendosakan sembahyang itu atau ibadah yang lainnya sebab ia adalah cukup segala syarat dan rukunnya seperti ada diketahui sengaja dan karena riya dan sumpah dan takjub dan takabur serta kikir (24) maka hendaklah bersifat murah hati dan baik perangai lemah lembut jangan karena pekerjaan syaiton

suka dengan lekas-lekas dan segala pekerjaan selesai dan cukup syarat dan rukunnya itulah yang disukai Tuhan kita jalla wa azza.

Adapun yang dikatakan pohon amal itu yaitu sebenarnya niat yang ikhlas karena mengikut perintah Tuhan dan pengajaran Rasulullah serta bergantung dan berserah diri kepada Tuhan kita yang isyarat Somad artinya Rozak yang menghidupkan (25) dan yang mematikan dan yang memelihara dunia dan akhirat tiap-tiap sesuatu amat kuasanya dan janganlah sekali-kali niat karena lainnya seperti riya dan ojok dan tumpah atau berkehendak dunia atau pahala atau sebab takut dengan nerakanya sekalipun maka niat yang demikian itu syirik artinya bukan karena Allah ta'ala.

Adapun niat yang Allah ta'ala itu ketahui kita ini hambanya dan budaknya maka wajiblah menurut segala suruhnya menjauhkan tegaknya karena sudah beberapa banyak nikmat Tuhan yang (26) sudah kita terima dan binasa amal itu karena ketiadaan ilmunya seperti sembahyang dan puasa dan zakat dan haji dan syahadat dan amalan agama Islam akhirat atau dunia sekalipun maka dengan sebab itulah kita umat nabi Muhammad difardukannya menuntut ilmunya dahulu barulah mengerjakan kepada segala Islam laki-laki dan perempuan serta yakin mengamalkannya.

Adapun yang dikatakan pohon mati itu karena sudah di dalam azal Allah ta'ala artinya dengan janjinya seperti firmannya Kullu nafsin dzaiqo (27) tul maut artinya tiap-tiap yang bernyawa maka mestilah menerima mati melainkan wajah Tuhan yang tiada mati maka dengan sebab itulah kita disuruh Tuhan berbuat ibadah serta taat dengan yakinnya beramal segala yang fardhu dan yang sunnah buat bekal kita pulang ke negeri akhirat supaya kembali kepada tempat yang mulia yang bernama surga janganlah terbuang ke dalam tempat yang sangat hina segala siksanya berbagi-bagi yang bernama neraka jahanam maka Minahasa orang yang mati itu karena tiada

dapat petunjuk (28) daripada gurunya yang Kamil mau Kamil sebab kita tiada empunya hormat perminta-minta berkat kepada orang yang tahu lagi Rosyid serta tiada yakin berbuat amal.

Adapun yang dikatakan pohon hidup itu ta'aluq kodrat irodat Tuhan diberinya sifat atsar daripada hayyun artinya seperti FirmanNya warruhi amaru Robbi artinya ruh kita ini perintah Tuhan menghidupkan jasad hambanya maka dengan sebab itulah sekalian kita hendaklah ingat serta berpikir habis-habis dan bicarakan dengan bersungguh-sungguhnya (29) suruh dan tegahnya Tuhan rabbul alamin sebab dianya sudah beberapa banyak susahnya menjadikan macam jenis yang ada bersusun di dalam badan kita ini seperti tulang aurat darah daging kulit kuku dan sendi ruas otak dan gamuk dan segala sifat panca indera melihat pendengaran penciuman dan pengerasan maka patuh sekali-kali yang tidak sekali-kali melawan perintahnya suruh dan tegaknya fardhu dan Sunnah haram dan makruh dan segala maksiat yang menjadi durhaka (30) yang dilarangkan seperti makan haram dan minum haram dan pakaian yang haram dan seperti emas dan perak dan setara barang baginya seperti berjual haram dan mencuri atau menyambung atau berzina menipu daya orang atau membunuh orang yang tiada sebenarnya dengan senjata atau syarat atau racun atau tuju beruang semuanya yang demikian itu pekerjaan yang disuruh setan dan iblis dan jin dan yang wajib menerima siksa kemudian daripada matinya dan binasa hidup (31) itu orang yang mendengar hadis dan dalil Quran atau tiada mau mengikutnya cuma menurutkan hawa dan nafsunya sendiri tiada diperjuli dengan pengajaran ibu bapaknya dan gurunya siang dan malam berbuat durhaka kepada Allah ta'ala tiada mau berbuat kebajikan.

Adapun yang dikatakan pohon surga itu yaitu berbanyak-banyak dzikir Allah dan puji dan tasbih dan takbir dan tahlil dan tahmid dan taubat dan sholawat serta mengikut amar dan meninggalkan nahi (32) dan ikhlas hati

serta sabar dan syukur dan ridho dan berserah diri kepada Tuhan yang sangat kaya hendaklah kita berbuat takut kepada Allah ta'ala dan harap diampuni atas sekalian dosa kita serta berkasih-kasihan dan bertulung-tulungan samanya Islam yang hendak terlebih dahulu berbuat hormat kepada dua ibu Bapak dan guru dengan perangai nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersungguh-sungguhlah kita umatnya mengikut segala perbuatan dan pengajaran penghulu yang sayyidil mursalin mudah-mudahan (33) mendapat lah syafaatnya hai sekalian saudaraku Islam ingat-ingat kita jangan menulikan telinga dan membutakan mata dan mekakukan lidah mengeraskan hati hendaklah takut kepada Allah siksa yang di dalam neraka berbagi-bagi dan harap dan berakhir dan rindu kepada nikmat Tuhan yang sudah disediakan di dalam surga bagi nya segala orang yang mukmin dan muslimin yang beramal yang sholeh hendaklah jaga sematanya lagi ada supaya jangan menyesal hari yang kemudian daripada mati dan binasa surga (34) itu yang diharamkan Allah ta'ala masuk ke dalamnya sebab takabur dan bibir dan ria serta takjub dan sumpah lomba dan tomat dan bakhil dan dayus kikir kafir dan murtad dan sekalian yang durhaka yang memakai sifat walbah maka dijatuhkan yang demikian itu ke dalam neraka jikalau tiada berbanyak-banyak taubat serta berbuat taat.

Adapun yang dikatakan pohon neraka itu sifat walbah dan sifat mazmumah sekalian yang berbuat durhaka kepada Allah ta'ala yang melawan (35) perintahnya dan mendustakan nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan durhaka pada dua ibu Bapak dan gurunya maka mendosa kita masuk ke dalam neraka dimakan api digigit ular dan halipan disengat oleh kala besar besar nya seperti unta serta menjerit dan menangis sebab sakitnya hingga selama-lamanya tiap-tiap hari makin siksanya maka ketika itu sangatlah menyesal yang tiada berguna lagi hai sekalian saudara handai dan taulanku baiklah kita menyesal (36) dahulu dan banyak

menangis serta minta ampun serta memelihara agama Islam kita siang dan malam ingat akan yang disuruh Tuhan dan segala yang ditegahnya janganlah kita jadikan diri seperti binatang lebih jahat lagi seperti setan dan iblis tiada sekali-kali mengikut pengajaran penghulu kita nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam amin. (37)

4. Naskah Kitab Permulaan sembahyang
   Bismillahirohmanirohim

   Alhamdulillahirabbil 'Alamin artinya dengan nama Allah Tuhan yang amat murah di dalam negeri dunia ini dan yang amat mengasihi kepada segala hamba-Nya yang mukmin dan Islam dan sangat murah kepada segala makhluk-Nya yang kafir dan munafik dan bid'ah dan zindiq dan kepada segala orang yang meninggalkan sembahyang dan puasa dan zakat dan haji dan fitrah dan tiada mengembekalkan.[58] Syahadat dan segala puji-pujian bagi Tuhan kita seru sekalian alam tiap-tiap yang lain daripada Allah namanya alam alamat artinya tanda kita selama-lamanya adanya yang terdahulu (hal.1) dan (yang) kekal selama-lamanya dan bersalahan dengan segala jenis yang baru dan yang terlebih kaya daripada sekalian dan esa tiada berbilang dan puasa dan berkehendak dan tahu dan hidup dan mendengar dan melihat dan berkata-kata dan yang sangat kuasa dan yang sangat berkehendak dan yang sangat mengetahui dan yang sangat hidup dan yang sangat mendengar dan yang sangat melihat dan yang sangat berkata-kata.

   Dan yang dua puluh nama ini wajib sekalian Islam mengetahui akan sifat yang dua puluh ini yakinkan. Wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lilhawadis, qiyamuhu (hal.2) binafsihi, wahdaniyah, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, qadir, muridan, 'alimun, hayyun, sami'un, bashirun, mutakallimun. Dua puluh betul dibagi empat; *pertama* sifat nafsiyah yaitu satu wujud dan *kedua*

[58] membekalkan/berbekal

sifat salbiyah lima qidam, baqa,' mukhalafatu lil hawadis, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah dan *ketiga* sifat ma'ani tujuh qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar dalam dan *keempat* sifat ma'nawiyah tujuh muridan, 'alimun, hayyun, Sami'un, basirun, mutakallim.

Kemudian (hal.3) dibagi dua yaitu sebelas sifat *pertama* wujud qidam baqa mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, sama', Bashar dalam Samian, Basir, mutakallim, dan *kedua* sifat qudrat, iradat, ilmu, hayat, qodir, muridun, ilmun, hayyun, wahdaniyah artinya esa Tuhan kita jalla wa 'azza dan barang siapa yang tiada mengetahui akan sifat Tuhan kita yang wajib dua puluh ini belum sah Islamnya dan syahadatnya dan sembahyangnya dan puasanya dan zakatnya dan hajinya melainkan hendaklah (hal.4) lebih dahulu mengetahui Yang tersebut itu supaya diketahuinya Tuhan yang disembah yang bernama *Allahulladzi khalaqas samawati wal ardhi wama bainahuma fiihinna*[59] artinya Tuhan yang menjadikan tujuh (...)[60] dan bumi dan sekalian isi di dalam antara keduanya.

Maka barulah sah iman dan Islamnya serta mengerjakan rukun Islam seperti mengucap dua kalimat syahadat asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah artinya tiada Tuhan lain yang aku sembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan nabi Muhammad saksi (hal.5) atasku pesuruh Allah kepada jin dan manusia laki-laki dan perempuan menyuruh berbuat baik dan berbuat jahat maksiat yang menjadi durhaka kepada Allah dan makhluk-Nya melainkan hendaklah ia mengikuti di dalam perintah hukum syara syariat Yang Zahir dan syariat Yang batin mengikuti pancaran penghulu kita Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam amin. Maka kemudian daripada itu inilah *kitab nuqil yang kecil tempat permulaan berlajar ugama Islam*

[59] QS Assajdah ayat 4 ?
[60] Ditulis fa ta laa

mendirikan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam. (hal.6)

Pasal yang pertama tiap-tiap memuliakan segala pekerjaan apabila bergerak tangan dan kaki kita bagi sekalian rupa pekerjaan lain daripada pekerjaan yang diharamkan dan makruh pada hukum Allah ta'ala maka hendaklah dimuliakan akan dia dengan membaca *bismillahirrohmanirrohim* artinya kumulai dengan nama Allah Tuhanku yang amat murah dan amat mengasihani hambanya yang mukmin dan sangat murah nya kepada segala hambanya yang kafir dan maksiat dan durhaka.

Dan jikalau hendak tidur ditambahi dengan *lailahaillallah Muhammad Rasulullah allahumma* (hal.7) *sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi Muhammad astaghfirullahaladzim alladzi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi* dan jikalau bangun daripada tidur bacalah *Alhamdulillahilladzi ahyana ba'dama mautinaa wa ilaihi nashir lailahaillallah muhammadurrasulullah bismillahirrahmanirrahim* maka barulah berangkat dan jikalau bersuci muka baca *marhaban bi Habibi wal haraati ibni 'abdillah* dan jikalau kita keluar daripada rumah tatkala membuka pintu sertalah baca *audzubillahiminasyaitonirojim bismillahirohmanirohim* (hal.8) *bismillahi amantu billahi tawakkaltu alallahi wala haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim* maka keluarkanlah kaki kanan dahulu supaya pelihara oleh malaikat dan jikalau kaki kiri dahulu niscaya di dalam perdaya setan kepada hari itu.

Dan apabila masuk ke dalam rumah hendaklah memberi salam sertanya yaitu assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh bismillahirrahmanirrahim dan ayat *qul huwallahu Ahad* hingga akhirnya mudah-mudahan murah rezeki dan jikalau hendak masuk jamban bacalah *allahumma inni* (hal.9) *a'udzubika minal khubutsi wal khoba is* dan tatkala keluar *Alhamdulillahilladzi adzhaba annil adza wa 'afani* masuk kaki kiri dahulu keluar kaki kanan dahulu dan jika sudah

bersuci istinja bacalah *allahumma Thohir qolbi minan nifaqi wa hassin farji minal fawahisy* serta membaca dua kalimat syahadat azali *asyhadu alla ilaha illallah wahdahula syarikalah wa asyhadu anna muhammadan abduhu warosuluh* artinya tiada Tuhanku lain hanya Allah yang tidak sekutu dengan sesuatu (hal.10) baginya saksi aku bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad itu hambanya atau budaknya *pacel*[61]nya pesuruhnya jikalau di dalam qadha hajat besar dan kecil dan di dalam jima' sekalipun hendaklah ingat akan makna keduanya itu pada hati haram dikata dengan lidah.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam hendaklah bersenda gurau dua lagi itu lima kali di dalam sehari semalam dan jangan berkelahi bantah sebab dibenci Allah subhanahu wa ta'ala orang yang kuat marah dan sangat sukanya melihat hambanya berkasih-kasihan maka apabila berjima dengan istrinya hendaklah (hal.11) dahulukan bersenda gurau serta membaca *bismillahirrahmanirrahim allahumma jannibna syaiton marazaktana bihi* artinya hai Tuhanku jauhkan kami daripada setan dan fitnah syaitan engkau beri rezeki bagi kami jikalau tatkala rendah *inzil*[62] Dirimu katakan pada hatimu makruh dengan mulutmu yakni hasilkan nikmat dengan Dia anak laki-laki yang shaleh.

Alhamdulillahilladzi kholaqo minal ma'i basyaron waja'allahu nasaban wasiran wakana robbuka qodiron dan apabila selesai hendaklah bersuci (hal.12) serta bacalah *nawaitu athharatil jannabati fardhal lillahi ta'ala* artinya sahaja aku bersuci janabat pertangguhan junubku fardhu karena Allah ta'ala dan sunnatlah ia mengambil air sembahyang dan inilah niat mandi junub *nawaitu raf'all hadaatsil Akbari 'an jamii'il badani fardhal lillahi ta'ala* artinya sahaja aku mandi menyucikan makna najis yang besar daripada sekalian badanku fardhu karena Allah ta'ala

[61] pacel (dalam pelafalan Melayu) adalah bahasa lokal di Bangka yang berarti pesuruh
[62] Tidak diketahui apa maksud dari kata tersebut

dan fardhulah mandi itu dengan berkain *besan*[63] jika tiada ber*besan* dilaknat Allah dan sekalian malaikat (hal.13) saisi langit.

Dan inilah bacaan mandi sunnat masuk sehari bulan puasa *nawaitu ghusla min yaumi romadhona sunnatan lillahi ta'ala* dan niat mandi hari raya fitrah *nawaitu ghusla min yaumi 'iidil Fitri sunnatan lillahi ta'ala* ini niat mandi hari raya besar[64] *Nawaitu ghusla min yaumi 'iidil adha sunnatan lillahi ta'ala* artinya sahaja aku mandi hari raya besar sunat karena Allah ta'ala ini lafaz niat mandi malam nisfu (Sya'ban) *nawaitu ghusla min lailatin nisfu sya'bani sunatan lillahi ta'ala* dan ini niat mandi (hal.14) sehari-hari *nawaitu ghusla minal hayaati sunnatan lillahi ta'ala* Maka bergosoklah sekalian badan serta membaca *qul huwallahu Ahad* sekali dan *qul a'udzu* keduanya serta bacalah *idz ramaita wala kinnallaha raman* mudah-mudahan Allah hilangkan penyakit kepada badan kita.

Dan inilah lafaz niat mengambil air sembahyang *bismillahirohmanirohim nawaitu Raf'al Hadasil Asghari istibahatis shalat fardhal lillahi ta'ala* artinya sengaja aku bersuci mengharuskan fardhu sembahyang karena Allah ta'ala atau *nawaitu thahharatu lis shalah* artinya sahaja (hal.15) aku bersuci karena hendak sembahyang serta dengan membasuh muka bujurnya dari pangkal tumbuh rambut hingga dagunya di bawah dan lintangnya dari anak bilong[65] karena hingga anak bilong kiri dan digosok-gosok tiga kali kemudian membasuh tangan kanan hingga siku tiga kali serta bacalah *allahumma a'tini kitabi yamiini wahaasibni hisaaban yasiiran* dan tangan kiri *allahumma a'uudzubika an tu'tiyanii kitaabii bisimaalii au min warna i zhahrii* dan tatakala menyapu kepala *Allahumma*

---

[63] besen/besan (dalam pelafalan Melayu) adalah bahasa lokal Bangka (khususnya orang Jerieng di wilayah kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat) yang bermakna kain yang digunakan untuk menutup aurat tubuh atau badan saat mandi

[64] hari raya Idul Adha

[65] bahasa lokal Bangka yang artinya Telinga

(hal.16) *ghasysyinii birahmatika wa anzil 'alayya min barakaatika wa azhillanii tahta zhilli 'arsyika yauma laazhilla Illa zhillukaa Allhumma harim sya'rii wabasyarii 'alan naari* dan membasuh telinga *Allahummaj'alnii minal ladziina yastami'uunal qaula fayattabi'uuna ahsanantu Allahumma asmi'na munaadiyal jannati fiil jannatil abraari* dan menyapu leher *Allahumma fakku raqabatii minan naari wa a'uudzubika minas silaa Sili wal aghlaali* dan membasuh kaki kanan *Allahumma tsabbit qadamayya 'alas shiraathil mustaqiima ma'a aqdami 'baadikas shaalihiina* dan kaki kiri *Allahumma innii a'uudzubika* (hal.17) *an tazillu qadamayya 'alas shiraathi finnaari yauma tazillu aqdamil munaa fiqiina wal musyrikin.*

Dan kemudian maka berdirilah menghadap kiblat serta menadah tangan kedua serta serta membaca *Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuluhu. Allahummaj 'alnii minattawwaabiiina waj'alnii minal mutathahhiriina subhanallah, Allahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaaha Illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika washallallahu 'alaa sayyidna muhammadin wa 'alaa alihii washahbihi wasallam.*

Dan jikalau kita bersin kata *Alhamdulillahi* (hal.18) *rabbil 'aalamiina 'alaa kulli haalin maa kaana haalin min haalin washallallahu 'alaa sayyidina muhammadin wa alihi washahbihi wasallam* dan barangsiapa menengar maka hendaklah menyahut *rahimkalllahu* maka jawab pula olehmu *yahdiikallahu* maka jawab pula olehnya *yahdiina wayahdiikallahu* artinya kedua kami diberi Allah rahmat dan jikalau menguap hendaklah ditutup dengan tangan kiri mulut jangan setan masuk ke dalam perut serta baca *audzubillahiminasyaitonirojim Allahumma ajirnii minannar* dan jika batuk *falaulaa idzaa* (hal.19) *balaghatil hulquumun wa antum hiinaidzin tandhuruuna* dan jikalau hendak makan atau minum bacalah lebih dahulu *bismillahirrahmanirrahim* maka tambahi

dengann *Bismillahilladzii laa yadhurruhu ma'a ismi syaiun wahuwas samii'ul 'aliimu huwal awwali wal aakhiru wamaa razaqnaahu* dan jikalau sudah makan bacalah *alhamdulillahi Hamdan katsiron thoyyiban mubarokan fihi 'athaa a mana warizqan waja'alnaa minal muslimiina birahmatika yaa arhamar raahimiina. Allahumma inni a'udzubika Minka*.

Dan jikalau pergi kepada satu (hal.20) tempat atau surau bacalah *allahumma bihaqqil saa iliina 'alaika wabihaqqi raaghibiiina ilaika wabihaqqi mamsyaaya hadzaa ilaika fa inni lam akhruj asyiran walau bathilan walau riyaa a walau sum'atan bal kharaj tut tiqaa an sakhatika wabtighaa a mardhaatika fas aluka an tunqidzanii minan naari wa an taghfirlii dzunuubii fainnahu laa yaghfiruz dzunuuba illa anta* dan apabila masuk ke dalam masjid dahulukan kaki kanan serta bacalah *allahumma shalli 'alaa muhammadin wa'alaa aali muhammadin washahbihi wasallam allahummaghfirlii dzunuubii waftah lii abwaaba rahmatika* maka sembayang Sunnah tahiyatul masjid dua (hal.21) raka'at *ushallii sunnatan tahiyatul Masjidi raka'ataini lillahi ta'ala Allahu Akbar* artinya sahaja aku sembahyang sunat me hormat masjid dua rakaat karena Allah ta'ala dan apabila sudah sembahyang maka jika telah masuk waktu Bang[66] lah serta membaca *subhanallah walhamdulillahi wala ilaha illallah Allahu Akbar wala haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi wasohbihi ajma'inna walhamdulillahi rabbil alamin Alhamdulillahilladzi lam yat tahidz waladan walam yakulllahu syarika fil mulki walam yakullahu waliyun minazuli wakabbirhu takbiran* maka bacalah Bang (adzan) (hal.22).

Allahu Akbar 2x Allahu Akbar 2x asyhadu alla ilaha illallah 2x asyhadu anna muhammadar rasulullah

[66] bang adalah nge-bang yang artinya adzan. Mengumandangkan adzan ketika telah masuk waktu sembahyang

2x hayya ala Shalah 2x hayya alal falah 2x jikalau shubuh *assalatu khairum minannaum 2x Allahu Akbar 2x La Ilaha illallah* # Maka bacalah shalawat serta doanya *Allahumma shalli ala Muhammad wa ala ali Muhammad Allahumma rabba hadzihidda'watit tammah wassholatil qaimah ati sayyidina muhammadaninil wasilata wal Fadilah wadda rojatal aliyatarofiah wab'atshul maqaamal mahmuudal ladzii wa'adtah yaa arhamar raahimiina* maka bacalah *allahumma shalli wasallam* (hal.23) *wabaarik alaa sayyidina muhammadin wa alaa alaihii sayyidina wamaulaanaa Muhammad * Allahu Akbar 2x ashadualla ilaha illallah, ashadu anna muhammadar rasulullah, hayya ala Sholah, hayya alal falah, qadqaamatis shalah 2x Allahu Akbar Allahu Akbar, laa ilaaha illallah* maka tatkala mendengar akan lafaz *qadqaamatis shalah* itu hendaklah menyahut *aqqmahallahu wa adaamahaa maa daamatis samaawaati wal ardhi waja'alnii minas shaalihi ahlihaa ilaa yauma yaquumil hisaaba* dan jikalau kita menengar urang Bang (hal.24) dan qomat maka mengikutlah bacaannya melainkan tatkala mengata hayya ala Sholah dan hayya alal falah jawablah La haula wala quwwata illa Billah maka jika subuh jawab (...[67]) *saddaqta wabararta* artinya benarlah katamu kemudian bacalah doa yang telah tersebut dahulu itu dan waktu menyahut iqamat itu hendaklah berangkat berdiri.

Adapun jika menjadi imam maka hendaklah berkata *ash shalatu ashshalah* dan kakiri *ashshalatu rahimakumullah* serta sunat menyuruh rapat dan meratakan shafnya (hal.25) supaya jangan di masuk setan tatakala renggangnya jika selesai daripada itu maka berdirilah betul-betul serta dihadapkan dada kepada kiblat yaitu Ka'bah di dalam Masjidil haram di negeri Mekkah Al musyarrofah dengan dipilih dan di pendoman jikalau jauh daripadanya # artinya rumah Rahmat daripada Allah ta'ala

[67] tasubat/taswiyah (ta sin wau ya ta)

memberi kepada hambanya yang beriman dan Islam laki-laki dan perempuan jikalau sudah tetap berdiri dan selesai pikirannya daripada memikirkan yang lain daripada hendak menyembah akan Allah ta'ala Tuhan kita (hal.26) yang Maha mulia dengan kebesarannya barulah kita mengangkat takbiratul ihram *nawaitu shalli lillahi ta'ala yaa kariim ushallii fardhuz zhuhri arba'a raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* maka hendaklah ingat hati sahaja aku sembahyang fardhu zuhur *ushallii fardhal 'ashri arba'a raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu ashar *ushallii fardhal maghribi tsalatsa raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu Maghrib *ushallii fardhal 'isya'i arba'a raka'atin adaa an lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang (hal.27) fardhu isya' *ushallii fardhus shubhi raka'ataini lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu shubuh *ushallii fardhal jum'ati rak'ataini imaaman atau makmuman lillahi ta'ala Allahu Akbar* ingat sahaja aku sembahyang fardhu Jumat menjadi imam atau mengikut imam fardhulah mengerinahnya empat waktu yang lainnya cumah tiga *qashdu ta'ridu ta'siinu* jikalau Jum'at *qashru* mengikut imam atau *qasharu*-nya#.

Maka sunnah mengangkat kedua tangan hingga telinga kemudian dilekapkan[68] kepada daerah di bawah susu[69] diatas pusat serta (hal.28) dibacanya *Allahu Akbar kabiro walhamdulillahi katsiro wa subhanallahi bukratau wa ashiila wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal Ardha haniifam muslimau wamaa ana minal musyrikiiina Inna shalaatii wanusuki wamahyaaya wamamaa tii lillahi rabbil 'aalamiina laa syariikalahu wabidzaa Lika umirtu wa ana minal muslimiina* maka bacalah *audzubillahiminasyaitonirojim Bismillahir-rahmanir-rahim. Al-hamdu lillahi rabbil-'alamin. Ar-rahmanir-rahim. Maliki yaumid-din. Iyyaka*

[68] didekapkan
[69] Maksudnya adalah bagian dada

na'budu wa iyyaka nasta'in. Ihdinas-siratal-mustaqim. Siratallazina an'amta 'alaihim gairil-magdubi 'alaihim wa lad-dallin. Aamiin. (hal.29)

Maka bacalah ayatnya *bismillahirrahmanirrahim, qul yaa ayyuhal kaafiruun. laa a'budu maa ta'buduun. walaa antum 'aabiduuna maa a'bud. walaa ana 'aabidum maa 'abat tum. walaa antum 'aabiduuna maa a'bud. lakum diinukum waliyadiin.* Maka lalulah rukuk serta bacalah *Allahu Akbar* didalamnya *subhana rabbiyal azhiimi wabihamdihi 3x* maka i'tidal didalamnya bacalah *sami'allahu Liman Hamidah, rabbanaa lakal hamdu mil ussamaawaati wal ardhi wa mil u maasyi'ta min syai'in ba'dahu* maka turunlah sujud serta bacalah *Allahu Akbar* didalam sujud bacalah *Subhana rabbiyal a'la wabihamdihi 3x* maka berangkat duduk antara dua sujud (hal.30) bacalah *Allahu Akbar* didalam duduknya bacalah *rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa'aafaniii wa'fu annii* maka sujud pula serta bacalah *Allahu Akbar* serta membaca Fatihah serta ayat *bismillahirrahmanirrahim, Qul huwallāhu aḥad. Allāhuṣ-ṣamad. Lam yalid wa lam yụlad. Wa lam yakul lahụ kufuwan aḥad.* Artinya Allah ta'ala esa lagi tiada dapat disuku2kan dan tiada di rupa tiada beranak tiada diperanakan dan tiada sebangsa baginya melainkan tunggal yang satu serta bagi tiap-tiap sesuatu.

Maka lalulah (hal.31) rukuk pula serta i'tidal membacalah yang tersebut dahulu itu dan jikalau waktu subuh bacalah qunut *allahummahdini fiman hadait wa'afini fiman afait watawallani fiman tawalait wabarikli fima a'thait waqinii syarramaa qadhait fainnaka taqdhii walaa yuqdhaa 'alaika wainnahu laa yadzillu man walait walaa yu'izzu man 'aadait tabaarakta rabbanaa wata'aa laot falakal hdu 'alaa maa qadhait astaghfiruka wa atuubu ilaika washallallahu 'alaa sayyidina muhammadinin nabiiyil ummiyi wa 'alaa alaihi washahbihii wasallam.*

Maka lalu sujud dan duduk antaranya serta sujud di keduanya (hal.32) serta membaca bagaimana yang telah tersebut dahulu ser (serta) tumaninah di dalam lima rukun fi'lii maka lalulah duduk tawaruq[70] serta membaca tahiyat awal jikalau lain daripada shubuh ganti qunut *Attahiyyatul mubarakaatus shalawaatut thaiyyibaatu lillahi Assamu'alaika ayyihannabiyyu warahmatullahi wabaarakaatuhu assalamu'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahis shaalihiina asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan Rasulullahi, Allahumma shalli 'alaa muhammadi wa Alaa aali sayyidina muhammadin* (watas awal)[71] *kamaa shallaita alaa ibraahiim wa Alaa aali ibraahiim wabaarik alaa muhammadin wa aala aali muhammadin kamaa baarakta Alaa ibraahiim wa Alaa aali ibraahiima fil 'aalamiina* (hal.33) *innaka hamiidun majiid. Allahummagh firlii maa qaddamat wamaa asyraftu wamaa anta a'lamu bihi minniii antal muqaddimu wa antal muakhkhiru laa ilaaha illaa anta yaa muqallibal quluubi tsabbit qalbii Alaa diinika subhanaka innii Kuntu minaz zhaalimiina. Allahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran walaa yaghfiruz dzunuuba illaa anta faghfilii maghfiratan min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim.*

Maka lalu memberi salam *Assalamu'alaikum warahmatullahi* kekanan sekali dan sunat pula kekiri sekali, maka bacalah *Astaghfirullaha* (hal.34) *al'azhiimil ladzii laa ilaaha Illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi 3x* dan bacalah jikalau Maghrib dan shubuh *laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu biyadihil Khairul wahuwa Alaa kulli syai in qadiirun* sepuluh kali.

Allahumma ajirnaa minan naa (r) 3x Allahummaj antas salaami waminkas Salaam wa ilaika ya'uidus

[70] tawarruq, yaitu duduk dengan cara memajukan kaki kiri di bawah kaki kanan dan menegakkan telapak kaki kanan. Duduk semacam ini dilakukan pada waktu tasyahhud akhir

[71] Batas bacaan tahiyat awal dalam shalat

salaami fahayyinaa rabbaa bissalaami wa adhilnal jannata daaras Salaam tabaa rakya rabbanaa wata'aa laita yaa dzuljalali wal ikraam. Allhumma innii Alaa dzikrika wasyukrola wahusni 'ibaadatika ilaahii yaa rabbii, subhanallah 33x alhamdullilah 33x Allahu Akbar 33x Allahu Akbar kabiiran (hal.35) *walhamdulillahi katsiiran wasubhaanalllahi bukratau wa ashiila, laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa Alaa kulli syai in qadiirun, wala haula walaa quwwata illaa billahil aliyil azhiimi, Allhumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa raadda limaa qadhaita walaa yanfa'u dzaljaddi Minkal jaddu, Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa muhammadin 'abdika warasuulikan nabiyyil ummiyyi wa Alaa aalihi washahbihii wasallim kullamaa dzakakaz dzaakiruun waghafala 'an dzikrikal ghaafiluuna wasallim Radhiyallahu ta'ala 'an saa daa tiba rasuulin* (hal.36) *allahi ajma'iin wahasbunallahu wani'mal wakiil ni'mal Maulana wani'man nashiir, astaghfirullahaladzim 3x.*

Maka bacalah *yaa lathiifu yaa kaafii yaa hafiizhu yaa syaafii 2x, Allahu yaa lathiifu yaa waafii yaa kariimu antallahi laa ilaaha illallahu, laa ilaaha illallahu maujuudu laa ilaaha illallahu 2x maqshuudu laa ilaaha illallahu 2x ma'buudu laa ilaaha illallahu laa ilaaha illallahu 2x 'aalimu laa ilaaha illallahu 2x daaimun laa ilaaha illallahu muhammadurrasulullah shallallahu alaihi wasallam, alhamdulillahirabbilalamin* maka bacalah doa *Allahumma yaa ghaniyyu yaa hamiidu yaa mubdi u yaa mu'iidu yaa rahiimu yaa waduudu aghninii bijalaa Lika 'an haraamika* (hal.37) *wabithaa'atika 'an ma'shiyatika wabin'matika Amman (an man)*[72] *siwaaka rabbanaa aatinaa fiddunyaa Hasanah wafil aakhiraati Hasanah waqinaa 'adzaabannaar, subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun wasalaamun 'alal*

[72] Kata pembenaran untuk penulisan yang keliru

mursaliin walhamdulillahi rabbil 'aalamiina maka bacalah *Astaghfirullahal'azhiim alladzii laa ilaaha illaa huwa atuubu ilaihi 3x Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laasyariikalahu ilaahan waahidan wanahnu lahir muslimiina 4x* maka bacalah Al Fatihah *ilaa hadhratin nabiyyi muhammadin Musthafaa rasullillahi shallallahu alaihi wasallam* Al Fatihah.

Maka bacalah Fatihah sekali serta Aamiin lalulah (hal.38) membaca doa tulak bahala *Allahumma bihaqqil faatihah wabissyirril faatihah yaa faarijal hammi yaa kaasyifal ghammi yaa man li'ibadihii yaghfir wayarham yaa daa fi'ul balaa i qabla an yakuunu da'waahum fiihaa 'alal mursaliina walhamdulillahi rabbil 'aalamiina* maka *tafkur*lah serta mengucap *Asyhadu an laa ilaaha illallahu wahdahu laasyariikalahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluhu laa ilaaha illallahu* dan jikalau waktu shubuh dan ashar sunatlah bersalam-salaman jika berjamaah serta *shallallahu a'laa muhammadin shallallahu a'laihi wasallam wa'alaa aalihi washahbihii syahaadatit dunyaa wamuluukil aakhirati.* (hal.39)

Ini pasal pada menyatakan segala kelakuan di dalam mengerjakan sembahyang yang difardhukan Tuhan kita Allah subhanahu wa ta'ala yang dalam waktu di dalam sehari semalam. Adapun makna fardhu itu tidak boleh tidak tidak jikalau tiada dikerjakan oleh orang yang Islam, niscaya menjadi yang demikian kafir nikmat namanya, artinya sudah diberi nikmat yang sangat mulia ugama sebenarnya maka dibuangnya ke belakang, maka disiksa karena menderhakanya, maka tersebut faedahnya yang pertama rukun sembahyang tiga belas. Niat (*pertama)* di dalam hati disertakan dengan takbiratul ihram faedahnya menyucikan sekalian tubuhnya di dalam dunia dan akhirat. *Kedua* berdiri betul faedahnya meluaskan tempatnya di dalam kubur hingga sepemandang mata jauhnya. *Ketiga* takbiratul ihram faedahnya menjadi pelita yang amat (hal.40) terang di dalam kubur.

Keempat rukun membaca al-fatihah faedahnya diberi segala pakaian yang mulia di dalam kubur serta terus ke dalam surga dan *kelima* ruku' faedahnya menjadi hamparan tilam kelambu di dalam kubur hingga di dalam surga dan *keenam* i'tidal faedahnya diberi makan minuman di dalam kubur di padang mahsyar hingga terus ke dalam surga dan *ketujuh* sujud faedahnya segera berjalan di atas *Titi sirotol Mustaqim* seperti kilat menyambar dan *kedelapan* duduk antara dua sujud faedahnya bernaung di bawah panji-panji Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan *kesembilan* sujud yang kedua faedahnya diberi tunggangan di padang mahsyar hingga terus ke dalam surga dan *kesepuluh* duduk membaca tahiyat akhir faedahnya menyahut soal 2 malaikat *Munkar wa Nakir* di dalam kubur.

Kesebelas membaca (hal.41) shalawat akan Nabi shallallahu alaihi wasallam faedahnya menjadi dinding daripada api neraka dan *keduabelas* memberi salam ke kanan dan ke kiri faedahnya berjalan dimasukkan Allah subhanahu wa ta'ala ke dalam surga menerima segala nikmat dan berkat dan rahmat yang sangat lezatnya dan mulianya hingga tiap-tiap hari bertambah selama-lamanya dan *ketigabelas* tertib aturannya faedahnya dilihatkan Tuhan kita wajahnya Yang Maha mulia dengan kebesarannya di dalam negeri akhirat serta bersuka ramai segala hambanya yang di dalam surga yang tujuh lapis berhimpun makan dan minum di dalam surga *hadrot Al quddus* jamuan Tuhan kita Allah subhanahu wa ta'ala menghimpunkan sekalian rasulnya dan anbiyanya dan sekalian malaikatnya dan bidadari (hal.42) sekalian hambanya yang di dalam surga demikianlah di dalam hadis penghulu kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian daripada itu tersebut pula sembahyang tiada diterima Allah subhanahu wa ta'ala sia-sialah kerjanya. *Pertama* sembahyang orang yang tiada mau berjamaah *kedua* sembahyang orang yang tiada mau

mengeluarkan zakat badannya atau hartanya *ketiga* sembahyang orang yang berbuat dosa besar seperti berzina dan menceraikan talaq dan hiri dengki dan ria dan *sum'ah*[73] dan ujub dan lainnya dan *keempat* sembahyang orang yang memakan atau meminum atau memakai atau berjual yang haram dan *kelima* bagi sembahyang orang yang menyamun orang atau hartanya dan *keenam* sembahyang orang yang memakan riba berjual perak dengan perak atau emas dengan mas atau beras dengan (hal.43) beras atau garam dengan garam dan *ketujuh* sembahyang orang yang durhaka kepada ibu bapaknya atau gurunya atau orang yang alim.

Kedelapan sembahyang orang yang ditebus yakni budak tiap-tiap lari iya daripada tuannya yang menebus membalinya dan *kesembilan* sembahyang orang perempuan yang mendurhaka kepada suaminya dan *kesepuluh* sembahyang orang yang mengumpat-umpat orang yakni mengeluarkan kecelakaan orang dan *kesebelas* sembahyang orang yang takbir membesarkan dirinya atau memuji dirinya dan *keduabelas* sembahyang orang yang meninggalkan dirinya atau tempatnya dan *ketigabelas* sembahyang orang yang dusta yang *mungkir* apabila berjanji *keempatbelas* sembahyang orang yang benci kepada fakir dan miskin tiada menaruh kasihan kepadanya dan *kelimabelas* sembahyang orang yang (hal.44) tiada suci daripada hadas kecil dan besar dan daripada najis.

Dan *keenambelas* sembahyang orang yang membelakangkan kiblat dan *ketujuhbelas* sembahyang orang yang tiada menutup aurat dan *kedelapanbelas* sembahyang orang yang tiada cukup syarat dan rukunnya dengan dimudahkan mengerjakannya dengan *basing2*[74] saja demikian tersebut di dalam hadits adanya.

Ini pasal pada menyatakan dosa dan siksa orang yang meninggalkan sembahyang jikalau satu waktu sahaja

---

[73] melakukan amal ibadah yang dimaksudkan agar orang lain bisa mendengar dan memberi pujian baginya

[74] basing-basing adalah asal-asalan tanpa mengikuti aturan dan ketentuan

berdiri dirantai kakinya di atas titi *siratal mustaqim* di atas neraka jahanam lima puluh tahun jikalau dua waktu seratus tahun hingga demikian adapun nyala api naraka satu mil tingginya (hal.45) lepas dari kepala dan jikalau orang mengaku Islam tahu mengucap syahadat dan sifat dua puluh akan tetapi tiada mengerjakan sembahyang yang lima waktu di dalam sehari semalam maka disiksa dengan enam perkara di dalam dunia dan tiga perkara tatkala matinya dan sepuluh perkara di padang mahsyar dan sepuluh perkara di dalam neraka jahanam jumlahnya dua puluh sembilan perkara dan pertama di dalam dicabutkan daripada umurnya dan kedua dihapuskan cahaya orang yang *Shalihin* daripada mukanya dan keempat[75] tiada diangkatkan doanya ke langit dan kelima tiada di pertolongan doa orang yang sholeh dan keenam keluar nyawanya dengan tiada iman seperti orang kafir.

Adapun siksa tatkala matinya, pertama matinya di dalam (hal.46) kehinaan dan keduanya mati di dalam kelaparan hingga hingga selama2nya dan ketiga matinya di dalam dahaga jikalau dituangi segala air laut ke dalam rengkungannya niscaya tiada puas dahaganya. Adapun siksa di dalam kubur pertama sangat gelap terlebih daripada malam dan kedua diapit oleh tanah kubur hingga bertemu tulang rusuknya dan ketiga dikeraskan sual Munkar wa Nakir ser (ta) dipukul oleh satu malaikat seperti ular naga tiap2 sehari semalam lima kali pukul serta termasuk kedalam bumi tujuh puluh hasta maka dikeluarkan pula dengan kukunya serta dipukulnya laki dengan katanya aku pukul akan dikau dengan perintah Tuhanku dengan perintah Tuhanku sebab engkau tiada sembahyang zhuhur hingga ashar dan Maghrib dan (hal.47) isya' dan shubuh hingga sampai hari kiamat. Maka ancurlah segala dagingnya tinggallah tulang maka diganti pula dengan daging yang lain.

[75] tidak ada nomor atau bagian ketiga, langsung melompat ke nomor/bagian keempat

Adapun siksa yang di padang mahsyar itu pertama waktu hari kiamat itu bukalah matanya keduanya dan kedua bersimpul-simpul lah lidahnya tiada dapat berkata-kata dan ketiga disesatkan daripada jalannya hingga *Khairan* akan dirinya dan keempat tiada diterima orang banyak perhimpunan di padang mahsyar itu maka ditolakkan oleh malaikat kepada tempat yang terlebih jahat dan kelima tiada diterima Allah subhanahu wa ta'ala segala amalnya yang dikerjakan di dalam dunia maka dihamburkan seperti dibubang diterbangkan angin dan keenam tiada ditimbangkan amalnya itu jikalau (hal.48) seperti sayap nyamuk lebih daripada kejahatan sekalipun dan ketujuh saat hampir matahari daripada kepala cuma sejengkal sangatlah panasnya dan kedepan dilamakan diam di padang itu serta tenggelam didalam peluhnya sendiri hingga hidungnya dan kesembilan tiada sampai sedekah daripada anak cucunya jika sangat banyaknya dan kesepuluh dilamakan di atas titi *sirat* di padang mahsyar duapuluh lima tahun maka kemudian ditolakkan pulalah malaikat ke dalam neraka sekira seribu tahun serta berbagi-bagilah azabnya.

Maka berkatalah segala kafir, hai celaka hai kutu2 mengapakah kamu tinggalkan sembahyang kamu, inilah siksa yang engkau rasa terlebih sakit daripada siksa kami. Maka sembah segala sahabat, ya rasulallah apa2 siksa yang sepuluh perkara di dalam naraka jahanam. Maka sabda nabi, pertama dihitamkan Allah subhanahu wa ta'ala (hal.49) mukanya seperti orang *periq* (?) serta di*picek*kan[76] kedua matanya tiada hitam tiada putih dan kedua ditelikung tangannya kepada bahunya serta diikat dengan tali naraka dan ketiga dititahkan Allah ta'ala suatu malaikat yang memberi azab berganti-ganti siksanya dan yang keempat tiap-tiap hari bertambahlah siksa maka daripada Allah subhanahu wa ta'ala dan kelima tiada tinggal daging atas tulang hingga hancur sebab diberi

[76] Picek bermakna buta pada mata

minum tembaga yang hancur serta berputus-putuslah isi perut maka diganti pula dengan daging yang lain demikianlah selama-lamanya dan keenam menyengatlah menggigit lah segala ular dan kala[77] dan halipan maka sekali sengat itu seribu tahun bisanya dan ketujuh berseru2 minta tolong kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan tiada diperdulikan dan kedelapan (hal.50) tiada sampai kepadanya syafaat segala nabi dan kesembilan dijadikan daripada hidungnya kelikir[78] daripada api neraka serta dirantai kakinya dibelitkan kepada lehernya serta diterkam keatas bukit neraka sa'ir namanya dan diperbesarkan tubuhnya perjalanan tujuh hari.

Maka dari sialah siksa yang sakit di sana dia ratus ribu tahun kemudian dibuang pula kedalam air neraka yang sangat panas berdidih sentiasa melainkan Allah subhanahu wa ta'ala yang terlebih tau akan lamanya dan yang kesepuluh berseru-seru pula di dalam neraka hawiyah suatu ular yang sangat besarnya seribu kepalanya tiap-tiap satu kepalanya seribu mulutnya tiap-tiap satu mulutnya seribu taringnya tiap-tiap satu taringnya seribu culanya dan serta bisanya sudah beberapa lamanya jadikan Allah ta'ala (hal.51) belum dapat makan dengan laparnya maka berteriak dengan nyaring suaranya ya Rasulullah kekasih Allah subhanahu wa ta'ala manalah makanan hamba? maka berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam segala umatku yang meninggalkan sembahyang serta diperingatkannya itulah makanan engkau.

Maka diluntarkannyalah oleh malaikat ke dalam neraka itu serta ditangkapnya oleh ular ular yang tersebut itu tiap-tiap hari seribu. Kemudian di*birak*kannya[79] maka hidup pula bagi selamanya. Maka dimakannya pula demikianlah kerjanya hingga selama2nya tiadalah lepas lagi daripada makanan ular itu segala orang meninggalkan sembahyang dan bid'ah dan mu'tazilah demikianlah di

[77] Kala jengking
[78] Kerikil
[79] Birak adalah buang air besar

dalam hadits penghulu kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Adapun dosa orang yang meninggalkan rukun Islam (hal.52) tidak mau puasa jikalau satu hari tinggal dengan sengaja tiada dibayar kalanya maka dapatlah lapar dan dahaga seribu tahun serta putus khalkumnya dan terhulur lidahnya tujuh puluh hasta serta laparnya. Adapun dosa orang tiada mengeluarkan zakat badannya dan hartanya atau binatangnya atau padinya apabila sampai nisabnya jikalau mas atau perak dijadikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala besi yang tajam dicucukkan dari matanya kanan terus ke tengkuknya kiri ditikam dari tengkuk kanan terus ke matanya kiri dan ditikam di susu kanan terus ke belikat kiri ditikam dari belikat kanan terus ke susu kiri dan jikalau padi atau gandum atau kurma atau kacang dijadikan batu yang besar maka digantungkan kepada lehernya serta ada satu ular menangkap tangannya kiri dan (hal.53) kanan sebab itu tangan sangat kikir dengan harta milik bagi orang yang fakir dan miskin dan tubuhnya di selibung dengan api belerang demikianlah selama-lamanya.

Adapun dosa orang yang berbuat zina itu dipukul rotan naraka sekali zina seribu banyak pukulnya dan dibesarkan zakarnya[80] seperti batang kelapa dan serta bernyala-nyala api di ujungnya seperti sumbu pelita dan yang perempuan dimasukkan satu ular yang besar daripada parajnya[81] Maka keluar setengah tubuhnya daripada mulutnya maka me*magutl*ah[82] ular itu kepada sekalian badannya dan sekali pagut itu tujuh puluh tahun bisanya serta ancur sekalian dagingnya kemudian diganti pula demikianlah selama-lamanya.

Adapun dosa orang yang makan haram dan minum arak dan tuak dipukul oleh malaikat sebilang-bilang hari dunia banyaknya serta digantungkan (hal.54) araknya dan

[80] Kemaluan laki-laki (penis)
[81] Kemaluan perempuan
[82] Mematuk

tempat minumnya seperti bukit serta diberi minum tembaga yang hancur dan timah maka bercerai-cerai lah luruh daging tinggal tulangnya kemudian diganti pula dengan daging yang lain hingga selama-lamanya. Adapun dosa orang yang mencuri dipotong malaikat dua tangannya serta dijatuhkan barang yang dicuri itu ke dalam laut api maka disuruh mereka itu menyelamnya mengambil, apabila timbul kepalanya maka dipukul oleh malaikat itu hingga remu pecah kepala disuruh menyelam lagi hingga selama2nya demikianlah adanya.

Mentok hari arba' 9 ramadhan tahun seribu tiga ratus tiga puluh tiga jalan ahadiah sufi padanya selesai daripada menurunkan aturan pelajaran daripada Haji Batin Sulaiman.

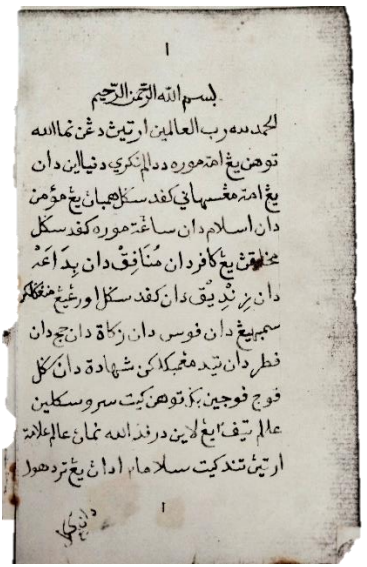

Naskah Kitab Permulaan Sembahyang

Kajian Naskah

Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2000 menyebutkan bahwa baru 22 naskah ditulis tangan yang telah teridentifikasi.[83] Manuskrip ini, belum termasuk dari manuskrip yang telah teridentifikasi

[83] Mujib dalam Purwati, 2016: 48

tersebut. Artinya, ini merupakan hal yang baru dan betul-betul belum terjamah secara kajian.

1. Naskah Koleksi

Kandungan isi manuskrip yang telah didentifikasi sebagai kitab *Asrar Al Insaan* (lengkapnya judul tersebut berdasarkan kitab karya Syaikh Nuruddin Ar Raniry adalah *Asrar Al Insan fi Ma'rifat Al Ruh wa Al Rahman*: Rahasia Manusia dalam Mengetahui Ruh dan Tuhan) yang terdiri dari dua bab, bab yang pertama terdiri dari 6 pasal. Pasal *pertama* tentang Ruh Al-Azam dan mengapa ruh itu diberi nama bermacam-macam. Pasal *kedua* tentang sifat dan hakikat Ruh Al-Azam dan segala sesuatu yang berhubungan dnegan itu. Pasal *ketiga* tentang hal ihwal kalbu (hati) dan semua namanya serta mengapa disebut *kalbu* (hati).

Pasal *keempat* tentang keadaan nafsu dan tabiatnya. Pasal *kelima* tentang keadaan akal, apakah itu, dimana tempat kediamannya, dan bagaimana tabiatnya. Dan terakhir pasal *keenam* tentang rahasia roh, kalbu, nafsu, akal, sirr khafi (tersimpan), waridat (yang dalam hati), khatarat (niat kehendak), ilham, dan wahyu yang datang dari Allah Ta'ala kepada hamba-Nya.

Dalam bab yang kedua terdiri dari 5 pasal. Pasal *pertama* tentang bagaimana terjadinya badan dan hal-hal yang berhubungan dengan itu, Pasal *kedua* tentang perintah kepada roh dan hal-hal yang berhubungan dengan itu. Pasal *ketiga* tentang peristiwa roh yang diajak bicara oleh Tuhan, ketika ia dikeluarkan dari rusuk Adam. Pasal *keempat* tentang sifat roh tatkala dikeluarkan oleh Allah Ta'ala dari rusuk nabi Adam dan ditaruh ke dalam rahim Siti Hawa dan perintah roh kepada nutfa (air mani) serta beberapa rahasia yang ditaruh Allah Ta'ala ke dalam badan. Terakhir pasal *kelima* tentang martabat roh, tempat kembalinya setelah berpisah dari badan (Tudjimah dalam Fang, 2011: 397).

Kepastian kesamaan isi kandungan kitab dapat dibuktikan setelah penulis melakukan pengkajian dan penelaahan terhadap isi kandungan manuskrip tersebut. Ini penulis telaah berdasarkan halaman yang telah diurut dalam

manuskrip tersebut, mudah-mudahan dalam pengurutan nomor halaman yang ada di dalam manuskrip tersebut telah benar adanya.

Dalam manuskrip ini, diberi nama *Asrar Al Insaan* tanpa ada tambahan kata *fii Ma'rifat ar Ruh wa al Rahman* sebagaimana judul pada kitab aslinya. Berdasarkan dari pengamatan penulis, tebakan terselesainya *menyurat* (menyalin) kitab ini pada 14 Rabiul Awwal tahun 1304 H (1886 M), hari Sabtu pukul 12 siang, sebagaimana tercantum dalam manuskrip tersebut (halaman 247). Tebakan angka tahun ini didasarkan pada kaidah penulisan angka arab yang ada beberapa jenis kal itu. Ini juga kemungkinan yang mempengaruhi gaya penulisan angka dalam manuskrip tersebut.

Kaidah dalam penulisan angka arab untuk 0 (nol) bakunya ditulis dengan simbol '.' (titik), namun dalam beberapa kaidah lain dituliskan mirip seperti angka nol pada umunya, hanya sedikit lebih kecil buka lingkarannya. Untuk penulisan angka 6 dalam angka arab terkadang lebih mirip sebagaimana angka 6 pada umumnya. Dalam penulisan manuskrip ini juga jarang sekali digunakan simbol '.' (titik) kecuali hanya untuk tanda baca huruf.

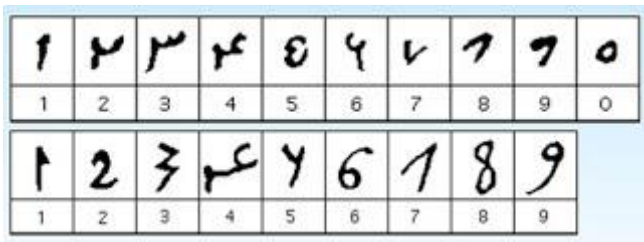

Transliterasi angka Arab ke angka Latin
(Sumber: https://agunkzscreamo.blogspot.com/2016/10/pengertian-angka-romawi-latin-dan-angka.html#.W7l9l3ucFH0)

Selain itu, setelah bagian penutup kitab tersebut terdapat beberapa halaman lampiran dari penjelasan khusus, yang masih bagian dari isi kitab dan ada tambahan yang ditulis oleh *penyurat* yang dinamai dengan *sa'ir as tsani* (sair

kedua) dan selesai ditulis di Peradong dengan jumlah 4 halaman. Isi dari sair tersebut merupakan rangkuman dari isi kandungan kitab tersebut.

Kandungan dalam manuskrip ini terbagi dalam dua bab, sama halnya dengan kandungan yang telah disebutkan oleh Tudjimah. Bagian bab yang pertama pada menyatakan segala nama ruh *a'zhom* (al Azam), sifat, dan hakikatnya. Pada bab ini menjelaskan enam pasal, yakni pasal *pertama* pada menyatakan nama ruh *a'zhom* dan dinamai akan dia dengan nama yang berlainan (bermacam-macam), lihat pada halaman 4. Pasal *kedua* pada menyatakan sifat ruh *a'zhom*, hakikatnya, dan barang yang *ta'liq* (mengikut) dengannya, lihat pada halaman 47. Pasal *ketiga* pada menyatakan ihwal *qalbu* (hati) dan segala namanya, apa sebab dinamai hati dan setengah daripada segala perangainya, lihat pada halaman 103.

Pasal *keempat* pada menyatakan setengah daripada ihwal nafsu dan tabiatnya. Pasal *kelima* pada menyatakan setengah daripada ihwal akal, apakah akal, tempat kediamannya, dan tabiatnya, lihat pada halaman 124. Pasal *keenam* pada menyatakan setengah daripada *asrar* (rahasia) ruh, *qalbu* (hati), nafsu, akal, *sirr* (pelan), *khafi* (tersembunyi), dan daripada *waradat* (yang dalam hati), *hatharat* (niat, kehendak), ilham, dan wahyu yang datang dari hadirat Allah Yang Maha Tinggi kepada *'abd* (hamba)-Nya, lihat pada halaman 134.

Pada bagian bab yang kedua pada menyatakan martabat badan. Pasal *pertama* pada menyatakan bagaimana kejadian badan, dan barang yang mengikut dengannya, lihat pada halaman 153. Pasal *kedua* pada menyatakan perintah ruh akan badan dan barang yang mengikuti denganya, lihat pada halaman 158. Pasal *ketiga* pada menyatakan segala daripada hal ihwal ruh diajak bicara oleh Allah Ta'ala, ketika ia dikeluarkan dari *shulb* (rusuk) Nabi Adam, lihat pada halaman 213.

Pasal *keempat* pada menyatakan setengah daripada *kaifiat* (keutamaan) ruh tatkala dikeluarkan Allah Ta'ala akan

dia daripada rusuk Nabi Adam kepada rahim Siti Hawa, dan menyatakan perintah ruh akan *nutfah* (air mani), menyatakan setengah daripada rahasia yang ditaruhkan Allah Ta'ala dalam badan, lihat pada halaman 223. Pasal *kelima* pada menyatakan segala martabat ruh dan segala maklumnya, segala tempat kembalinya, kemudian daripada bercerai ia dengan badan, lihat pada halaman 247.

Dari ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa jika melihat angka tahun selesainya manuskrip tersebut, yakni tahun 1886 maka dapat dipastikan kalau Islam telah ada di Peradong sebelum angka tahun tersebut, bisa jadi bersamaan dengan hadirnya Islam di Mentok.

Selanjutnya pada naskah koleksi Haji Batin Sulaiman yang kedua, berdasarkan telaah yang dilakukan penulis (berdasarkan angka halaman/nomor urut halaman yang telah dicamtumkan) menyatakan tata cara atau pengenalan dalam mengamalkan ajaran tarekat *rifa'iyah* tentang ibadah. Lembar halaman dalam manuskrip ini tidak utuh lagi, ada beberapa halaman yang telah hilang, pengurutan angka halaman tersebut hanya berdasarkan susunan awalnya kemudian diberilah angka nomor halamannya, sehingga sebagain/beberapa urutan penomoran halaman tersebut tidak benar adanya.

Dugaan manuskrip ini juga merupakan karya Syaikh Nuruddin Ar Raniry, karena beliau juga dikenal sebagai pengikut tarekat ini. Bahkan beliau merupakan orang yang tercatat sebagai Syaikh tarekat tersebut, dan bermazhab Syafi'i dalam bidang fikih. Beliau datang ke Indonesia pada tahun 1658 M/1055 H. Ia mendapat ijazah tarekat tersebut dari gurunya yang paling terkenal di India, yakni Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syaiban Al Tarimi Al Hadrami, biasa dikenal di wilayah Gujarat sebagai Sayyid Umar Alaydrus[84].

Kandungan isi dalam manuskrip tersebut tentang adab kepada guru, hakekat sembahyang, zikir, tata cara sembahyang hajat dan kaifiatnya, tata cara sembahyang

[84] Dikutip dari widodosarono.blogspot.com, *Nuruddin Ar Raniri Sufi Produktif,* 2011

tasbih dan kelebihannya, serta tentang faedah membaca ayat al-Qur'an. Adapun adab kepada guru terbagi kepada empat belas, *pertama* apabila duduk dalam majelis guru hendaklah menghadap kepada gurunya dengan sungguh-sungguh serta menundukkan kepalanya seperti duduk di dalam sembahyang (shalat). *Kedua* jangan berkata-kata selagi belum minta izin kepadanya. *Ketiga* apabila baru dapat ia (bertemu) dengan gurunya maka hendaklah dahulu member salam kepadanya. *Keempat* apabila datang (gurunya) ke rumah/tempatnya (murid) maka hendaklah berdiri member *ta'zim* (hormat) kepadanya. *Kelima* apabila gurunya berbicara hendaklah bersungguh-sungguh mendengarkan perkataanya. *Keenam* apabila menghadap kepada guru janganlah berpaling ke kanan dan ke kiri, hendaklah duduk tetap dan mantap.

Ketujuh apabila berkata-kata kepada gurunya henddaklah dengan lembut dan janganlah besar suara daripada suara gurunya. *Kedelapan* apabila gurunya itu lagi sangat susah atau kepayahan dengan lelahnya, janganlah menceritakan tentang suatu masalah. *Kesembilan* janganlah menceritakan pengetahuan diri sendiri ketika dihadapan guru. *Kesepuluh* apabila mengerjakan yang diperintahkan oleh gurunya hendaklah ridho dan ikhlas. *Kesebelas* jika ada yang dipintanya hendaklah diberikan kepadanya jika ia (murid) memiliki atau menaruh sesuatu yang dipinta tersebut. *Keduabelas* apabila gurunya memanggil hendaklah segera pergi kepadanya (di tempat beradanya, rumahnya atau di perahunya). *Ketigabelas* apabila gurunya minta tolong, dengan sendirinya ia dan tidak menyuruh seseorang lain, jika ia mempunyai teman hendaklah bersama-sama dengan dirinya. *Keempatbelas* apabila duduk menghadap kepada grunya, janganlah ia... (tidak terbaca lagi).

Hakekat sembahyang (shalat) dan penjelasannya, yakni hakekat segala rukun yang tiga belas dan barangsiapa meninggalkan suatu daripadanya, niscaya tiada sah sembahyangnya. Rukun *pertama* adalah niat, hakekat niat itu yang datang daripada Allah Ta'ala yang bernama *Ahadiah* kepada martabat *Wahdah*. Rukun *kedua, ketiga, keempat,*

kelima, keenam, ketujuh, kedelapan tidak ada (bagian halaman yang hilang). Rukun *kesembilan* duduk antara dua sujud, yakni duduk *iftirasyi* namanya. Duduk *iftirasyi* itu menduduki kaki kiri dan menghantarkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut hingga sampai segala hujung jari kepada hujung lutut dengan merapatkan dan mengonjorkan jari menghadap kiblat, seraya *tafakkur* akan keesaan-Nya dan memandang akan kebesaran-Nya.

Rukun *kesepuluh tahiyyat*, pada makna *tahiyyat* artinya persembah Nabi SAW kehadirat-Nya serta memuja dan memuji kebesaran-Nya. Rukun *kesebelas* shalawat atas Nabi SAW, yakni shalawat yang bertambah. Wajib atas segala bagi *mushalli* (orang yang shalat) maka adalah shalawat itu empat makna; pertama daripada Allah Ta'ala yaitu rahmat namanya, kedua daripada Malaikat yaitu istighfar namanya, ketiga daripada mukmin yaitu do'a namanya, dan keempat daripada segala binatang dan burung yaitu tasbih namanya, dan *murad* (dimaksud) shalawat di sini adalah *inayah* (pertolongan) Allah akan ihwal Nabi SAW.

Rukun *keduabelas* salam, artinya dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, maka salam itu suatu nama daripada Allah Ta'ala pada makna tahiyyat artinya persembah. Terakhir rukun *ketigabelas* tertib, artinya mengaturkan segala rukunya pada hal mendahulukan yang dahulu dan mengakhirkan yang kemudian.

Kandungan lainnya tentang mengerjakan zikir *huwa Allah* dan *Allahu huwa,* kemudian dilanjutkan dengan zikir *laa ilaaha illah*. Zikir *huwa Allah* itu bernama *syuhudu al wahdat fii al katsrah* artinya memandang wujud yang amat nyata ia wujud yang baik. Zikir *Allahu huwa* itu bernama *syuhudu al katsrah fii al wahdat* artinya memandang wujud yang ghaib pada wujud yang Esa.

Adapun adab zikir itu dua puluh perkara, lima perkara sebelum zikir, dua belas perkara ketika zikir, dan tiga perkara setelah zikir. Adab yang lima perkara itu, *pertama* taubat, *kedua* mandi atau mengambil air sembahyang (wudhu), *ketiga* diam seketika (sejenak) agar mengahasilkan benar

pada zikirnya seperti di *istaghal*-kan (menggunakan) hatinya dahulu daripada mengucapkan kalimat laa ilaa haillallah itu dengan menyebut kalimat Allah Allah hingga lenyaplah daripada nyatanya yang lain daripada Allah, maka tatkala itu diucaplah kalimat *laa ilaaha illah*, *kempat* minta tolong ia dengan hatinya, dan *kelima* meng-*i'tiqadkan*-kan (percaya) bahwa ia minta tolong syaikhnya itu serasa ia minta tolong daripada Nabi SAW, keadaan ia adalah pengganti Nabi Muhammad SAW.

Adab yang dua belas perkara itu, *pertama* duduk atas tempat yang suci, duduk bersila atau seperti duduk dalam sembahyang. *Kedua* mengantarkan kedua tangannya atas kedua paha, *ketiga* membubuh bau-bauan (wewangian) pada tempat zikir itu, *keempat* memakai pakaian baik, yakni yang halal lagi harum baunya. *Kelima* memilih tempat yang kelam, *keenam* memejamkan kedua matanya, *ketujuh* meraupkan raup syaikhnya antara kedua matanya. *Kedelapan* benar ia pada zikirnya, yakni sama padanya kelihatan pada orang atau terbawanya daripadanya. *Kesembilan* tulus dan ikhlas hatinya, *kesepuluh* memilih sifat zikir *laa ilaaha illah* daripada segala yang lain dan dia mengucapkannya dengan *ta'zhim* (hormat) dan kuat yang sempurna. *Kesebelas* menghadirkan makna zikir pada taip-tiap dia mengucap, maka jika ada ia daripada segala orang yang *mubtadi'* (baru memulai), maka dia mengucapkan dengan lidahnya *laa ilaaha illah* dan dengan hatinya *laa ma'bud ahada illallah* artinya tiada yang disembah seseorang hanya Allah dan jika ada ia daripada segala orang yang *muntaha* (tertinggi), maka ia mengucap dengan lidahnya *illa ilaa illallah Allah* dan dengan hatinya *laa maujud illallah* artinya tiada yang maujud (ada) hanya Allah. *Keduabelas* menapikan tiap-tiap yang maujud yang lain daripada Allah daripada hatinya. Adab yang tiga perkara setelah zikir, yakni *pertama* hendaklah ia ditempat tetap seketika apabila berhentilah ia daripada zikir itu dengan ikhtiar dirinya karena menuntut zikir itu, *kedua* menetapkan nafas secara perlsahan-lahan, dan *ketiga*

menahan dirinya dirinya daripada minum air selama ada hangat akan zikir itu.

Kandungan selanjutnya tentang faedah pada menyatakan *kaifiat* (cara yang khusus) dalam melaksanakan sembahyang hajat yang telah dipakai oleh segala wali-wali dan qatib dan *'abd* (hamba) yang lebih-lebih dahulu. Bermula kaifiatnya diawali dengan niat *ushalli sunnata al hajat rak'ataini lillahi ta'ala, Allahu akbar.* Setelah itu membaca fatihah 1 kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlash) 10 kali, ruku', i'tidal, duduk, duduk antara dua sujud, dan kembali berdiri pada rakaat kedua. Membaca fatihah 1 kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlash) 20 kali, ruku', i'tidal, duduk, duduk antara dua sujud, duduk membaca fatihah, dan memberi salam. Kemudian kembali lagi berdiri serta menyebut lafaz niat seperti pertama, membaca fatihah 1 kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlash) 30 kali, ruku', i'tidal, duduk, duduk antara dua sujud, dan kembali berdiri pada rakaat kedua. Membaca fatihah 1 kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlash) 40 kali, kemudian' hingga salam dan membaca *ya dzal jalali wal ikram* 100 kali, membaca ayat qur'an *kalla latuthi'hu wasjud waqtarib* kemudian membaca niat sujud tilawah *nawaitu an asjuda litilawatil qur'an sunnatal lillahi ta'ala, Allahu akbar,* kemudian membaca di dalam sujudnya *sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa saqqa sam'uhu wabasharahu wa qautihi fatabarakallahu ahsanul khaliqin,* setelah itu membaca di dalam sujudnya *Ya Allah* 11 kali, kemudian membaca di dalam sujudnya sambil menekankan pipi kanannya *ya hannan* 100 kali, dan menakankan pipi kirinya membaca *ya mannan* 100 kali. Kemudian kembali sujud akan dahinya serta membaca *ya Allah* 11 kali, dan setelah itu memohonkan apa hajat kita dan memintalah kepada rabb 'alamin dengan bahasa sendiri di dalam sujudnya.

Kemudian kandungan mengenai faedah pada menyatakan sembahyang tasbih dan kelebihannya, yang tersebut di dalam hadits Nabi SAW, bermula sembahyang tasbih itu seperti yang disebutkan oleh imam Al-Gahazali di

dalam kitab *ihya' 'ulumuddin* ada dua rupa, *pertama* hendaklah engkau sembahyang empat rakaat jika di kerjakan diwaktu siang hari dengan satu kali salam. Lafaz niatnya *ushalli shalatat tasbih arba'a rakaatin lillahi ta'ala, Allahu akbar*. Jika dilaksanakan diwaktu malam hari, maka empat rakaat dengan dua kali salam, lafaznya *ushalli shalatat tasbih rak'ataini sunnatan lillahi ta'ala, Allahu akbar*.

Selanjutnya setelah lafaz niat, maka hendaklah membaca takbiratul ihram, kemudian mebaca do'a iftitah yang masyhur atau engkau baca *subhanakallahumma rabbana wabihamdika watabarakas muka wata'alait wajadduka walaa ilaaha ghairika,* lanjut baca fatihah, ayat *alha kumuttakatsur* dan pada rakaat yang kedua *wal'asri* dan pada yang ketiga *qulyaa aiyuhal kaafirun,* dan pada rakaat keempat *qulhuwallahu ahad*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lebih terperinci tentang tehnis pelaksanaannya.

Seterusnya mengenai faedah pada menyatakan itu kelebihan qur'an yang amat besar, dan barang siapa membaca *inni massaniyyadh dharru waanta ar hamar rahimiin,* artinya bahwasannya kepadaku kesakitan ini dan engkau jua tuhan yang terlebih mengasihi dari segala mengasihani, maka kuserahkanlah kepada-Mu. Barang siapa yang membaca ketika diwaktu di dalam kesakitan atau kesusahan atau kepayahan niscaaya akan dilepaskan oleh Allah SWT daripada yang nyakiti, *insya allah* dilepaskan daripada itu dengan dengan berkat kalimat huruf qur'an. Dan kata saidina Ali, dan adalah akan daku tiap-tiapendapat kesakitan atau kepayahan atau kesusahan, maka kamu kubacalah akan kalimat itu qur'an yang tersebut, dan seterusnya.

Syahdan jika orang yang masuk pada jalan ini, maka hendaklah membaca do'a yang dipakai saidina Umar, dibaca 7 kali tiap shalat fard, bila hendak pergi berlayar dibaca sekali dan hembuskanlah ke kanan, dibaca 2 kali dihembuskan ke kiri, dan dibaca 3 kali dihembuskan ke belakang, dibaca 4 kali dihembsukan ke depan, dibaca 5 kali dihembuskan ke atas, dan dibaca 6 kali dihembuskan ke bawah, maka tiada senjata manusia, maka sekalian tubuhnya orang yang membaca do'a

ini tiadalah sampai kepadanya sekalian sejata manusia, seperti besi tajam atau panah, pelor, niscaya menjadi peleset (meleset)tiada datang pada badan ditandingi oleh enam Malaikat, yakni Jibri, Mikail, Israfil, Izrail, *kiraman,* dan *kaatibin* .

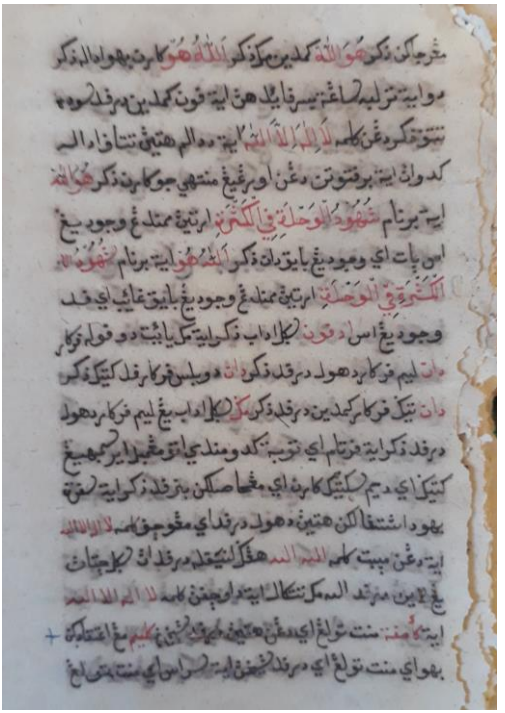

Potongan manuskrip tentang mengerjakan zikir[85]

[85] Bacaannya "mengerjakan zikir *huwa Allah* kemudian maka zikir *Allahu huwa,* karena bahwa adalah zikir dua itu terlebih sangat besar faidahnya itupun kemudian daripada sudah tetap fikir dengan kalimat *laa ilaa haillah* itu di dalam hatinya tetap adalah keduanya itu berpatuatan dengan orang yang *muntahi* jua karena zikir *huwallah* itu bernama *syuhudu al wahdat fii al katsrah* artinya memandang wujud yang amat nyata ia wujud yang baik dan zikir *Allahu huwa* itu bernama *syuhudu al katsrah fii al wahdat* artinya memandang wujud yang ghaib pada wujud yang Esa.
Adapun segala adab zikir itu maka yaitu dua puluh perkara dan lima perkara dahulu darripada zikir dan dua belas perkara ketika zikir dan tiga perkara kemudian daripada zikir. Maka segala adab yang lima perkara dahulu daripada zikir itu *pertama* taubat, *kedua* mandi atau mengambil air sembahyang, *ketiga* ia diam seketika karena ia mengahasilkan benar pada zikir itu seperti bahwa di *istaghal*-kan hatinya dahulu daripada mengucapkan kalimat *laa ilaa haillallah* itu dengan menyebut kalimat

Dari beberapa kandungan ini, yang paling utama dalam mengajarkan ilmu atau dalam belajar itu adalah tentang adab, yang dengannya akan memberikan keberkahan ilmu. Gaya pendekatan metode tarekat atau tasawuf lebih praktis, apalagi bagi orang yang baru menganut Islam. Selain itu, pendekatan menggunakan tasawuf lebih berdampak dan berpengaruh terhadap kepahaman dalam menganut ajaran Islam, terutama dalam hal meng-Esakan Allah SWT, atau dalam istilah lain mentauhidkan akidah.

Dari kandungan isi dalam dua manuskrip tersebut, seperti bagai satu hal yang saling keterkaitan, yakni dalam manuskrip yang pertama mengedepankan masalah akidah/mentauhidkan akidah, sedangkan dalam manuskrip yang kedua pada tata cara dalam pelaksanaan ibadah dan kelebihannya, meskipun lebih banyak pada masalah shalat dan zikir. Ini merupakan merupakan hal yang paling mendasar, sebagai tanggungjawab seorang yang menganut agama Islam. Sebagaimana halnya Nabi SAW saat pertama mengajarkan Islam, yang pertama kali adalah fokus pada akidah terlebih dahulu, baru kemudian saat akidah telah kuat masuk ke babak selanjutnya, yakni menjalankan kewajiban atau tanggungjawab sebagai seorang muslim kepada Allah SWT.

Perkara yang berkaitan dengan masalah shalat dan zikir ini merupakan hal yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa isi atau ajaran yang terkandung dalam manuskrip tersebut sudah barang pasti dipelajari/diajarkan di masyarakat Peradong. Tidak menuntut kemungkinan, pada saat itu ajaran tentang Islam baru fokus pada hal itu saja, disebabkan Islam merupakan hal yang baru bagi masyarakat tersebut. Bisa jadi hal-hal yang lain belum disentuh takut nanti masyarakat menolak akan ajaran tersebut.

Allah Allah hingga lenyaplah daripada segala nyatanya yang lain daripada Allah, maka tatkala itu diucapkannya kalimat *laa ilaaha illah* itu, *kempat* minta tolong ia dengan hatinya, *kelima* meng-*i'tiqad*-kan bahwa ia minta tolong daripada syaikhnya itu serasa ia minta tolong".

Dugaan penulis, manuskrip ini berjudul *kaifiat as salat* yang merupakan karya Nuruddin Ar Raniry, karena melihat isi kandungan dalam manuskrip tersebut. Namun hingga saat selesai tulisan ini, penulis belum bisa memastikan/membuktikannya. Ini dikarenakan referensi yang mengungkapkan tentang kandungan isi kitab tersebut belum penulis temukan hingga saat ini dan juga berkaitan dengan keterbatasan waktu, informasi, dan sumber yang memadai.

2. Naskah karya

Karya terjemah hadits "man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu" merupakan pintu masuk penting ke dalam diskursus akidah yang mendalam, yang tidak hanya menekankan pengenalan terhadap Tuhan melalui dalil-dalil rasional dan wahyu, tetapi juga melalui jalan ma'rifah—mengenal diri untuk mengenal Tuhan. Apabila kita mengenal akan diri kita, maka akan mengenal pula akan Tuhan kita, yang menjadikan sekalian dalam diri kita pendengaran, penglihatan, penciuman, pengerasan dan pejabatan serta dengan gerak, diam, duduk, berdiri, dan berjalan dengan dua kaki tanpa rebah dan sega jenis yang ada di dalam tubuh yang lahir dan batin seperti akal dan pikir, hawa dan nafsu, serta ingat dan lupa.

Kemudian Haji Batin Sulaiman menggambarkan dalam pemenuhan hal di atas harus wajid terpelihara sengan sekuat-kuatnya 10 hal, yang merupakan konsep Pendidikan Akidah, yakni sebagai berikut:

a. Pohon Ilmu, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat tauhid dan rasul serta dengan mengetahui makna dan hakikat yang terkandung di dalamnya.
b. Pohon Laku, yaitu bersifat sabar atas segala hukum Allah SWT, berupa perintah dan larangan-Nya. Tidak berperangai seperti orang yang takabur, berlemah lembut dan jangan membesarkan diri (sombong), serta menjauhi segala hal yang diharamkan oleh Allah SWT.

c. Pohon Terima, yakni percaya kepada Allah SWT dan Islam sebagai agama, serta menjunjung tinggi segala perintah Allah SWT.
d. Pohon Tapa, yaitu ridha dan syukur dengan sebenar-benarnya di dalam hati untuk mengerjakan amal dan ibadah, baik yang fardu ataupun yang sunnah tanpa adanya keluh kesah.
e. Pohon Sembahyang, yaitu dengan sebenar-benarnya menghimpun dalam pelaksanaan shalat semua anggota tubuhnya baik secara lahir ataupun batin.
f. Pohon Amal, yaitu membenarkan niat yang ikhlas untuk mengikuti perintah Allah SWT ddan pengajaran Rasulullah. Dalam hal ini dianjurkan terlebih dahulu difardukan menuntut ilmu barulah kemudian mengerjakannya.
g. Pohon Mati, bahwa setiap manusia pasti akan mati. Oleh sebab itu diperintahkan untuk beribadah dan taat dengan yakin beramal sebagai bekal untuk akhirat.
h. Pohon Hidup, yakni mensyukuri atas segala ciptaan Allah yang telah diberikan dalam tubuh. Artinya agar kita menjalankan perintah dan larangan, baik yang difardukan ataupun yang disunnahkan, menjauhi perkara yang haram.
i. Pohon Surga, yaitu perbanyak zikir, tasbih, takbir, tahlil, tahmid dan memuji Allah SWT, taubat dan shalawat mengikuti perintah, iIkhlas hati, sabar, ridha, dan berserah diri kepada Allah SWT semata.
j. Pohon Neraka, yakni menjauhi sifat tercela durhaka kepada Allah SWT dan melawan segala perintah-Nya serta mendustakan Nabi Muhammad SAW, serta durhaka kepada ibu bapak dan gurunya.

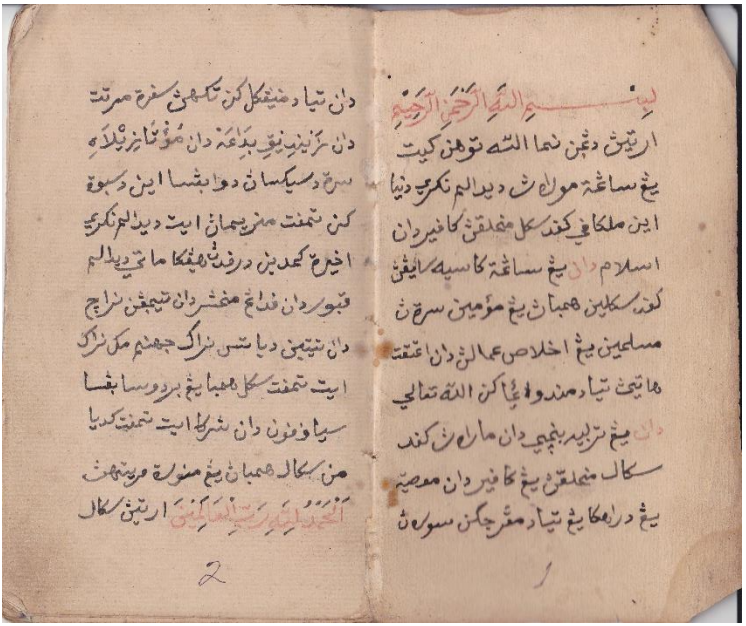

Naskah Terjemah Hadits Nabi *Man ‘Arafa Nafsahu Faqad ‘Arafa Rabbahu*

Terjemah dan penjelasan hadits ini oleh Haji Batin Sulaiman menunjukkan bagaimana beliau memperkenalkan konsep tauhid yang tidak bersifat tekstual semata, tetapi menyentuh aspek spiritualitas dan introspeksi. Ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik di dunia Melayu yang menjadikan tasawuf sebagai media pendalaman akidah, sebagaimana terlihat dalam karya-karya ulama Aceh, Minangkabau, Banjar, dan Palembang.

Terjemah syahadat lima, yakni syahadat *azali,* syahadat *muqablah,* syahadat *tahlil,* syahadat *shalawat,* dan syahadat *iman mujmal* dan *iman mufasshal*. Syahadat yang lima dalam perspektif Haji Batin Sulaiman, yakni pertama syahadat *azali* lafaznya *Asyhadu allaa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalah wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuluh* artinya “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya”. Ini mengacu pada syahadat atau kesaksian keimanan yang telah ada sejak zaman *azali* (kekal, sebelum

adanya makhluk) dalam kesadaran ruhani makhluk, jauh sebelum alam semesta atau tubuh diciptakan. Ini merupakan pengakuan bahwa hanya Allah yang ada dan berhak disembah, serta Muhammad adalah utusan-Nya, yang diperkuat oleh kesaksian ruhani dan lisan saat manusia lahir ke dunia.[86]

Kedua syahadat *muqabalah* lafaznya *Asyhadu an laa ilaa ha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*. "Syahadat muqabalah" adalah praktik mengucapkan dua kalimat syahadat Islam (syahadatain) secara bergantian, atau saat ada kesempatan untuk bersaksi atas kebenaran syahadatain, yang juga dikenal sebagai bentuk pembacaan atau pengucapan syahadat secara berulang-ulang, seperti dalam khutbah atau majelis ilmu. Istilah "muqabalah" di sini merujuk pada proses saling menanggapi atau bergantian dalam mengucapkan, dalam hal ini adalah syahadat.

Ketiga syahadat *tahlil* merujuk pada kalimat tahlil, lafaznya yaitu *Laa ilaaha illallah muhammadar rasulullah*, yang berarti "Tiada tuhan selain Allah". Kalimat ini merupakan bagian dari dua kalimat syahadat dan merupakan inti dari ajaran Islam, menegaskan tentang keesaan Allah. Tahlil adalah zikir yang utama dan menjadi inti ajaran Islam serta merupakan bagian dari rukun Islam yang pertama.

Keempat syahadat *shalawat* lafaznya *Allahumma shalli 'ala saidina wa'ala aalihi saidina Muhammad* yang artinya *"Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya"*. Shalawat ini memiliki keutamaan berupa diangkat derajatnya, mendapat bimbingan, dido'akan malaikat dan Rasulullah, serta memperoleh syafaat dan ampunan dosa bagi yang mengamalkannya.

Kelima syahadat *iman mujmal* dan *iman mufasshal*. Lafaz Iman Mujmal adalah *Aamantu billahi wa malaikatihi*

---

[86] Nawawi Efendi. *Konsekuensi Syahadat* dikutip dari https://www.republika.id/posts/55134/konsekuensi-syahadat, diakses tanggal 26 Agustuss 2025.

wa kutubihi wa rasulihi wal yaumil akhir wal qadari khoirihi wa syarrihi minallahi ta'ala wal ba'tsi ba'dal maut yang berarti "Aku beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan kepada Taqdir, bahwa semua yang baik dan yang buruk berasal dari Allah Yang Maha Tinggi, dan aku beriman kepada hari kebangkitan setelah kematian". Sementara itu, iman *mufassal* adalah penjabaran atau penjelasan rinci dari rukun-rukun iman secara spesifik.

Ini menjadi bukti bahwa Haji Batin Sulaiman sangat menekankan pentingnya pengakuan iman yang komprehensif. Ini memperlihatkan pendekatan pedagogis beliau dalam mendidik masyarakat secara bertahap dan sistematis, terutama bagi kalangan awam yang baru belajar agama. Lima syahadat tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai hafalan ritual, melainkan sebagai fondasi akidah yang menuntut pemahaman dan pengamalan. Dalam teks tersebut, Haji Batin Sulaiman menerjemahkan dan menyusun redaksi secara sistematis, sehingga cocok dijadikan bahan ajar masyarakat dalam pengajian/majlis surau, rumah, dan lainnya.

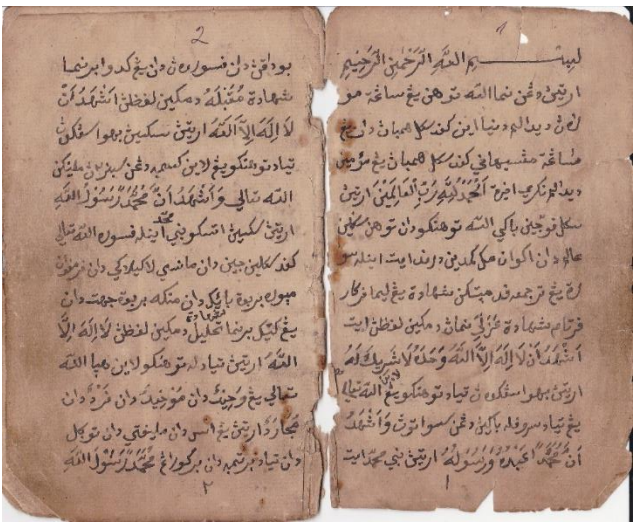

Naskah Terjemah Syahadat Lima

Lebih jauh, dalam Syair Tsani, Haji Batin Sulaiman memperlihatkan kemampuannya untuk menyampaikan pemikiran tauhid mendalam dalam bentuk puisi atau syair yang populer di kalangan masyarakat Melayu. Sair Tsani adalah simpulan dari Asrār al-Insān, sebuah kitab tasawuf falsafi dari Syekh Nuruddin al-Raniri, seorang ulama besar dari Aceh abad ke-17, yang membahas tentang asal-usul penciptaan manusia, hubungan antara jasad dan roh, serta jalan menuju Tuhan. Haji Batin Sulaiman menyajikan kandungan kitab tersebut dalam bentuk sair atau puisi berbahasa Melayu aksara Arab Melayu (jawi) dengan struktur rima dan irama yang memudahkan pemahaman dan pengajaran, terutama bagi masyarakat yang lebih dekat dengan budaya tutur dan tradisi lisan. Haji Batin Sulaiman tidak hanya mentransformasikan teks yang berat ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, tetapi juga mentradisikan pendidikan akidah dalam bentuk budaya lokal yang hidup.

Jika merujuk lingkup akidah yang diuraikan pada bab II, yakni *Ilahiyyat* (ketuhanan), *Nubuwwat* (kenabian), *Ruhaniyyat* (kerohanian), dan *Sam'iyyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara') maka apa yang dilakukan oleh Haji Batin Sulaiman atas anilisis karyanya adalah menekan pada masalah *Ilahiyyat* (ketuhanan), merupakan pondasi awal ke arah selanjutnya. Namun demikian, hal-hal lain yang berhubungan dengan kenabian, kerohanian serta masalah-masalah yang berhubungan dengan syara' juga tetap disampaikan.

Hal ini juga sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pendidikan akidah, yakni untuk memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam, menjauhkan dari perbuatan syirik, mengetahui hakikat keberadaan sebagai makhluk Allah, membentuk perilaku Islami dan berakhlak mulia, dan membentuk karakter yang memiliki kepribadian Islam. Kembali penulis tekankan, bahwa dalam hal ini Haji Batin Sulaiman lebih penekatan pada poin pertama dan kedua (pembentukan keyakinan

bahwa Allah satu-satunya yang di sembah dan menghindari dari perbuatan menyekutukan-Nya).

Kemudian untuk metode yang dilakukan oleh Haji Batin Sulaiman dalam Pendidikan Akidah yang dilakukan pada Masyarakat dengan penggabungan metode rasional dan tekstual. Artinya ia tidak hanya menyampaikan Pendidikan Akidah melalui tutur lisan saja, tetapi juga melalui teks-teks yang sudah baku sebagai pijakan akidah. Kemudian diperkuat dengan buah pikiran yang dituangkan dalam bentuk karya sederhana untuk membantu memahami dari metode yang disampaikan.

Dengan menelusuri dan mengkaji pemikiran Haji Batin Sulaiman dalam karya-karyanya tersebut, kita dapat melihat bagaimana proses pendidikan akidah di Pulau Bangka tidak hanya berorientasi pada hafalan dan teori, tetapi juga pada penghayatan dan pengalaman spiritual. Model pendidikan yang beliau wariskan adalah bentuk pendidikan yang menyentuh akal dan hati, menyelaraskan antara iman, ilmu, dan amal.

Naskah Syair Tsani

BAB V
PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah karya Haji Batin Sulaiman, memiliki nilai historis, keagamaan, dan kultural yang sangat penting bagi masyarakat Bangka dan bagi kajian Islam Nusantara secara umum. Naskah ini merupakan bukti nyata bahwa pada awal abad ke-20, masyarakat Bangka telah memiliki tradisi penulisan keagamaan yang mandiri dan terhubung dengan jaringan intelektual Islam yang lebih luas melalui hubungan keilmuan dengan Palembang dan pusat-pusat pendidikan Islam lainnya di Sumatera.

Isi naskah yang membahas tentang akidah atau tauhid, tata cara shalat, syarat-syaratnya, doa-doa, serta etika ibadah memperlihatkan bahwa Haji Batin Sulaiman tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai penulis dan pelestari ilmu yang berupaya memastikan ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan secara benar oleh masyarakatnya. Penggunaan aksara Arab-Melayu menunjukkan upaya penulis untuk memadukan tradisi keilmuan Islam global dengan bahasa dan budaya lokal Bangka.

Dari segi historiografi, keberadaan naskah ini menjadi saksi bisu perkembangan pendidikan Islam di Bangka, sekaligus memperlihatkan dinamika sosial-budaya masyarakat yang berada di persimpangan pengaruh kolonial, migrasi Tionghoa, dan islamisasi. Naskah ini juga memberikan petunjuk bahwa sebelum munculnya tokoh-tokoh besar seperti Syekh Abdurrahman Siddik, sudah ada upaya literasi Islam lokal yang patut diakui dan dikaji lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian terhadap naskah-naskah Haji Batin Sulaiman bukan hanya akan memperkaya kajian filologi dan sejarah Islam Nusantara, tetapi juga akan memperluas pemahaman kita tentang peran ulama-ulama

daerah dalam mengembangkan pendidikan akidah, fikih, dan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya di Bangka perlu bekerja sama untuk melakukan pelestarian fisik naskah, termasuk proses digitalisasi, alih aksara, dan transliterasi ke dalam bahasa Indonesia modern. Hal ini penting agar naskah-naskah seperti karya Haji Batin Sulaiman tidak hanya bertahan sebagai artefak Sejarah, tetapi juga mempermudah akses pembaca, peneliti, dan masyarakat umum, sehingga pesan-pesan keagamaan di dalamnya dapat dipahami secara luas dan dapat dilakukan kajian lebih mendalam.

Kedua, Penelitian terhadap naskah perlu melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti filologi, sejarah, antropologi, bahkan ilmu pendidikan. Pendekatan semacam ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang isi naskah, konteks sosial-budaya penulisnya, dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Bangka.

Ketiga, Materi dari naskah-naskah ini dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah di Bangka sebagai bagian dari upaya memperkenalkan sejarah dan khazanah intelektual lokal kepada generasi muda. Dengan cara ini, warisan intelektual Haji Batin Sulaiman tidak hanya menjadi bahan kajian akademis, tetapi juga sumber nilai dan inspirasi bagi pendidikan keagamaan kontemporer.

Keempat, Perlu dilakukan penerbitan ulang naskah dalam bentuk buku yang memuat teks asli, transliterasi, terjemahan, dan kajian akademik sehingga dapat dibaca oleh khalayak luas. Selain itu, sosialisasi melalui seminar, pameran, atau kegiatan budaya akan membantu

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan naskah Islam lokal.

Kelima, Kajian terhadap naskah-naskah lain yang mungkin ditulis oleh Haji Batin Sulaiman atau ulama-ulama sezamannya di Bangka juga perlu dilakukan. Hal ini akan membantu membangun peta intelektual Islam lokal di Bangka serta menempatkannya dalam kerangka sejarah Islam Nusantara yang lebih luas.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan warisan intelektual Haji Batin Sulaiman dapat terus hidup, memberikan manfaat ilmiah, spiritual, dan kultural bagi masyarakat Bangka maupun bagi pengembangan kajian Islam Nusantara di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan Sharon Shiddique (eds). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES, 1988).

Ahmad, Raden dan Abang Abdul Djalal. *Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang,* KITLV H 1198*,* (1925).

Akbar, Ali. *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,* dalam *Suhuf,* Vol.7, No.1, Tahun 2014, hal. 111

Andini*,* Mutiara, dkk. "Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap Perdukunan di Bangka" dalam *Hikmah*: Jurnal Ilmu Dakwah dan Kumnikasi IslaIm, Volume 17, No. 2, 2023, DOI: https://doi.org/10.24952/hik.v17i2.8335, 230

Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara,* (Jakarta: Mizan, 2002).

Deqy, Teungku Sayyid. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. (Yogyakarta: Ombak. 2014).

Efendi, Nawawi. *Konsekuensi Syahadat* dikutip dari https://www.republika.id/posts/55134/konsekuensi-syahadat, diakses tanggal 26 Agustuss 2025.

Fahriati, *Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien; Sebuah Kajian Kodikologis* dalam Majalah Ilmiah Widyariset, Vol 13. No 1 Tahun 2010, Pusbindiklat Peneliti LIPI, hal. 167-168

Gobee, E.C. Andrianse. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936,* Terj. Sukarsi, (Jakarta: INIS, 1992), 1242.

Heidhues, Mary F. Somers. *Timah Bangka dan Lada Mentok; Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan*

Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX, (Jakarta: Yayasan Nabil, 2008).

Hurgronje, C. Snouck. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII,* Terj. Soedarso Soekarno, (Jakarta: INIS, 1992).

Manuskrip "Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka", UBL Cod. Or. 2285 Tahun 1879.

Masrin, Suryan. *Alih Aksara Naskah Kitab Permulaan Sembahyang,* (Jakarta: Perpusnas Press, 2024).

Masrin, Suryan. 2021. *Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong,* Sukabumi: Haura Publishing, hal. 12-17

Mu'in, Abdul. *Sejarah Peradong,* tanggal 10 Mei 1947.

Mujib. "Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara", *Kalpataru, Majalah Arkeologi. No.16/November* (2002).

Mursyidi dan Sumuran Harahap. *Lintasan Sejarah Perjalanan Jemaah Haji Indonesia*, (Jakarta: Mars 26, 1984).

Purwati, Retno. (2016). "Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi", Jurnal Arkeologi *Siddhayatra Vol. 21 (1)* (Mei 2016).

Saerozi, Muh. *Pembaruan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), cetakan pertama, 21.

Sulaiman, Rusydi dan Amir Syuhada, *KH. Ja'far Addari; Ulama Kharismatik dan Bersahaja,* (Bangka, Madania Center Press, 2019), 13.

Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 132.

Tjandrasasmita, Uka dalam Nur Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam dn Indonesia,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 4, pp. 36

widodosarono.blogspot.com, *Nuruddin Ar Raniri Sufi Produktif,* 2011

Wieringa, E.P. 1990. Carita Bangka, Het verhaal van Bangka, Semaian 2, hal. 11

Yanti, Novia. “Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah) dalam *Mau’izhah* Vol. IX No. 1 Jan-Jun 2019, 136.

Yuda, H Armyn Helmi. “Masuknya Islam ke Pulau Bangka” dalam KHO Gadjahnata (ed). 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan,* (Jakarta: UI Press, 1986), cet. Pertama.

Zainul, Muchkamad Riza, dkk. “Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin dalam Menyebarkan Agama Islam Di Kota Kediri”, SEMDIKJAR 5 (Seminar Pendidikan dan Pembelajaran), (FKIP: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022).

Zulkifli. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, (Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press, 2007).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Suryan Masrin (nama pena: Nayrus El Rayyan), lahir di Peradong, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, tepatnya di dusun Menggarau pada tanggal 26 Maret 1986 dari pasangan Masrin bin Masdar bin Bujang Amat dan Yuliana binti Jamsah bin Jebah, anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan pembinaan murni dari kedua orangtua yang secara disiplin, penuh perhatian, dan kesabaran, baik dalam pembinaan ilmu agama maupun ilmu umum. Pendidikan tersebut, yang terutama adalah dari sang Ayah tercinta. Terlahir di tengah kehidupan masyarakat pedesaan yang letaknya jauh dari kota.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh, tingkat dasar di SD Negeri 109 Peradong (sekarang SD Negeri 6 Simpang Teritip) selesai tahun 1997, tingkat SMP di MTs Miftahul Jannah Pelangas selesai tahun 2000, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Assalam Sri Gunung, Sungai Lilin MUBA, masuk di kelas eksperimen (I'dadi) selama 6 bulan dan kemudian berhenti karena tempat yang jauh. Setahun kemudian melanjutkan kembali ke MA Al-Islam Kemuja Bangka dan selesai tahun 2004. Setelah tamat dari MA, melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangak Belitung (STAIN SAS Babel), kini telah menjadi IAIN SAS Babel, mengambil Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), selesai tahun 2010. Sekarang sebagai mahasiswa pasca sarjana (MPAI) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung (IAIN SAS BABEL).

Di tahun 2018 ikut tergabung dalam penulisan sejarah lokal Bangka Barat dengan judul "*Jejak Penyebaran Islam di Peradong*", yang dibukukan dalam buku Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal 2018, *"Durahim bin Tahir (1922-1998)"* tahun 2019, *"Jejak Tarekat Sammaniyah di Bangka"* tahun 2020, "*Penghulu Mentok: Tinjauan Catatan Almenak Haji Muhammad Saleh 1960-1965"* tahun 2021, "*Abdul Kadir Bachsin Sosok Tokoh Muhammadiyah di Pulau Banga"*

tahun 2022, "*Aktivitas Keagamaan Muallim Yasin di Mentok tahun 1980-1990"* tahun 2023, "dan "*Genealogi Silsilah Keturunan Bangsawan Melayu Mentok"* tahun 2024 diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat. Buku solo berjudul *"Sejarah Lokal; Peradong dalam Bingkai Historis"* diterbitkan oleh TATA AKBAR tahun 2021, *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka* diterbitkan oleh Guepedia tahun 2021, *Guru Nge-Blog! Siapa Takut* diterbitkan oleh Guepedia tahun 2021, *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah; sebuah alih aksara* diterbitkan oleh Guepedia tahun 2022, *Katalog Pameran Foto Manuskrip dan Arsip Kuno* diterbitkan oleh Guepedia tahun 2025, dan *Alih Aksara Naskah Kitab Permulaan Sembahyang* diterbitkan oleh Perpusnas Press tahun 2024. Penulis juga aktif menulis di surel Kompasiana.com dan menulis artikel yang telah di publish di beberapa media cetak lokal.

Sekarang sebagai guru di SD Negeri 10 Mentok, Bangka Barat. Sebelumnya pernah kerja di SD Negeri 14 Parittiga, SD Negeri 11 Sungailiat, AKPER Pemkab Belitung, pendamping sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial RI untuk wilayah Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka, dan pernah sebagai Guru di SMP Muhammadiyah Mentok. Untuk Organisasi sendiri, penulis pernah menjadi Ketua KAHMI Bangka Barat (2017-2020), anggota Pemuda Muhammadiyah Bangka Barat, Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Mentok dan sekarang sebagai ketua Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia (PAEI) Komda Kalimantan dan Sumatera (2024-2027).

Jika ingin menghubungi atau kontak dengan penulis dapat menghubungi nomor handphone (nomor whatsapp) 0813 6862 7422 dan E-mail abinayrus@gmail.com. Media sosial menggunakan akun/id Nayrus El Rayyan (Facebook, instagram, dan twitter) dan youtube Suryan Masrin.